

TESIS

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
BULLYING (STUDI KASUS SMPN 1, SMPN 2, DAN SMPN 3 KOTA LANGSA)**



Oleh:

**AMALIA RAHMAWATI
NIM: 5032024027**

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2026**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
BULLYING (STUDI KASUS SMPN 1, SMPN 2, DAN SMPN 3 KOTA LANGSA)**

AMALIA RAHMAWATI

NIM: 5032024027

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN
Langsa untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA
NIP. 197712182006041008

Dr. Iqbal, M.Pd, Ph.D
NIP. 197306061999051003

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Judul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI *BULLYING* (STUDI KASUS SMPN 1, SMPN 2,
DAN SMPN 3 KOTA LANGSA)
Nama : AMALIA RAHMAWATI
NIM : 5032024027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA

()

Sekretaris : Dr. Nurbalqis, M.Pd. I

()

Anggota :

(Penguji 1)

Dr. Mahyiddin, MA

()

(Penguji 2)

Dr. Mulyadi, MA

()

(Penguji 3)

Dr. Iqbal, M.Pd, Ph.D

()

Diuji di Langsa pada tanggal : 03 Maret 2026

Pukul : 10.30 s/d 12.30 WIB

Hasil/Nilai : 93.4 (A)

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI *BULLYING* (STUDI KASUS SMPN 1, SMPN 2, DAN
SMPN 3 KOTA LANGSA)**

Nama : AMALIA RAHMAWATI

NIM : 5032024027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 03 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Langsa, 27 April 2026
Plt. Direktur,

Dr. Amiruddin, MA.

NIP. 19750909 200801 1 013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Amalia Rahmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Sei Kuruk II, 16 Oktober 2001
Nomor mahasiswa : 5032024027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Langsa, 26 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Amalia Rahmawati
NIM. 5032024027

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Y
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ

Kaifa = كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis diatas
إِ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis diatas
أُ	Dhammah dan Wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh :

Qāla = قَالَ

Ramā = رَمَى

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Raudhatul atfal / Raudah al-Atfal = رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnatul-Munawwarah / al-Madīnah al-munawwarah = الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

Rabbana = رَبَّنَا

Nazzala = نَزَّلَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

c. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh :

ar-rajulu = الرَّجُلُ
as-sayyidatu = السَّيِّدَةُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Umirtu = أُمِرْتُ
Akala = أَكَلَ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Ibrāhīmul-Khalīl / Ibrāhīm al-Khalīl = إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān / Fa auful- kaila wa-mīzān = فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl = وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
= إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb = نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm = وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

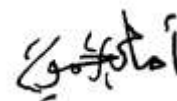
Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa, dengan judul tesis “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Kasus SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa)”. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Namun, berkat doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A. rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Dr. Zulfikar, M.A. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Ibu Dr. Lathifah Hanum, MA. Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
5. Bapak Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA. Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga tesis selesai dengan baik.
6. Bapak Dr. Iqbal, M.Pd, Ph.D. Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta ilmu yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Civitas Akademika Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hasan Basri dan Ibu Huzaimah, adalah sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tak pernah terputus, kasih sayang tulus, serta pengorbanan yang tak ternilai, baik yang terlihat maupun tersembunyi. Setiap langkah penulis hingga titik ini tak lepas dari dukungan, harapan, dan keikhlasan Bapak dan Mamak. Tesis ini menjadi wujud kecil dari perjuangan dan doa yang senantiasa mengiringi. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan yang berlimpah.
9. Sahabat dan rekan seperjuangan unit 1 yang telah membantu, mendukung, dan berbagi pengalaman selama proses penyusunan tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini.
11. *Last but not least*, terima kasih untuk diri sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, menerima setiap proses dengan penuh kesabaran, serta mampu melewati berbagai fase yang tidak selalu mudah. Mungkin langkah yang ditempuh tidak selalu besar dan sempurna, namun mampu sampai pada titik ini merupakan pencapaian yang layak untuk dihargai. Terima kasih karena tidak menyerah, tetap berusaha, dan terus melangkah meskipun perlahan. *You have done your best, and that is more than enough.* Apa yang telah dicapai hari ini adalah bukti bahwa setiap usaha tidak pernah sia-sia.
Proud of you, Amalia Rahmawati. You did it.

Akhir kata kepada Allah SWT, kita berserah diri. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Langsa, November 2025
Penulis



Amalia Rahmawati

ABSTRAK

Judul Tesis	: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> (Studi Kasus SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa)
Nama Penulis/NIM	: Amalia Rahmawati/4032024027
Pembimbing 1	: Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA
Pembimbing 2	: Dr. Iqbal Ibrahim, S.Ag. M.Pd
Kata Kunci	: Perilaku <i>Bullying</i> , Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Siswa

Perilaku *bullying* di sekolah adalah hal meresahkan bagi guru dan siswa sehingga berdampak pada emosi, hubungan sosial serta kemampuan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa sebagai upaya bagi guru PAI dalam menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying*, serta mengidentifikasi dampak bimbingan guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa korban *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa dengan sumber data tiga guru Pendidikan Agama Islam dan sembilan siswa korban *bullying* kelas VIII dan IX. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* di SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa didominasi oleh *bullying* verbal dan sosial. Sedangkan di SMPN 2 Kota Langsa ditemukan bentuk *bullying* yang lebih beragam, termasuk *bullying* verbal, sosial, fisik, dan *cyberbullying*. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* dilakukan melalui pendekatan personal, edukatif, dan berbasis nilai-nilai Islam. SMPN 1 Kota Langsa menerapkan strategi pencegahan dan penanganan secara seimbang, SMPN 2 Kota Langsa menerapkan penanganan yang lebih terstruktur dan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling, sedangkan SMPN 3 Kota Langsa menekankan pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Bimbingan guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak terhadap siswa korban *bullying*, terlihat pada pemulihan psikologis, meningkatkan rasa percaya diri, memperbaiki hubungan sosial, serta memperkuat karakter religius siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan moral serta spiritual siswa.

الملخص

عنوان الرسالة	:	استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في معالجة ظاهرة التنمر
	:	(بحث في حالة المدارس المتوسطة الحكومية الأولى والثانية والثالثة بمدينة لانغسا)
اسم الباحث / الرقم الجامعي	:	أماليا رحماؤاتي / ٤٠٣٢٠٢٤٠٢٧
المشرف الأول	:	أ. د. مُحمَّد ناصر، الماجستير
المشرف الثاني	:	د. إقبال إبراهيم، الماجستير
الكلمات المفتاحية	:	سلوك التنمر، استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية، وإرشاد الطلاب

يُعَدُّ سلوك التنمر في المدارس ظاهرة مقلقة لكلٍ من المعلمين والطلاب، لما له من آثار سلبية على الجوانب الانفعالية والعلاقات الاجتماعية، وكذلك على القدرة التعليمية للطلاب. وتهدف هذا البحث إلى تحديد أشكال سلوك التنمر لدى الطلاب بوصفه مدخلاً لمعلمي التربية الدينية الإسلامية لتحليل استراتيجياتهم في مواجهة ظاهرة التنمر، فضلاً عن التعرف على أثر الإرشاد الذي يقدمه معلمو التربية الدينية الإسلامية على الطلاب ضحايا التنمر في المدارس المتوسطة الحكومية الأولى والثانية والثالثة بمدينة لانغسا. اعتمدت هذا البحث المنهج النوعي باستخدام مدخل دراسة الحالة. وقد أُجريت البحث في المدارس المتوسطة الحكومية الأولى والثانية والثالثة بمدينة لانغسا، واعتمدت على مصادر بيانات تمثلت في ثلاثة معلمين للتربية الدينية الإسلامية وتسعة طلاب من ضحايا التنمر من الصفين الثامن والتاسع. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات، والملاحظة، والتوثيق، ثم تحليلها عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج البحث أن أشكال التنمر في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى والثالثة بمدينة لانغسا تتركز بشكل أساسي في التنمر اللفظي والاجتماعي. في حين وُجد في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بمدينة لانغسا تنوع أكبر في أشكال التنمر، شمل التنمر اللفظي، والاجتماعي، والجسدي، والتنمر الإلكتروني. أما استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في مواجهة التنمر، فقد طُبِّقت من خلال مقاربات شخصية وتربوية قائمة على القيم الإسلامية. حيث اعتمدت المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بمدينة لانغسا استراتيجية متوازنة بين الوقاية والمعالجة، بينما انتهجت المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية معالجة أكثر تنظيمًا بالتعاون مع معلمي الإرشاد والتوجيه، في حين ركزت المدرسة المتوسطة الحكومية الثالثة على المقاربة الإقناعية والأسرية. وقد أسهم الإرشاد الذي يقدمه معلمو التربية الدينية الإسلامية في إحداث أثر إيجابي لدى الطلاب ضحايا التنمر، تجلّى في التعافي النفسي، وتعزيز الثقة بالنفس، وتحسين العلاقات الاجتماعية، وتقوية الشخصية الدينية للطلاب. وتؤكد هذا البحث أن معلمي التربية الدينية الإسلامية يؤدون دورًا محوريًا في إيجاد بيئة مدرسية آمنة وداعمة للنمو الأخلاقي والروحي للطلاب.

ABSTRACT

Thesis Title : *Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Bullying (A Case Study at SMPN 1, SMPN 2, and SMPN 3 Langsa City)*
Author/Student ID : *Amalia Rahmawati/4032024027*
Supervisor I : *Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA*
Supervisor II : *Dr. Iqbal Ibrahim, S.Ag. M.Pd*
Keywords : *Bullying Behavior, Strategies of Islamic Religious Education Teachers, and Student Guidance*

Bullying behavior in schools constitutes a serious concern for both teachers and students, as it adversely affects students' emotional well-being, social relationships, and learning abilities. This study aims to identify the forms of bullying behavior among students as a basis for Islamic Religious Education (IRE) teachers in analyzing strategies to address bullying, as well as to examine the impact of guidance provided by IRE teachers on students who are victims of bullying at SMPN 1, SMPN 2, and SMPN 3 in Langsa City. This research employs a qualitative approach using a case study design. The study was conducted at SMPN 1, SMPN 2, and SMPN 3 in Langsa City, with data sources consisting of three Islamic Religious Education teachers and nine student victims of bullying from grades VIII and IX. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that bullying at SMPN 1 and SMPN 3 in Langsa City is predominantly verbal and social in nature. In contrast, SMPN 2 in Langsa City exhibits more diverse forms of bullying, including verbal, social, physical, and cyberbullying. The strategies employed by Islamic Religious Education teachers to address bullying are implemented through personal, educational, and Islamic values based approaches. SMPN 1 in Langsa City applies a balanced strategy between prevention and intervention; SMPN 2 in Langsa City implements a more structured approach in collaboration with guidance and counseling teachers; meanwhile, SMPN 3 in Langsa City emphasizes persuasive and familial approaches. Guidance provided by Islamic Religious Education teachers has a positive impact on students who are victims of bullying, as evidenced by psychological recovery, increased self-confidence, improved social relationships, and the strengthening of students' religious character. This study affirms that Islamic Religious Education teachers play a crucial role in creating a safe school environment and in supporting the moral and spiritual development of students.

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Kerangka Teoritis	6
1.7 Definisi dan Istilah.....	9
1.8 Kajian Terdahulu.....	10
1.9 Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Konsep Perilaku <i>Bullying</i>	16
2.1.1 Pengertian <i>Bullying</i>	16
2.1.2 <i>Bullying</i> Perspektif Islam.....	17
2.1.2 Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	20
2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	22
2.1.4 Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	23
2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi <i>Bullying</i>	26
2.2.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam	26
2.2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	29
2.3 Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban <i>Bullying</i>	32
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Sumber Data Penelitian.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	41

3.5 Teknik Analisis Data	44
3.6 Teknik Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Umum SMPN 1 Kota Langsa.....	49
4.1.2 Gambaran Umum SMPN 2 Kota Langsa.....	51
4.1.3 Gambaran Umum SMPN 3 Kota Langsa.....	53
4.2 Hasil Penelitian	54
4.2.1 Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	54
4.2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah <i>Bullying</i>	73
4.2.3 Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban <i>Bullying</i>	104
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	122
4.3.1 Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa	122
4.3.2 Perbandingan Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa.....	126
4.3.3 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi <i>Bullying</i> di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa.....	129
4.3.4 Perbandingan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi <i>Bullying</i> di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa	133
4.3.5 Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban <i>Bullying</i> di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa	135
4.3.6 Perbandingan Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban <i>Bullying</i> di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa	138
BAB V PENUTUP.....	140
5.1 Kesimpulan	140
5.2 Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN.....	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bullying adalah pola perilaku buruk yang berulang dan memiliki tujuan negatif. Perilaku yang mengarah langsung dari satu anak ke anak lain karena ketidakseimbangan kekuasaan¹. *Bullying* bisa dilakukan secara verbal dan non verbal, *bullying* verbal dilakukan dengan cara mengucapkan kata-kata tidak baik kepada korban, *bullying* non verbal dilakukan dengan tindakan yang berkaitan dengan menyakiti fisik korban. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk *bullying* menjadi sindiran, pengeluan, fisik, dan gangguan².

Seseorang dapat dikategorikan sebagai korban *bullying* apabila ia mengalami tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa individu dalam jangka waktu tertentu. Tindakan *bullying* biasanya disertai dengan ketimpangan kekuatan dan kekuasaan, sehingga korban sulit untuk membela diri dari perlakuan yang diterimanya. Perilaku ini kerap muncul dari individu yang memiliki permasalahan pribadi atau perasaan tidak berdaya dalam kehidupannya sendiri. Sering kali, pelaku *bullying* merupakan orang yang sebelumnya juga pernah menjadi korban kekerasan atau perlakuan tidak adil di lingkungan keluarga, kemudian melampiaskannya kepada orang lain yang dianggap lebih lemah. Umumnya, perilaku *bullying* lebih sering dilakukan oleh anak laki-laki³.

Bullying di sekolah tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak negatif pada seluruh lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa korban sering mengalami depresi, kecemasan, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup, yang dapat menurunkan prestasi dan kualitas hidup mereka. Sementara itu, pelaku *bullying* berisiko menghadapi dampak jangka panjang, termasuk keterlibatan dalam perilaku kriminal di masa depan.⁴

¹ Dewi, "Perilaku school pada siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39.

² Putri Indarwati, Gambaran kejadian di sekolah menengah pertama. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023:. 2.

³ Tri Bagas Romadhoni et.al., "Pengaruh perilaku terhadap interaksi sosial pada remaja," *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 11, no.1 (2023): 3–21.

⁴ Novarinda Nurul Azizah et.al., "Perilaku Pada Anak Di Sekolah Dasar," *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 3, no.1 (2024): 39-40.

Sebuah riset yang dilakukan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research On Women* (ICRW) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang mendominasi kejadian *bullying* tertinggi mencapai 84% sedangkan angka kekerasan di Asia hanya 70%⁵. Di Indonesia, meningkatnya angka kasus *bullying* di dunia pendidikan sangat memprihatinkan⁶. Kasus *bullying* di Indonesia terus mengalami peningkatan jenis *bullying* yang dialami korban diantaranya *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%)⁷. *Bullying* hampir terjadi diseluruh daerah di Indonesia.

Bullying merupakan masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap psikologis siswa. Hasil observasi awal di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, terdapat bahwa suasana interaksi sosial antar siswa menunjukkan adanya dinamika yang memerlukan perhatian khusus baik itu dari pihak sekolah maupun guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa adanya permasalahan hubungan sosial yang tidak seimbang di mana sebagian siswa kelihatan lebih dominan dalam pergaulan, sedangkan siswa yang lainnya cenderung menarik diri atau kurang diterima dalam kelompok pertemanan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola relasi sosial di sekolah masih memerlukan pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual agar tumbuhnya rasa empati pada siswa, saling menghargai dan solid diantara siswa.

Di SMPN 1 Kota Langsa hasil pengamatan diawal bahwa interaksi antar siswa berlangsung cukup aktif, namun perlu adanya kontrol terhadap sikap dan ucapan agar interaksi antar siswa sejalan dengan nilai-nilai sopan santun dan etika islami.⁸ Kemudian di SMPN 2 Kota Langsa terlihat adanya kelompok-kelompok kecil di antara siswa yang menunjukkan kecenderungan menyendiri, hal ini penting untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterbukaan dalam bergaul atau kelompok pertemanan.⁹ Sedangkan di SMPN 3 Kota Langsa observasi di sekolah terlihat bahwa suasana belajar dan pergaulan sudah kondusif, namun ini tetap memerlukan pengawasan

⁵ Dewi Ayu Kartika, "Indonesia Darurat (Studi Komparatif Kekerasan terhadap Anak di Asia," *Jurnal Perlindungan Anak Indonesia*, 5, no.2 (2020): 112.

⁶ Siti Zakiah Zulfa, et.al., "Edukasi Pada Remaja Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Di SMPN 3 Pekanbaru," *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat)* 2. no. 2 (2022): 152.

⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Kasus di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023.

⁸ Hasil Observasi Awal di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 04 Juni 2025, Pukul 08:45 WIB.

⁹ Hasil Observasi Awal di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 16 Juni 2025, Pukul 09:24 WIB.

dari guru karena diantara siswa dalam hubungan sosial terlihat mengintimidasi siswa lain, hal ini guru perlu menjaga hubungan sosial antar siswa agar tetap harmonis dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara siswa.¹⁰

Fenomena yang terjadi di ketiga sekolah ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak dan karakter siswa itu tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, namun harus melalui keteladanan, pendekatan sosial serta pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Strategi guru PAI ini sangat penting dalam membimbing siswa agar mampu memahami makna ukhuwah, menghargai pendapat, dan menumbuhkan kesadaran moral dalam bertindak. Oleh karena itu, bimbingan guru PAI terhadap korban *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa sangat berpengaruh terhadap pembinaan karakter dan keseimbangan diri pada siswa. Bentuk dan strategi mengenai perilaku *bullying* oleh karena itu dibutuhkan bimbingan guru PAI bagi korban *bullying* yang berperan penting dalam menumbuhkan nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sosial peserta didik

SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa dikenal sebagai sekolah berprestasi dengan berbagai pencapaian akademik. Diharapkan para peserta didiknya tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Namun, di sisi lain, masih ditemukan berbagai kasus *bullying* di antara peserta didik, baik dalam bentuk verbal, sosial, fisik, maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di ketiga sekolah tersebut menunjukkan kepedulian tinggi terhadap kenyamanan dan kesejahteraan siswa dari tindakan *bullying*, sehingga pihak sekolah berupaya mengambil langkah-langkah nyata untuk meminimalkan terjadinya kasus tersebut.

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, pada penelitian di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* berasal dari faktor internal merupakan dari dalam diri individu dan ada faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* antara lain faktor dari keluarga, faktor media massa dan juga faktor *peer group* atau teman sebaya. Tiga faktor tersebut merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi tindakan *bullying*

¹⁰ Hasil Observasi Awal di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 18 Juni 2025, Pukul 08:07 WIB.

siswa¹¹. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa empat faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu, kepribadian, keluarga, teman sebaya dan sekolah¹².

Bimbingan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap kondisi psikologis peserta didik, meliputi aspek mental, emosional, pola pikir, perilaku sosial, serta perubahan dalam perasaan. Sementara itu, pengaruh spiritualnya tampak pada penguatan nilai-nilai keagamaan, keimanan, dan moral. Dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dengan menjalankan berbagai fungsi, seperti pendidik, pembimbing, konselor, evaluator, sekaligus teladan bagi peserta didik¹³. Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku *bullying* sangatlah penting, karena guru PAI menjadi kunci keberhasilan penanganan kasus *bullying*. Ketika perilaku *bullying* terdeteksi di sekolah, guru harus memiliki strategi khusus agar penanganannya dapat berlangsung secara efektif. Meskipun perilaku *bullying* sangat tidak etis, terutama dalam lingkungan pendidikan, kenyataannya hal ini sulit dihindari karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak yang berada pada masa pubertas dan berasal dari beragam latar belakang kehidupan¹⁴.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, Hasil observasi di ketiga sekolah tersebut mengungkap adanya perilaku *bullying* yang terjadi antar siswa. Di mana setiap sekolah itu memiliki dinamikanya tersendiri dalam membina akhlak, menanamkan nilai-nilai Islam, dan mengarahkan perilaku peserta didik sesuai ajaran agama. Kemudian guru PAI di ketiga sekolah ini juga aktif dalam membina siswa. Fenomena yang terjadi ini menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terutama melalui program keagamaan dalam menangani kasus *bullying*. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam penulisan tesis dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Kasus SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa)”.

¹¹ Alfiyatun et.al., “Faktor Penyebab Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Pangandaran,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 3 (2023): 1068.

¹² Nadia Dian Anggraini et.al., “Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Siswa Sekolah Dasar”, *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4,no 1 (2024): 489.

¹³ Nandang Solihin dan Adi Muhlis, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Di Sekolah,” *MATHLA’UL FATAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 2.

¹⁴ Syaiful Fuad et.al., “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Siswa,” *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 6.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada strategi yang diterapkan oleh tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI), masing-masing satu guru PAI di setiap sekolah, dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*. Fokus penelitian pada sembilan peserta didik yang menjadi korban *bullying*, masing-masing tiga siswa dari SMPN 1 Kota Langsa kelas VIII dan IX, tiga siswa dari SMPN 2 Kota Langsa kelas IX, serta tiga siswa dari SMPN 3 Kota Langsa kelas VIII.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengangkat permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa?
2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa?
3. Bagaimana dampak bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap korban *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa.
2. Untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa.
3. Untuk mengidentifikasi dampak bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap korban *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan berpikir dan mengembangkan khazanah keilmuan bagi pembaca, sekaligus memperdalam pemahaman peneliti sebagai bentuk karya ilmiah dalam memperoleh pengetahuan tentang strategi penanggulangan perilaku *bullying*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola dan menangani kasus *bullying* secara lebih efektif di lingkungan sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin melakukan penelitian sejenis terkait upaya penanggulangan *bullying* di sekolah.

1.6 Kerangka Teoritis

Bullying merupakan bentuk perilaku negatif yang dilakukan secara sadar dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih, dengan tujuan untuk menekan, melemahkan, atau mengintimidasi pihak yang lebih lemah. Tindakan ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai moral serta prinsip akhlak mulia, baik dalam pandangan agama maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat¹⁵. Coloroso merangkum berbagai pandangan para ahli dan mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam empat bentuk utama. Pertama, *bullying* verbal, yaitu tindakan berupa ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, fitnah, kritik yang menyakitkan, penghinaan baik bersifat pribadi maupun rasial, komentar bermuatan pelecehan seksual, ancaman, tuduhan palsu, gosip, serta penyebaran isu negatif yang bertujuan menjatuhkan korban.

¹⁵ Muru'atul Affah, dan Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku di Sekolah," *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 105.

Kedua, *bullying* fisik, yang mencakup tindakan kekerasan seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi, atau menyakiti korban secara langsung, serta merusak atau menghancurkan barang milik korban. Ketiga, *bullying* relasional (pengabaian), yaitu bentuk penindasan yang dilakukan dengan cara merendahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan, penghindaran, atau pengecualian dari suatu kelompok. Tindakan ini sering kali disertai perilaku nonverbal yang bersifat merendahkan, seperti pandangan sinis, lirikan tajam, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, atau bahasa tubuh yang menunjukkan agresivitas terselubung. *Cyberbullying* adalah bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik, seperti komputer, telepon genggam, internet, situs web, ruang obrolan, email, pesan singkat (SMS), dan berbagai platform digital lainnya.

Peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* sangat penting. Hal ini meliputi bukan saja peran guru PAI sebagai pengajar di dalam kelas, tapi juga sebagai pembimbing, sebagai konselor, sebagai evaluator, dan sebagai teladan bagi peserta didiknya¹⁶. Sebagai pengajar, guru menyampaikan materi pembelajaran PAI kepada siswa. Pelajaran dimaksud berupa teori-teori, ajaran-ajaran, kisah-kisah dan lainnya yang menggambarkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin alih-alih agama yang cenderung pada kekerasan dan paksaan. Hal ini bisa dilakukan pada setiap mata pelajaran dalam PAI. Sebagai pembimbing, guru PAI perlu memberikan arahan mengenai akhlak yang baik dan buruk. Tidak cukup hanya sekadar teori di dalam kelas, guru PAI juga perlu melakukan kontekstualisasi sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut mengenai akhlak mulia dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari anak didik. Sebagai konselor, guru PAI perlu menunjukkan kepedulian terhadap siswa. Sebagai evaluator, guru PAI secara rutin memberikan latihan soal untuk mengukur kemampuan siswa. Di atas itu semua, sebagai teladan guru PAI perlu memberikan contoh nyata akhlak mulia. Tidak cukup dengan hanya berbicara yang baik-baik, tapi perlu ditindaklanjuti dengan perilaku yang baik, sehingga dirinya menjelma sebagai sosok uswatun khasanah bagi anak didiknya.

Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan peserta didik dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan tersebut. Guru melakukan pendekatan secara personal kepada siswa untuk memahami situasi yang sebenarnya, sekaligus memberikan

¹⁶ Nandang Solihin dan Adi Muhlis, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah perilaku di Sekolah,” *Mathla’ul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 7.

nasehat dan motivasi agar peserta didik menyadari kesalahannya serta terdorong untuk memperbaiki perilakunya dan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, supaya mereka lebih bisa mengontrol diri dan bisa mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk dan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Karena rohis juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang dunia keislaman, wawasan keislaman, dapat mengembangkan minat dan bakat dan tempat menjalin silaturahmi¹⁷.

Bimbingan dari guru PAI dapat memberikan dampak yang signifikan bagi korban *bullying*, baik dari segi psikologis maupun spiritual. Efek psikologis dari bimbingan guru Pendidikan Agama Islam pada korban *bullying* adalah terbentuknya kemampuan beradaptasi, mengurangi rasa trauma, peningkatan rasa percaya diri, dan pemahaman bahwa mereka mampu mengontrol dirinya. Bimbingan terhadap korban *bullying* dapat membantu korban memahami bahwa *bullying* adalah tindakan yang salah dan merugikan, serta menumbuhkan kekuatan batin untuk menghadapi kesulitan, bahkan ada penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa korban bisa menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan di masa depan, meskipun dampaknya seringkali negatif seperti kecemasan dan ketakutan. Efek spiritual merujuk pada dampak atau pengaruh signifikan yang ditimbulkan oleh kehidupan spiritual seseorang terhadap batin, tindakan, dan cara pandangnya. Khusus bagi korban perundungan, efek spiritual yang didapat dari nasihat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi sumber kekuatan dan penyembuhan batin. Efek ini tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga pada kemampuan untuk menemukan makna, harapan, dan kekuatan di tengah kesulitan.

¹⁷ Lisa Amelia Harahap et.al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Di Sma Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 162.

1.7 Definisi dan Istilah

Adapun penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi merupakan upaya pengelolaan potensi dan sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai cara atau langkah yang ditempuh untuk memperoleh keberhasilan dan mencapai tujuan secara optimal¹⁸.
2. Guru adalah pendidik yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, kesiapan guru dapat diartikan sebagai kondisi di mana seorang guru memiliki kompetensi yang memadai, baik secara fisik, sosial, maupun emosional¹⁹.
3. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membimbing serta membina peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayatinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk perilaku, akhlak, dan tindakan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga Islam menjadi pedoman hidupnya²⁰.
4. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain dengan tujuan menyakiti, menindas, atau merendahkan, baik secara fisik maupun mental, dan dilakukan secara berulang. Perilaku ini biasanya muncul akibat penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan terhadap individu yang lebih lemah atau yang tidak disukai oleh pelaku²¹.

¹⁸ Susanti Faipri Selegi, *et.al.*, *Strategi pembelajaran*, (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023): 1.

¹⁹ Difana Leli Anggraini *et.al.*, "Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka," *JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial)* 1, no 3 (2022): 295.

²⁰ Mohammad Rizkiyanto Azhari *et.al.*, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0* 1, no. 1 (2022): 214.

²¹ Herlina Panggabean *et.al.*, "Waspada tindakan dan dampak terhadap dunia pendidikan," *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1, no. 1 (2023): 10-11.

5. Kota Langsa merupakan salah satu kota di Provinsi Aceh, Indonesia, yang terletak di pesisir pantai timur provinsi tersebut. Kota ini merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Aceh Timur dan memiliki posisi strategis di jalur pantai timur Sumatra.²².
6. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar dalam sistem pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di tingkat SMP berlangsung selama tiga tahun, yaitu dari kelas VII hingga kelas IX²³.

1.8 Kajian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Kajian tersebut berperan sebagai bahan pembanding sekaligus sumber tambahan yang memperkaya informasi bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafiq Musaddad, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, tahun 2021, dalam Tesis yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mencegah *Bullying*, *Cyberbullying* di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jenis-jenis *bullying*, *cyberbullying*, faktor-faktor pemicu *bullying* dan *cyberbullying* serta strategi kepala sekolah dalam mencegah *bullying* dan *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk perilaku *bullying* termasuk *cyberbullying*, yang terjadi di MTs Al-Madaniyah. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut meliputi *bullying* fisik, seperti tindakan pemalakan oleh siswa yang lebih senior; *bullying* verbal, berupa ejekan terhadap siswa yang memiliki kekurangan fisik atau penghinaan dengan menyebut nama orang tua, serta *bullying* melalui media digital (*cyberbullying*), misalnya penghinaan terhadap siswa lain melalui media sosial Facebook. Adapun faktor-faktor yang memicu terjadinya *bullying* di MTs Al-Madaniyah sangat beragam, antara lain: kurangnya perhatian

²² Iswahyudi, “Karakteristik Biofisik Kota Langsa, Aceh,” *Jurnal Penelitian* 7, no. 1 (2020): 31.

²³ Zahri Tsaniyal Baqy dan Mahendra wardhana, “Redesain SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan Nuansa Modern yang Menjunjung Unsur Kemuhammadiyahan,” *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 9, no. 2 (2020): 285.

dari keluarga, lemahnya pengawasan pihak sekolah, pengaruh lingkungan yang negatif, dukungan dari teman sebaya terhadap perilaku *bullying* serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Untuk mencegah terjadinya tindak *bullying*, kepala sekolah MTs Al-Madaniyah menerapkan beberapa strategi, di antaranya: membentuk tim anti-*bullying*, menyediakan kotak dan nomor pengaduan, menerapkan sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) terhadap pelaku *bullying*, serta memberikan edukasi kepada siswa mengenai bahaya dan dampak negatif dari perilaku *bullying*²⁴.

Penelitian yang relevan di atas memiliki kesamaan fokus, yakni upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying*, serta kesamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan *bullying* secara lebih spesifik, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada strategi kepala sekolah dalam mencegah *bullying* dan *cyberbullying*. Selain itu, perbedaan juga tampak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, sedangkan penelitian terdahulu dilaksanakan di MTs Al-Madaniyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Fuad, Sumarwati, Asma Naili Fauziyah dan Zaini Tamin AR. dalam EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, tahun 2021 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa”. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk tindakan *bullying* dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa, bentuk-bentuk aksi *bullying* yang dilakukan anak seperti mendorong badan teman, mengejek, menghina keluarganya, menendang, memukul, mendorong kepala, dan sebagainya. Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku *bullying* ada diantaranya pertama, strategi ceramah, memberikan arahan dan nasehat kepada siswa. Kedua, strategi hukuman yang diberikan dengan menghafal ayat-ayat pendek,

²⁴ Rafiq Musaddad, “Strategi Kepala Sekolah dalam Mencegah, *Cyber* di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), h. 92.

membersihkan kelas, serta hukuman lain yang dirundingkan dengan pihak sekolah dan orang tua siswa²⁵.

Penelitian relevan di atas memiliki kesamaan fokus, yaitu membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi tindakan *bullying* pada siswa, serta menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama. Namun, perbedaan terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, sedangkan penelitian sebelumnya dilaksanakan di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agistia Sari, Program Pascasarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2020, dalam Tesis yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus *Bullying* (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran guru PAI dan BK dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di SMK negeri 2 dan SMK negeri 4 Kota Serang, faktor penyebab, bentuk, dampak, dan penyelesaian kasus. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu: persepsi dan pemahaman guru Pendidikan Agama Islam serta guru Bimbingan Konseling mengenai *bullying*, pengalaman dan pandangan siswa tentang *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang, faktor penyebab *bullying*, dampak *bullying* terhadap karakter dan kepribadian siswa, strategi penyelesaian kasus *bullying*, upaya antisipasi *bullying*, serta peran guru PAI dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kasus *bullying*. Penelitian ini juga menyoroti perbedaan peran dan penanganan (*treatment*) antara guru PAI dan guru Bimbingan Konseling di kedua sekolah tersebut. Terdapat perbedaan peran antara guru PAI dan guru Bimbingan Konseling. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang lebih menekankan pendekatan psikologi spiritual dalam memberikan *treatment* kepada siswa, sementara guru Bimbingan Konseling menggunakan pendekatan disiplin serta bimbingan dan konseling untuk menangani kasus *bullying*²⁶.

²⁵ Syaiful Fuad et.al., “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Siswa”, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 2-16.

²⁶ Agistia Sari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten),” (Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020): xv.

Pada penelitian di atas, terdapat kesamaan dari segi fokus, yakni berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan perilaku *bullying*, serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu penekanan pada strategi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* secara lebih spesifik, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling secara umum dalam menangani *bullying*. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyanda Widya Ningrum dan Heru Purnomo dalam JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 9 No. 1, Tahun 2024 berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam mengatasi sikap *bullying*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* meliputi: Mencari tahu terlebih dahulu penyebab terjadinya masalah, Memberikan hukuman kepada setiap pelaku *bullying*. Memberikan teguran lisan, Himbauan atau pelayanan. Memberikan hadiah (*rewarding*) dan monitoring (*monitoring*)²⁷.

Pada penelitian relevan sebelumnya, terdapat kesamaan dari segi fokus, yakni berkaitan dengan peran guru PAI dalam upaya pencegahan perilaku *bullying*, serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu penekanan pada strategi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying* secara lebih spesifik, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling secara umum dalam menangani *bullying*. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang.

²⁷ Wiyanda Widya Ningrum dan Heru Purnomo, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Guru,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 11.

5. Penelitian yang dilakukan Dinda Amaly Ayyu Humaida, Aang Kunaepi dan Atika Dyah Perwita, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2024, dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi *Bullying* di Madrasah”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam mengenai *bullying* dan strategi yang diterapkan guru akidah akhlak. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk perilaku bulking yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah adalah secara verbal dan fisik, 2) Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi aksi *bullying* adalah dengan menjadi seorang pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model/contoh, dan sebagai pendorong kreativitas, 3) Solusi yang diberikan pihak sekolah sebagai upaya mencegah dan mengatasi aksi *bullying* dengan pemberian pemahaman, nasihat, dan motivasi, menjadi pribadi guru tauladan dalam rangka penanaman akhlak; menegakkan tata tertib madrasah; sosialisasi; dan mempererat kerjasama pihak madrasah dengan wali siswa. Selain itu terdapat rencana yang masih diupayakan untuk mencegah aksi *bullying* melalui pendampingan rutin terjadwal serta melakukan agenda wajib rapat bulanan berupa supervisi dari kepala madrasah bersama wali kelas dan guru Bimbingan Konseling²⁸. Pada penelitian relevan tersebut terdapat kesamaan pada fokus penelitiannya yaitu perilaku *bullying*, dengan metode penelitian melalui pendekatan kualitatif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu penekanan yang lebih spesifik pada strategi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus *bullying*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada strategi Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi aksi *bullying*. Selain itu, terdapat perbedaan lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di MA Al-Wathoniyyah.

²⁸ Dinda Amaly Ayyu Humaida et.al., “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi Di Madrasah,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 14, no.1 (2024): 1.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini disusun agar penyajian materi menjadi sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat garis besar pembahasan isi pokok tesis yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi kajian teoritis atau pemikiran yang memberikan uraian umum mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *bullying*.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis, mencakup gambaran umum SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa, strategi yang diterapkan guru PAI dalam menangani *bullying*, serta dampak bimbingan guru PAI terhadap siswa.

BAB V PENUTUP, merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang relevan dengan temuan penelitian serta masalah-masalah aktual yang diidentifikasi selama penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Perilaku *Bullying*

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Bullying adalah tindakan penyerangan yang terjadi berulang kali, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun verbal, yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan atau posisi tertentu untuk keuntungan atau kepuasan pribadi. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif, yaitu perilaku kasar yang dapat muncul secara fisik, psikis, melalui kata-kata, atau kombinasi ketiganya, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pelaku memanfaatkan orang yang dianggap rentan atau mudah diserang, misalnya dengan mengejek, mengganggu, mengucilkan, atau melakukan tindakan yang merugikan korban²⁹. Menurut Panggabean, secara umum *bullying* adalah segala bentuk tindakan yang bertujuan menyakiti atau melukai seseorang, baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan secara berulang-ulang. Tindakan ini biasanya terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan terhadap pihak yang lebih lemah atau orang yang tidak disukai oleh pelaku³⁰. *Bullying* atau perundungan merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi siswa di berbagai kelompok usia di seluruh dunia, sehingga memerlukan perhatian serius dari orang tua dan pendidik.

Menurut Coloroso, *bullying* adalah suatu tindakan permusuhan yang disengaja yang bertujuan untuk menimbulkan kerugian, seperti intimidasi dan teror melalui ancaman penyerangan, baik terencana atau spontan, terlihat atau hampir tidak terlihat, di depan atau di belakang seseorang, suatu aktivitas yang mudah diidentifikasi atau disembunyikan di baliknya yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu tindakan perilaku negatif yang menimbulkan rasa menyakitkan, tidak nyaman atau tidak senang terhadap orang lain atas perilaku tersebut, baik satu orang atau berkelompok terhadap orang lain yang tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi tersebut. Perilaku *bullying* merupakan faktor risiko yang dapat memicu perkembangan depresi baik pada pelaku maupun korban. Akibat psikologis yang paling ekstrem dari *bullying* meliputi munculnya

²⁹ Tadenius M Harefa et.al., "Sosialisasi Pencegahan Dikalangan Siswa," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no 3 (2023): 35.

³⁰ Herlina Panggabean et.al., "Waspada Tindakan Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan," *JPM-UNITA-Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022-2023): 11.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Langsa, yaitu SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa. Ketiga sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi sejarah pendirian, jumlah siswa, maupun sarana dan prasarana, namun sama-sama berstatus sekolah Negeri dengan akreditasi A. Berikut uraian profil singkat masing-masing sekolah.

4.1.1 Gambaran Umum SMPN 1 Kota Langsa

4.1.1.1 Sejarah SMPN 1 Kota Langsa

SMPN 1 Kota Langsa merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri tertua dan bersejarah di Kota Langsa, Provinsi Aceh. Sekolah ini resmi berdiri berdasarkan SK Pendirian Nomor 2106/B. II tanggal 23 Juli 1951, sehingga telah lebih dari tujuh dekade berperan aktif dalam mencetak generasi muda yang berilmu pengetahuan dan berkarakter. SMPN 1 Kota Langsa yang beralamat di Jl. Cut Nyak Dhien, Gampong Jawa, Kec. Kota Langsa, Aceh 24416, sekolah ini menempati lahan seluas kurang lebih 10.756 m².¹⁰⁹

Dalam perkembangannya, SMPN 1 Kota Langsa senantiasa menjaga mutu pendidikan dengan penerapan kurikulum nasional yang kini telah bertransformasi menjadi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dengan sistem 6 hari belajar, setiap pagi hingga siang, sehingga aktivitas akademik dan non-akademik dapat terkoordinasi dengan baik. Tahun 2025, sekolah ini memiliki sekitar 34 rombongan belajar dengan total peserta didik lebih dari 1.100 siswa yang terdiri dari 549 laki-laki dan 570 perempuan, serta di didik oleh puluhan tenaga pendidik yang berkualifikasi sesuai standar nasional.¹¹⁰

Dari sisi mutu, SMPN 1 Kota Langsa telah memperoleh akreditasi A berdasarkan SK BAN-SM No. 1346/BAN-SM/SK/2021, yang berlaku hingga tahun 2026. Akreditasi ini menunjukkan bahwa sekolah mampu memenuhi standar nasional pendidikan, baik dalam aspek manajemen, sarana-prasarana, maupun capaian pembelajaran. Selain itu, SMPN 1 Kota Langsa juga tercatat memiliki sertifikasi mutu

¹⁰⁹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Data Pendidikan: SMPN 1 Kota Langsa", Referensi Data Kemendikdasmen. (Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2025). <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/10105747>

¹¹⁰ Berdasarkan data Arsip SMPN 1 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 29 September 2025 Pukul 09:30 WIB.

ISO 9001:2000 yang semakin memperkuat komitmen terhadap kualitas layanan pendidikan.

Sebagai sekolah unggulan, SMPN 1 Kota Langsa tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan keagamaan, serta pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional dan budaya masyarakat Aceh yang religius, di mana nilai-nilai Islami menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan perjalanan sejarah yang panjang, fasilitas memadai, serta komitmen pada mutu pendidikan, SMPN 1 Kota Langsa tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan menengah pertama terbaik dan rujukan utama di Kota Langsa hingga tahun 2025.

4.1.1.2 Visi, Misi dan Motto SMPN 1 Kota Langsa

Visi SMPN 1 Kota Langsa adalah Berprestasi, Inovatif, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa.¹¹¹

Indikator:

1. Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki prestasi, baik individu maupun kelembagaan.
3. Memiliki sikap dan perilaku ramah lingkungan.
4. Memiliki jiwa nasionalis.
5. Memiliki budaya dan karakter luhur
6. Memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
7. Memiliki lulusan berkualitas dan berdaya saing internasional

Adapun Misi SMPN 1 Kota Langsa adalah sebagai berikut:¹¹²

1. Mengembangkan potensi spiritual dan kebiasaan menjalankan ajaran Agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.
2. Mewujudkan sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
3. Membiasakan hidup bersih, sehat, teratur dan suka bekerja keras, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat.
4. Mewujudkan kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, dan beretika.

¹¹¹ Berdasarkan data Arsip SMPN 1 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 29 September 2025 Pukul 09:30 WIB.

¹¹² Berdasarkan data Arsip SMPN 1 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 29 September 2025 Pukul 09:30 WIB.

5. Mengembangkan potensi setiap peserta didik melalui pelayanan bimbingan konseling, bimbingan IT, kegiatan ekstrakurikuler dan gerakan literasi sekolah.
6. Mengembangkan dan memberdayakan potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
7. Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat.
8. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.
9. Menumbuhkan dan mengembangkan etika-moral dan jiwa sosial-kabangsaan yang tinggi.
10. Membangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
11. Mewujudkan lulusan yang berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global
12. Mewujudkan tata kelola yang berkualitas.
13. Meningkatkan pencapaian delapan standar nasional pendidikan.

Motto SMPN 1 Kota Langsa adalah SMP Negeri 1 Kota Langsa Sebagai Sekolah bermotto “Unggul Prestasi, Luhur Budi Pekerti”.¹¹³

4.1.2 Gambaran Umum SMPN 2 Kota Langsa

4.1.2.1 Sejarah SMPN 2 Kota Langsa

SMPN 2 Kota Langsa merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. SMPN 2 Kota Langsa beralamat di Jalan Tgk. Chik Ditiro, Kelurahan Paya Bujok Tunong, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Berdiri berdasarkan SK Pendirian Nomor 0501/O/1977 tanggal 19 November 1977, SMPN 2 Kota Langsa telah menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan formal tingkat menengah pertama di Kota Langsa.¹¹⁴ SMPN 2 Kota Langsa telah memperoleh akreditasi A sesuai dengan SK BAN-SM Nomor 1346/BAN-SM/SK/2021, yang berlaku hingga tahun 2026. Akreditasi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki manajemen yang baik, sarana dan prasarana memadai, serta capaian pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.

¹¹³ Berdasarkan data Arsip SMPN 1 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 29 September 2025 Pukul 09:30 WIB.

¹¹⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “Data Pendidikan: SMPN 2 Kota Langsa”, Referensi Data Kemendikdasmen. (Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2025). <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/10105749>

Dengan luas lahan sekitar 4.080 m², sekolah ini memiliki sejumlah fasilitas utama untuk mendukung pembelajaran, antara lain ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, mushalla, ruang UKS, laboratorium komputer, laboratorium IPA, serta fasilitas sanitasi untuk guru dan siswa. Hingga tahun ajaran 2025/2026, SMPN 2 Langsa telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan pembelajaran pagi selama enam hari seminggu. Berdasarkan data Dapodik, jumlah siswa di sekolah ini tercatat sekitar 567 orang yang terbagi dalam 19 rombongan belajar, dengan komposisi 269 siswa laki-laki dan 298 siswa perempuan.¹¹⁵

4.1.2.2 Visi, Misi dan Motto SMPN 2 Kota Langsa

Visi : SMPN 2 Kota Langsa “Terwujudnya Siswa Yang Beriman Dan Bertaqwa, Berbudi Luhur, Berprestasi, Berdaya Saing Dan Berbudaya Lingkungan”.¹¹⁶

Misi SMPN 2 Kota Langsa sebagai berikut:¹¹⁷

1. Mewujudkan Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam menggunakan perangkat kurikulum yang lengkap dan sesuai standar.
2. Melaksanakan pengembangan strategi, metode dan media pembelajaran.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu kelulusan.
4. Melaksanakan kegiatan pelatihan berkelanjutan pada siswa dalam rangka meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
5. Mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.
6. Mengembangkan dan meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.
7. Meningkatkan mutu manajemen sekolah.
8. Meningkatkan dan mengembangkan akhlak mulia.
9. Mengembangkan karakter siswa Pancasila.
10. Meningkatkan kepedulian dan mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan asri.
11. Meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Motto: SMP NEGERI 2 Langsa Bersinar Dan Berkarakter (Bersih, Indah, Nyaman, Ramah Dan Berkarakter).¹¹⁸

¹¹⁵ Berdasarkan data Arsip SMPN 2 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 03 Oktober 2025 Pukul 10:42 WIB.

¹¹⁶ Berdasarkan data Arsip SMPN 2 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 03 Oktober 2025 Pukul 10:42 WIB.

¹¹⁷ Berdasarkan data Arsip SMPN 2 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 03 Oktober 2025 Pukul 10:42 WIB.

4.1.3 Gambaran Umum SMPN 3 Kota Langsa

4.1.3.1 Sejarah SMPN 3 Kota Langsa

SMPN 3 Kota Langsa adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berlokasi di Jalan Jenderal A. Yani, Kelurahan Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Sekolah ini berdiri berdasarkan SK Pendirian Nomor 030/U/1979 tanggal 1 April 1979,¹¹⁹ dan sejak itu menjadi bagian penting dalam penyediaan layanan pendidikan menengah pertama di wilayah Kota Langsa.

Dengan luas lahan sekitar 11.877 m², SMPN 3 Kota Langsa memiliki berbagai sarana dan prasarana pendukung, di antaranya 26 ruang kelas, 1 laboratorium, 1 perpustakaan, serta 2 unit toilet siswa. Sekolah ini juga memiliki lapangan serbaguna untuk kegiatan olahraga dan upacara, meskipun menurut data Dapodik akses internet belum sepenuhnya tersedia sehingga masih menjadi tantangan dalam integrasi teknologi pembelajaran.¹²⁰

Pada tahun ajaran 2025/2026, SMPN 3 Kota Langsa telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan sistem pembelajaran pagi selama enam hari seminggu. Berdasarkan data Dapodik, jumlah siswa tercatat mencapai 1.131 orang, terdiri dari 541 siswa laki-laki dan 590 siswa perempuan, yang terbagi ke dalam 34 rombongan belajar. Tenaga pendidik dan kependidikan dipimpin oleh kepala sekolah Sopian, S.Pd., M.M, dengan dukungan operator sekolah Dwika Septianda, SE.¹²¹ SMPN 3 Kota Langsa berstatus akreditasi A sesuai dengan SK BAN-SM Nomor 1346/BAN-SM/SK/2021 yang berlaku hingga tahun 2026. Predikat ini menegaskan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan baik dari aspek manajemen, sarana prasarana, maupun capaian pembelajaran siswa.

¹¹⁸ Berdasarkan data Arsip SMPN 2 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 03 Oktober 2025 Pukul 10:42 WIB.

¹¹⁹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Data Pendidikan: SMPN 3 Kota Langsa", Referensi Data Kemendikdasmen. (Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2025). <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/10105750>

¹²⁰ Berdasarkan data Arsip SMPN 3 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 14 Oktober 2025 Pukul 08:10 WIB.

¹²¹ Berdasarkan data Arsip SMPN 3 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 14 Oktober 2025 Pukul 08:10 WIB.

4.1.3.2 Visi dan Misi SMPN 3 Kota Langsa

Visi SMPN 3 Langsa adalah Menuju Sekolah Unggul Berprestasi, Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹²²

Misi SMPN 3 Langsa adalah sebagai berikut:¹²³

1. Menumbuhkembangkan Penghayatan Dan Pengamalan Terhadap Ajaran Agama Sebagai Cermin Keimanan Dan Ketaqwaan Yang Mengaitkan Semua Mata Pelajaran Dengan Imtag
2. Meningkatkan Prestasi Dalam Bidang Akademik Maupun Non Akademik Sesuai Dengan Potensi Yang Dimiliki Siswa Agar Dapat Bermanfaat Bagi Dirinya, Masyarakat Dan Bangsa
3. Mewujudkan Peserta Didik Yang Mampu Bersaing Dan Berkolaborasi Secara Global Serta Mampu Menguasai Teknologi Modern
4. Mewujudkan Proses Pembelajaran Yang Berbasis IT Dan Model Pembelajaran Saintifik Secara Global
5. Menciptakan Lingkungan Yang Sehat, Bersih Dan Asri
6. Mewujudkan Cerminan Siswa Yang Berakhlak Mulia Dan Berbudaya

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

4.2.1.1 Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di SMPN 1 Kota Langsa

Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Kota Langsa terbagi menjadi dua bentuk perilaku *bullying*. Hasil wawancara dengan informan 1 sebagai guru PAI, bentuk *bullying* yang paling sering terjadi disekolah adalah *bullying* verbal dan *bullying* sosial. Informan 1 menegaskan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mengendalikan cara berbicara terhadap temannya, baik itu adik kelas maupun kakak kelasnya, dalam wawancara informan 1 mengatakan:

¹²² Berdasarkan data Arsip SMPN 3 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 14 Oktober 2025 Pukul 08:10 WIB.

¹²³ Berdasarkan data Arsip SMPN 3 Kota Langsa dari Tata Usaha Sekolah, pada Tanggal 14 Oktober 2025 Pukul 08:10 WIB.

*Bentuk bullying yang paling sering terjadi di SMPN 1 Kota Langsa adalah bentuk perilaku bullying verbal dan bullying sosial. Bullying verbal, seperti saling mengejek, memberi julukan yang tidak pantas atau bahkan mengomentari teman dengan kata-kata yang dapat menyinggung perasaannya. Kemudian bullying dalam bentuk sosial seperti siswa tidak mau bergaul dengan teman tertentu atau bahkan sengaja mengucilkan teman dari kelompoknya.*¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk *bullying* di SMPN 1 Kota Langsa ini bukan berupa kekerasan fisik, melainkan berupa ucapan dan tindakan sosial yang dapat menyinggung perasaan siswa yang menjadi korban *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut disebabkan karena kebiasaan yang bermula dari candaan yang berlebihan, ketidaktahuan tentang batas etika sosial, serta minimnya pengawasan dari guru pada waktu-waktu tertentu seperti jam istirahat, atau bahkan saat pergantian jam pelajaran. Guru PAI juga mengatakan bahwa perilaku ini paling banyak terjadi saat jam istirahat atau waktu di luar pengawasan dari guru, informan 1 mengatakan bahwa:

*Bullying paling sering terjadi pada saat jam istirahat atau diluar jam pelajaran, karena diwaktu itu siswa lebih banyak berinteraksi bebas tanpa pengawasan langsung dari guru. Biasanya diwaktu saat jam istirahat atau diluar jam pelajaran, siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, diwaktu itulah terkadang munculnya bullying dalam bentuk ejekan atau candaan yang berlebihan terhadap temannya.*¹²⁵

Hasil observasi di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat, terlihat sekelompok siswa berkumpul di depan kelas sambil berbicara dan memanggil nama teman dengan sebutan yang kurang pantas. Salah satu siswa yang menjadi sasaran korban *bullying* hanya diam dan terlihat menjauh. Hal ini memperlihatkan bahwa *bullying* verbal seperti ejekan atau bercanda yang berlebihan terjadi di lingkungan sekolah dan sering muncul di luar waktu pembelajaran formal.¹²⁶ Penjelasan oleh informan 1 sebagai guru PAI dan hasil pengamatan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Kota Langsa diantaranya sebagai berikut:

1. *Bullying* Verbal

Hasil wawancara dan observasi, *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di lingkungan SMPN 1 Kota Langsa. Bentuk *bullying* verbal ini berupa kata-kata yang kasar, menghina atau mengejek untuk siswa lainnya. Guru PAI Juga menjelaskan bahwa perilaku *bullying* ini sering muncul dalam percakapan

¹²⁴ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

¹²⁶ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

sehari-hari antar siswa dan sudah dianggap hal biasa. Informan 1 menyatakan bahwa siswa yang selalu memanggil temannya dengan julukan tidak pantas dengan tujuan untuk mengejek temannya, Informan 1 mengatakan bahwa:

*Bentuk bullying yang sering terjadi di SMPN 1 Kota Langsa ini adalah bullying verbal, seperti saling mengejek, memberi julukan yang tidak pantas, atau bahkan mengomentari teman dengan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan. Biasanya mereka melakukannya sambil bercanda tetapi tanpa disadari hal itu bisa membuat sakit hati temannya.*¹²⁷

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perilaku *bullying* verbal telah menjadi kebiasaan yang dianggap hal biasa di kalangan siswa. Dalam lingkungan sekolah, *bullying* verbal ini sering dilakukan secara spontan, terutama ketika suasana kelas tidak terpantau langsung oleh guru seperti pada saat jam istirahat atau sebelum guru masuk ke ruangan kelas. Hasil pengamatan peneliti bahwa perilaku mengejek biasanya dilakukan secara terbuka dengan menyebutkan kata-kata yang bersifat merendahkan. Ejekan tersebut sering dianggap sebagai candaan oleh kelompok teman sebaya pelaku sehingga mempermalukan siswa yang menjadi korban *bullying*. Meskipun terlihat sebagai candaan namun tindakan seperti ini membawa dampak psikologis terhadap korban *bullying*.¹²⁸

Kemudian informan 1 juga menambahkan bahwa tindakan *bullying* verbal umumnya dilakukan secara berkelompok dan bukan perbuatan satu orang saja. Biasanya, satu siswa memulai ejekan lalu siswa lain ikut-ikutan mengejek dengan kata-kata yang sama, informan 1 mengatakan “*pelaku bullying seringkali adalah siswa yang ingin terlihat lebih dominan di depan teman-temannya, sementara korban bullying biasanya anak yang lebih pendiam, kurang percaya diri atau berbeda dari yang lain.*”¹²⁹ Pernyataan ini bahwa perilaku *bullying* verbal memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana pelaku ingin menunjukkan kekuasaan atau status sosial tertentu dalam kelompoknya. Sementara korban yang umumnya memiliki karakter yang tenang, pendiam atau bahkan kurang berani untuk melawan menjadi sasaran bagi teman-teman yang ingin mencari perhatian. Tindakan seperti ini menciptakan rasa tidak aman di lingkungan sekolah, karena korban merasa tidak dihargai dan khawatir akan menjadi bahan ejekan di hadapan teman-teman lainnya.

¹²⁷ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

¹²⁸ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

Wawancara dengan guru PAI tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan siswa korban *bullying* verbal yaitu informan 2, menyampaikan bahwa dirinya sering mendapatkan ejekan dari teman-temannya yang menggunakan kata-kata merendahkan. Dalam wawancara informan 2 mengatakan “*Saya sering diejek dengan kata yang menyakitkan, seperti dipanggil dengan julukan yang merendahkan. Selain itu, teman-teman juga menjauhi saya dan tidak mengajak saya dalam kegiatan kerja kelompok.*”¹³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal tidak hanya berupa kata-kata kasar, tetapi juga dapat berkembang menjadi pengucilan sosial yang menyingkirkan korban *bullying* dari lingkungan pergaulan di sekolah.

Hal yang sama disampaikan oleh informan 4, yang mengaku bahwa dirinya sering menjadi sasaran ejekan dan hinaan di depan teman-temannya. informan 4 mengatakan “*Saya pernah mengalami bullying dalam bentuk verbal, dengan ejekan yang membuat saya merasa minder dan tidak percaya diri.*”¹³¹ Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk *bullying* verbal berdampak langsung pada kepercayaan diri korban *bullying*. Akibat dari tindakan tersebut munculnya perasaan malu untuk berbicara di depan umum dan lebih memilih diam saat berada di kelas karena takut akan ejekan yang mungkin diterimanya. Dari hasil observasi bahwa di lingkungan SMPN 1 Kota Langsa terlihat beberapa siswa menunjukkan sikap tertutup dan tidak bergaul dengan teman-temannya setelah menerima ejekan dari teman-temannya.¹³²

Selain itu, informan 3 juga mengalami hal yang sama, yang mengatakan dalam wawancara nya bahwa “*Saya sering disindir dan dijauhi oleh teman-teman sehingga membuat saya merasa malu dan tidak nyaman. Walaupun mereka bilang hanya bercanda, saya tetap merasa tersakiti dan sedih.*”¹³³ Pernyataan tersebut ditandai dengan sindiran serta dijauhi oleh teman-temannya. Meskipun pelaku menganggap hal itu sebagai candaan, Namun tindakannya tetap merasa malu, sedih, dan tersakiti, yang menandakan adanya dampak psikologis dan emosional. Perasaan tidak nyaman dan terasing dari lingkungan sosial menunjukkan bahwa perilaku semacam ini dapat menurunkan rasa percaya diri serta harga diri korban *bullying*. Kasus ini menggambarkan bahwa bentuk candaan yang merendahkan termasuk dalam tindakan

¹³⁰ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

¹³² Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹³³ Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

bullying yang mengganggu kesejahteraan emosional dan hubungan sosial siswa di sekolah.

Oleh karena itu hasil wawancara dengan ketiga korban *bullying* ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal bersifat berulang dan meluas, di mana ejekan atau sindiran yang dilakukan berulang kali menimbulkan dampak psikologis bagi korban *bullying*. Hasil observasi ditemukan perilaku siswa yang menirukan gaya bicara temannya, dengan tujuan untuk mengejek. Perbuatan ini sering dilakukan di depan kelompok teman-teman lainnya sehingga ditertawakan, tanpa disadari bahwa korban merasa dipermalukan oleh teman-temannya.

Dari hasil observasi juga menunjukkan adanya hubungan verbal tidak langsung seperti penyebaran gosip atau membicarakan teman dari belakang. Ada beberapa siswa terlihat melakukan perbuatan seperti berbisik-bisik dan tertawa ketika korban sedang lewat di depan pelaku, hal ini menandakan adanya perbincangan yang mengarahkan pada bentuk *bullying* sosial yang berawal dari *bullying* verbal.¹³⁴ Hasil wawancara dan observasi bahwa *bullying* verbal ini bersifat kompleks dan berulang. Pelaku sering tidak menyadari kesalahannya karena menganggap hal tersebut sebagai candaan. Namun, bagi korban hal ini menjadi awal mereka merasa tertekan yang dapat menurunkan semangat belajar.

2. *Bullying* Sosial

Selain *bullying* verbal, bentuk lain yang juga ditemukan adalah *bullying* sosial. Bentuk ini tidak dilakukan secara langsung melalui kata-kata, melainkan dalam bentuk seperti penolakan, pengabaian serta pengucilan terhadap siswa tertentu. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 1 sebagai guru PAI, bentuk *bullying* sosial ini terjadi dalam konteks hubungan sosial antar siswa, terutama pada saat pembelajaran kelompok atau aktivitas di luar jam pelajaran. informan 1 menjelaskan:

*Ada juga bullying dalam bentuk sosial seperti siswa tidak mau bergaul dengan teman tertentu atau bahkan sengaja mengucilkan teman dari kelompok pertemanannya, biasanya karena beda sifat atau bahkan ada salah paham kecil yang diperbesar.*¹³⁵

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa *bullying* sosial sering muncul karena adanya perbedaan karakter, latar belakang, atau bahkan persepsi antar siswa. Dalam

¹³⁴ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

permasalahan ini, korban *bullying* merupakan siswa yang lebih pendiam, memiliki sifat tertutup atau dianggap tidak cocok dengan kelompok pertemanannya. Hasil observasi lapangan, perilaku ini sering muncul saat kegiatan kerja kelompok, di mana terdapat siswa yang tidak diajak untuk bergabung. Pada saat istirahat dilingkungan sekolah, korban *bullying* sosial juga sering sendirian tidak bergabung atau berkumpul dengan kelompok pertemanan lainnya.¹³⁶

Hal ini didukung oleh pernyataan dari siswa korban *bullying* yaitu informan 2, yang mengaku sering dijauhi oleh teman-temannya. informan 2 mengatakan “*Teman-teman juga menjauhi saya dan tidak mengajak saya dalam kegiatan kerja kelompok.*”¹³⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa teman-temannya menjauhi dirinya dan tidak melibatkan dalam kelompok pertemanan, tindakan ini berupa pengucilan atau pengabaian seseorang dari lingkungan pertemanan. Perlakuan seperti ini memberi efek rasa rendah diri hingga hilangnya rasa kepercayaan diri pada korban, karena mereka merasa tidak diterima dalam lingkungan pertemanan sosialnya.

Demikian pula informan 3 mengalami tindakan dijauhi oleh teman-temannya, dalam wawancara informan 3 mengatakan “*Saya sering disindir bahkan dijauhi oleh teman-teman sehingga membuat saya merasa malu dan tidak nyaman.*”¹³⁸ Pernyataan ini menunjukkan bentuk *bullying* sosial yang dialaminya, yaitu berupa sindiran dan pengucilan dari teman-temannya. Tindakan tersebut menimbulkan perasaan malu, tertekan, dan tidak nyaman, sehingga memengaruhi kepercayaan dirinya di lingkungan sekolah. Kasus ini membuat perilaku menjauhi atau mengasingkan seseorang dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban, meskipun tidak disertai kekerasan fisik.

Sementara informan 4 mengatakan bahwa bentuk pengucilan yang dialaminya terkadang terjadi secara tidak langsung, seperti melalui gosip atau penyebaran cerita yang tidak benar tentang dirinya, informan 4 mengatakan bahwa “*Ada teman yang suka menyebarkan gosip tentang saya, sehingga saya merasa malu dan tidak percaya diri.*”¹³⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi secara tidak langsung melalui gosip atau penyebaran cerita yang tidak benar. Tindakan seperti ini

¹³⁶ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

¹³⁸ Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

¹³⁹ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

dapat merusak reputasi dan harga diri korban *bullying*, serta menimbulkan rasa malu dan kehilangan kepercayaan diri. Dalam pernyataan tersebut juga memperlihatkan bahwa *bullying* tidak selalu bersifat terbuka, tetapi dapat berlangsung secara halus dan tersembunyi, namun tetap berdampak signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis korban *bullying*.

Dari hasil wawancara serta observasi bahwa *bullying* sosial ini dilakukan secara halus namun berdampak terhadap kondisi mental korban *bullying*. Perilaku tersembunyi menimbulkan rasa tidak diterima, kehilangan motivasi belajar dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial sekolah. Pengamatan hasil observasi, korban *bullying* sosial menunjukkan perubahan sikap seperti menjadi lebih pendiam, dan menghindari dari kelompok pertemanannya.¹⁴⁰ Guru PAI, informan 1 menyatakan hal ini dalam wawancaranya bahwa “*Mendeteksi adanya kasus bullying ini dari perubahan sikap siswa di kelas. Ada yang tiba-tiba menjadi pendiam, sering menyendiri atau bahkan tidak berinteraksi dengan teman-temannya.*”¹⁴¹

Perilaku bentuk *bullying* sosial ini seringkali dilakukan secara kolektif oleh kelompok siswa, di mana korban *bullying* dijaui secara bersama-sama. Hal ini membuat korban *bullying* menjadi lebih menarik diri nya dari lingkungan sosial. Walaupun tidak ada kata-kata kasar atau kekerasan fisik, bentuk pengabaian seperti ini dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam bagi korban *bullying*. Oleh karena itu, hasil wawancara dan observasi bahwa *bullying* sosial di SMPN 1 Kota Langsa, membutuhkan perhatian yang lebih serius karena efek nya terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa sangat besar. Perbedaan karakter dan kurangnya empati antar siswa menjadi pemicu utama munculnya perilaku tersebut. Korban merasa terasing, tidak diterima dan kehilangan semangat belajar.

4.2.1.2 Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Kota Langsa

Hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tiga orang siswa di SMPN 2 Kota Langsa, ditemukan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah ini terbagi menjadi empat bentuk, yaitu *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* fisik, dan *cyberbullying* (*bullying* digital). Keempat bentuk tersebut muncul dalam intensitas yang berbeda, di mana *bullying* verbal dan sosial

¹⁴⁰ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

merupakan jenis yang paling sering terjadi. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi, di mana beberapa bentuk interaksi antar siswa menunjukkan kecenderungan pelaku saling mengejek dan pengucilan sosial, khususnya di luar jam pelajaran dan di area yang kurang terpantau oleh guru. Adapun bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada SMPN 2 Kota Langsa adalah sebagai berikut:

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di SMPN 2 Kota Langsa. Guru PAI yaitu informan 5, menegaskan bahwa perilaku mengejek, menghina serta memanggil teman dengan sebutan yang tidak sopan hal ini merupakan kejadian yang paling sering ditemukan. Yang menjelaskan bahwa perilaku ini sering dianggap sebagai awalnya candaan, namun tindakan seperti ini dapat menimbulkan luka psikologis bagi korban *bullying*. Dalam wawancara, informan 5 mengatakan bahwa:

*Menurut saya, bentuk perilaku bullying yang paling sering terjadi di sekolah meliputi bullying verbal, seperti mengejek, menghina, dan memanggil teman dengan sebutan yang tidak sopan. Bullying verbal paling sering terjadi karena banyak siswa menganggap ejekan sebagai candaan, padahal dapat menyakiti perasaan orang lain.*¹⁴²

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sebagian siswa belum dapat memahami batas antara bercanda dan penghinaan. Mereka menganggap candaan ini tidak berdampak bagi korban padahal pada kenyataannya tindakan yang awalnya hanya bercanda namun memiliki dampak psikologis bagi korban. Hasil observasi oleh peneliti bahwa pelaku seperti saling mengejek, memanggil dengan julukan yang kurang sopan atau bahkan bercanda dengan teman yang akan memunculkan saling membully antar siswa.¹⁴³

Pernyataan yang disebut oleh guru PAI tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama informan 6, yang mengaku pernah menjadi korban ejekan teman-temannya di kelas. Informan 6 mengatakan “*Saya sering diejek dengan kata-kata yang menyinggung, seperti dibilang aneh dan tidak punya teman. Ada juga yang sengaja tidak mau duduk sebangku dengan saya di kelas.*”¹⁴⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal tidak hanya berupa kata-kata yang kasar, tetapi juga disertai dengan sikap menolak interaksi sosial, bahkan Anisa Ramadhani

¹⁴² Wawancara dengan T., S.Pd.I., guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

¹⁴³ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

¹⁴⁴ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

menyatakan dampak dari *bullying* verbal yang dialaminya seperti perasaan malu dan rasa tidak ingin datang ke sekolah yang menandakan adanya dampak psikologis yang berpengaruh dari bentuk *bullying* verbal ini.

Kemudian siswa yang bernama informan 7, juga menyampaikan hal yang sama, bahwa perilaku ejekan sering dilakukan oleh beberapa teman yang senang bercanda secara berlebihan. Informan 7 berkata “*Kadang kalau saya ikut bicara, mereka malah saling berbisik dan tertawa. Pernah juga saya dipanggil dengan sebutan yang bikin sakit hati.*”¹⁴⁵ Hal ini menegaskan bentuk *bullying* verbal dengan ejekan dan panggilan dengan sebutan yang menyakitkan hati. Meskipun terkadang dilakukan dengan alasan bercanda, tindakan tersebut dapat menimbulkan luka emosional dan membuat korban merasa tersinggung serta tidak dihargai. Kasus yang dialaminya menunjukkan bahwa *bullying* verbal sering terjadi secara halus namun berdampak besar terhadap perasaan dan kepercayaan diri siswa, terutama ketika dilakukan berulang kali di lingkungan sosial seperti kelas.

Hasil pengamatan di lingkungan sekolah, kejadian serupa terlihat pada saat jam istirahat di mana ada kelompok siswa baik itu laki-laki dan perempuan saling berkelompok dan menggunakan kata-kata yang bernada mengejek terhadap siswa yang dianggap berbeda atau bahkan sesuai yang lebih dominan pendiam.¹⁴⁶ Dari hasil wawancara dan observasi bentuk *bullying* verbal di SMPN 2 Kota Langsa terjadi dalam berbagai bentuk seperti menghina, panggilan dengan julukan, dan menyindir secara terus-menerus. Walaupun sering dianggap sebagai hal sepele, bentuk *bullying* ini justru memiliki dampak psikologis yang mendalam bagi korban, seperti rasa malu, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan diri.

2. *Bullying* Sosial

Selain *bullying* verbal, bentuk lain yang sering terjadi di SMPN 2 Kota Langsa adalah *bullying* sosial. Bentuk *Bullying* sosial ini dilakukan dengan cara mengucilkan, mengabaikan, atau menolak keberadaan seseorang dalam kelompok. Guru PAI menjelaskan bahwa bentuk ini sering muncul dalam interaksi sehari-hari antar siswa, terutama di luar jam pelajaran. Informan 5 mengatakan “*Bullying sosial biasanya berupa pengucilan atau penyebaran gosip. Siswa yang dianggap berbeda seringkali*

¹⁴⁵ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

¹⁴⁶ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

tidak diajak bermain atau kerja kelompok."¹⁴⁷ Pernyataan wawancara menunjukkan bahwa pengucilan tidak dilakukan secara terbuka, namun tampak melalui perilaku sosial sehari-hari seperti tidak mengajak teman untuk berbicara, tidak melibatkan dalam kelompok pertemanan atau menyebarkan cerita negatif yang tidak terjadi tentang korban. Observasi memperlihatkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak bergabung dalam kelompok pertemanan dan lebih memilih untuk menyendiri, sementara teman-teman lain ada kelompok pertemanan.¹⁴⁸

Keterangan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa bernama informan 7 sebagai korban *bullying*, yang mengaku sering dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya *"Teman-teman di kelas sering tidak mau mengajak saya main atau kerja kelompok. Kadang kalau saya ikut bicara, mereka malah saling berbisik dan tertawa."*¹⁴⁹ Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan untuk diterima dalam lingkungan sosial di sekolah. Pengucilan ini biasanya dilakukan terhadap siswa yang pendiam, kurang populer, atau memiliki karakter yang berbeda dari kelompok pertemanannya. Bentuk *bullying* sosial yang terjadi di SMPN 2 Kota Langsa antara lain seperti tidak diajak bermain, dihindari saat kegiatan kelompok, hingga dijadikan bahan gosip di antara teman sebaya.

Pernyataan seperti ini menggambarkan bahwa *bullying* sosial seringkali dilakukan secara halus, akan tetapi *bullying* dalam bentuk sosial ini berdampak sangat besar terhadap perasaan bagi korban. Informan 6 juga menyatakan hal yang sama, dalam wawancaranya mengatakan *"Saya sering dijaui oleh teman-teman seperti berkelompok. Kalau satu mulai mengejek yang lain juga ikut-ikutan."*¹⁵⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* sering berlangsung secara halus namun memberikan dampak emosional yang mendalam bagi korban. Kasus yang dialami informan 6 menggambarkan adanya perilaku pengucilan dalam bentuk berkelompok, di mana satu siswa memulai ejekan lalu diikuti oleh yang lain. Pola seperti ini memperlihatkan adanya tekanan sosial di lingkungan sekolah yang membuat korban merasa terisolasi dan tidak diterima. Hal ini membuat korban menjadi sedih, rendah diri, serta kehilangan rasa aman dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

¹⁴⁷ Wawancara dengan T., S.Pd.I., guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

¹⁴⁸ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

¹⁴⁹ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

¹⁵⁰ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

Dalam pengamatan, korban *bullying* sosial ini umumnya siswa yang pendiam atau kurang percaya diri, sedangkan pelakunya sering berasal dari kelompok siswa yang lebih dominan secara sosial.¹⁵¹ Guru PAI juga mengaitkan hal ini dengan kurangnya rasa empati dan lemahnya penghayatan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal akhlakul karimah yang menuntun siswa untuk saling menghormati sesama. Dengan demikian, pengucilan sosial bukan hanya masalah hubungan antar individu namun menunjukkan adanya tantangan moral dan nilai dalam lingkungan sekolah.

3. *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* fisik, yaitu bentuk *bullying* yang dilakukan dengan kontak tubuh secara langsung, seperti mendorong, menyanggol, merebut barang milik teman, atau menendang secara sengaja. Hasil pengamatan dan wawancara bentuk *bullying* fisik di SMPN 2 Kota Langsa memang tidak terlalu tinggi, namun tetap terjadi. Guru PAI, informan 5 mengungkapkan “*Bullying fisik memang tidak sering, tapi tetap ada. Biasanya dalam bentuk menyanggol, mendorong, atau merebut barang teman saat bercanda. Kalau ada kasus seperti itu, biasanya kami langsung melakukan pembinaan.*”¹⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk *bullying* fisik yang jarang terjadi, tetap menjadi perhatian penting di lingkungan sekolah. Tindakan seperti menyanggol, mendorong, atau merebut barang teman sering kali dianggap sebagai candaan, namun sebenarnya termasuk perilaku yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Melalui pembinaan yang dilakukan segera setelah kejadian, guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab agar siswa menyadari kesalahan mereka serta tidak mengulangnya. Hal ini mencerminkan peran guru PAI dalam mencegah dan menanggulangi tindakan *bullying* melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter.

Temuan observasi menunjukkan hal yang sama, di mana peneliti menyaksikan saling mendorong di lapangan dan menyinggung sesama teman pada saat jam istirahat.¹⁵³ Meskipun mereka hanya menganggap hal ini permainan atau sebagai candaan, guru PAI tetap menegaskan bahwa tindakan tersebut termasuk *bullying* karena

¹⁵¹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

¹⁵² Wawancara dengan T., S.Pd.I., guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

¹⁵³ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi korban. *Bullying* dalam bentuk fisik terjadi di lingkungan sekolah jarang terjadi namun menandakan tingkat kejadiannya rendah tetapi nyata.

Salah satu siswa korban *bullying* yaitu informan 6 mengakui pernah mengalami perlakuan dengan tindakan dorong-dorongan. Dalam wawancara mengatakan bahwa *“Waktu itu saya pernah didorong dan diambil buku pelajaran sambil ditertawakan, katanya bercanda, tapi saya merasa tidak nyaman.”*¹⁵⁴ Pernyataan ini dimana pelaku menganggapnya sebagai candaan, padahal tindakan yang dilakukan dengan cara mendorong dan merebut barang milik korban. Meskipun pelaku menganggapnya sebagai candaan, tindakan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan membuat korban merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Kasus ini memperlihatkan bahwa *bullying* fisik tidak selalu bersifat keras, tetapi tetap dapat memberikan dampak emosional yang mendalam bagi korban, terutama ketika terjadi di ruang sosial seperti kelas.

Demikian juga informan 7 mengatakan hal yang sama dialaminya, informan 7 mengatakan *“Ada teman laki-laki yang suka mendorong atau bahkan mengambil barang teman dengan alasan bercanda. Kadang hal ini membuat rasa takut.”*¹⁵⁵ Pernyataan ini menunjukkan adanya *bullying* fisik, di mana tindakan dorong-dorongan atau perampasan barang milik teman dilakukan sebagai candaan, yang membuat sebagian siswa merasa takut dan tidak nyaman, atas tindakan yang dilakukan oleh temannya. Meskipun bentuk *bullying* fisik ini tidak terlalu sering ditemukan, guru tetap menjadi perhatian besar karena dapat menimbulkan konflik lanjutan yang lebih serius. Tindakan fisik yang dianggap ringan dapat menjadi kebiasaan buruk yang berujung pada kekerasan antar siswa jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, pihak sekolah melakukan pendekatan bimbingan dan konseling religius dengan menanamkan nilai-nilai kesabaran, kasih sayang, dan saling menghormati.

¹⁵⁴ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

¹⁵⁵ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

4. Cyberbullying

Selain bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi secara langsung di sekolah, hasil wawancara juga mengungkap adanya *cyberbullying* atau *bullying* melalui media sosial. Bentuk ini tergolong baru dan semakin sering ditemukan seiring dengan penggunaan ponsel pintar di kalangan siswa. Guru PAI mengakui bahwa beberapa kasus *bullying* kini sudah merambah ke dunia digital. Informan 5 mengatakan “*Selain di lingkungan sekolah, ada juga bullying yang terjadi di media sosial. Siswa kadang saling mengejek atau menyindir lewat grup chat, bahkan mengunggah status yang menyinggung teman.*”¹⁵⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah secara langsung, akan tetapi *bullying* ini berkelanjutan ke ruang digital melalui media sosial atau aplikasi pesan. Perpindahan *bullying* ini membuat perilaku menjadi lebih sulit diawasi karena terjadi diluar jangkauan pengawasan guru dan pihak sekolah. Akibatnya, bentuk *cyberbullying* ini dapat berlangsung terus-menerus tanpa batas waktu dan tempat, sehingga dampaknya terhadap korban menjadi lebih luas, baik itu secara emosional maupun psikologis.

Salah satu siswa yang bernama informan 8, menceritakan pengalamannya menjadi korban ejekan di grup WhatsApp kelas “*Saya waktu itu diejek sehingga saya merasa sedih dan takut, apalagi karena bullying-nya lewat media sosial, jadi banyak teman yang tahu.*”¹⁵⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi tidak hanya bersifat verbal namun menyebar secara luas karena dilakukan di ruang publik digital (*cyberbullying*) yang melibatkan banyak anggota kelas. Di mana korban lebih merasa takut dan malu karena ejekan tersebut diketahui oleh banyak teman. Kemudian munculnya rasa sedih yang dialami menunjukkan bahwa itu merupakan tekanan psikologis akibat perlakuan yang tidak menyenangkan yang dilakukan di media sosial.

Wawancara bersama informan 7, juga mengakui bahwa *bullying* sering berlanjut ke media sosial hal ini terjadi ketika setelah pulang dari sekolah, informan 7 mengatakan bahwa “*Pernah juga di grup WhatsApp kelas setelah pulang sekolah saya dijadikan bahan candaan oleh teman-teman.*”¹⁵⁸ Pernyataan ini juga memperlihatkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dialaminya berlangsung secara berulang, bahkan di

¹⁵⁶ Wawancara dengan T., S.Pd.I., guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

¹⁵⁷ Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

¹⁵⁸ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

luar jam sekolah, melalui media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi positif antar teman sekelas. Hal ini juga dikarenakan bahwa sebagian besar dari siswa masih menggunakan media sosial seperti WhatsApp tanpa adanya kontrol dari guru maupun orang tua.

Observasi menunjukkan bahwa guru PAI sudah berupaya mencegah hal ini dengan memberikan bimbingan keagamaan meliputi seperti etika bermedia digital, seperti larangan menyebarkan keburukan orang lain dan pentingnya menjaga lisan maupun tulisan sesuai dengan perintah agama Islam.¹⁵⁹ Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* di SMPN 2 Kota Langsa tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga meluas ke ranah digital. Hal ini menuntut peran aktif guru dan orang tua untuk melakukan pengawasan, serta memberikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar siswa bijak dalam menggunakan media digital.

4.2.1.3. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Kota Langsa

Hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan tiga siswa di SMPN 3 Kota Langsa, diperoleh temuan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang paling dominan di lingkungan SMPN 3 Langsa adalah *bullying* verbal dan *bullying* sosial. Kedua bentuk ini muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, khususnya pada saat jam istirahat atau ketika guru tidak sedang mengawasi. Berdasarkan hal tersebut maka bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Kota Langsa adalah sebagai berikut:

1. *Bullying* Verbal

Bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan di SMPN 3 Kota Langsa adalah *bullying* verbal. Hasil observasi bahwa pada saat istirahat baik itu di lapangan maupun di kantin sekolah, ada beberapa siswa terlihat menirukan cara berbicara temannya sambil tertawa hal itu dianggap sebagai candaan. Meskipun sebagian siswa tampak menolaknya lucu, namun ekspresi wajah siswa yang menjadi sasaran menunjukkan ketidaknyamanan dan kecanggungan. Permasalahan seperti ini sering dianggap bahwa *bullying* verbal sebagai bentuk candaan padahal memiliki dampak psikologis bagi korban *bullying*.¹⁶⁰ Guru Pendidikan Agama Islam, informan 9 menjelaskan bahwa tindakan *bullying* di sekolah ini umumnya tidak berbentuk kekerasan fisik, melainkan

¹⁵⁹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

¹⁶⁰ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

lebih banyak dalam bentuk ucapan yang menyinggung perasaan antar siswa. Informan 9 mengatakan:

*Bentuk bullying yang sering terjadi itu lebih banyak dalam bentuk ejekan dan sindiran antar teman, bukan kekerasan fisik. Biasanya anak-anak mengejek dari segi penampilan, latar belakang keluarga yang berbeda dan hal itu sering dianggap bercanda padahal bisa menyakiti perasaan temannya.*¹⁶¹

Pernyataan guru PAI tersebut menunjukkan bahwa bentuk *bullying* verbal merupakan jenis perilaku yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* ini biasanya muncul melalui ejekan atau sindiran yang menyinggung perasaan, seperti mengomentari penampilan atau latar belakang keluarga. Meskipun sering dianggap sebagai bentuk candaan, ucapan tersebut dapat melukai perasaan dan menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Pernyataan ini menegaskan bahwa *bullying* verbal perlu mendapat perhatian serius karena dapat mengganggu kenyamanan dan keharmonisan hubungan sosial antar siswa di sekolah.

Guru PAI juga menambahkan dalam wawancaranya bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah ialah seperti mengejek penampilan, menyindir dengan kata-kata yang kurang sopan serta memanggil teman dengan julukan tertentu. Dalam wawancara informan 9 mengatakan bahwa “*Bullying yang lebih sering terjadi di sekolah ini yaitu bullying verbal, seperti mengejek, memanggil teman dengan julukan, dan menyindir.*”¹⁶² Pernyataan dari informan 9 bahwa tindakan seperti mengejek, memanggil dengan julukan, dan menyindir sering dilakukan antar siswa, bahkan kerap dianggap sebagai hal yang biasa atau candaan. Namun, perilaku tersebut sebenarnya dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam dan menurunkan rasa percaya diri korban *bullying*. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru, terutama guru PAI, dalam memberikan bimbingan moral dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah agar siswa lebih berhati-hati dalam berbicara dan menghargai perasaan orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa di mana pada saat pergantian jam pelajaran, sebelum guru masuk kelas atau bahkan pada saat guru keluar kelas karena pergantian jam pelajaran, pada saat itu ada terdengar percakapan antar siswa yang sering memanggil dengan julukan. Hal seperti ini menunjukkan bahwa pengendalian ucapan pada saat interaksi masih menjadi tantangan utama dalam

¹⁶¹ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

¹⁶² Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

lingkungan siswa. Sementara hasil wawancara dengan siswa korban *bullying* yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* verbal ini dialami langsung oleh beberapa korban *bullying*, salah satunya informan 10 sering menjadi korban ejekan teman sekelas, dalam wawancaranya mengatakan “*Saya pernah diejek oleh teman-teman di kelas karena fisik, dan kadang juga dijaui oleh teman-teman.*”¹⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan ejekan yang berkaitan dengan fisik. Tindakan seperti ini termasuk bentuk penghinaan melalui ucapan yang dapat menyinggung dan melukai perasaan korban. Meskipun sering dianggap sebagai candaan oleh pelaku, ejekan terhadap fisik dapat berdampak serius terhadap psikologis siswa, seperti menurunkan rasa percaya diri dan membuat korban merasa tidak diterima di lingkungan sekolah. Hal yang sama dialami oleh informan 11 juga menjadi korban *bullying* verbal di kelasnya. Informan 11 mengatakan bahwa “*Saya mengalami bentuk bullying verbal, teman-teman sekelas mengejek saya.*”¹⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa bentuk *bullying* verbal yang dialaminya terjadi melalui ejekan atau ucapan yang menyakitkan oleh teman-teman sekelasnya. Bentuk ejekan ini seringkali berupa perkataan yang merendahkan, mempermalukan atau bahkan menyindir dirinya di depan teman-teman yang lain. Hal tersebut tidak hanya mengetahui perasaan akan tetapi juga membuat korban merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Sedangkan informan 12 mengatakan bahwa dirinya juga mengalami perlakuan yang sama yaitu sering diejek, menurutnya “*Bullying yang saya alami bentuknya verbal, yaitu sering diejek dan ditertawakan karena penampilan saya.*”¹⁶⁵ *Bullying* verbal yang berfokus pada ejekan terhadap penampilan ini merupakan bentuk *bullying* yang nyata dan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis korban. Tindakan seperti ini termasuk penghinaan secara lisan yang dapat menimbulkan rasa malu, tidak percaya diri, dan tekanan emosional bagi korban. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* verbal sering kali muncul dalam bentuk candaan, namun sebenarnya dapat menyakiti perasaan dan mengganggu kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara siswa korban *bullying* tersebut menunjukkan bahwa bentuk *bullying* verbal yang terjadi di sekolah ini meliputi ejekan terhadap fisik dan

¹⁶³ Wawancara dengan Q.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:15 WIB.

¹⁶⁴ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

¹⁶⁵ Wawancara dengan S.N.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 10:10 WIB.

penampilan. Guru PAI menambahkan bahwa perilaku seperti ini sering dianggap sebagai candaan biasa, padahal dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban dan membuat mereka merasa minder. Informan 9 mengatakan “*Candaan yang berlebihan bisa berubah menjadi ejekan yang menyakiti hati teman, dan itu sebenarnya sudah termasuk perilaku yang dilarang dalam agama.*”¹⁶⁶ Hasil wawancara informan 9 tersebut menunjukkan bahwa pendekatan moral keagamaan menjadi dasar penting bagi guru PAI dalam menangani kasus seperti ini. Hasil observasi mengenai kegiatan pembelajaran PAI, peneliti mencatat bahwa guru selalu menekankan pentingnya menjaga lisan dan saling menghormati teman sebagai bagian dari akhlakul karimah. Di mana guru juga menegur dengan lembut ketika melihat siswa berbicara yang kurang sopan atau mengejek teman, hal ini dikaitkan dengan ajaran Islam tentang adab dalam berbicara.¹⁶⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bentuk *bullying* verbal di SMPN 3 Kota Langsa merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, bersifat ringan namun berulang, dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi korban.

2. *Bullying* Sosial

Selain *bullying* verbal, bentuk lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bullying* sosial. Guru PAI menjelaskan bahwa *bullying* sosial muncul sebagai bentuk lanjutan dari *bullying* verbal, di mana korban ejekan kemudian mulai dijaui atau tidak diterima oleh kelompok pertemanan. Informan 9 menjelaskan bahwa “*Yang terlibat itu antar siswa sendiri. Pelakunya biasanya anak-anak yang dominan atau suka bercanda, sedangkan korbannya anak yang pendiam, kurang percaya diri, atau berbeda dari teman-temannya.*”¹⁶⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah umumnya terjadi antar siswa. Pelakunya biasanya siswa yang dominan tinggi atau suka bercanda secara berlebihan, sedangkan korban biasanya siswa yang lebih kurang percaya diri atau berbeda dari teman temannya. Fenomena ini adanya ketimpangan dalam hubungan sosial di kelas, di mana siswa yang lebih cenderung lemah menjadi sasaran korban *bullying*.

Guru PAI juga menjelaskan bahwa tempat-tempat yang paling sering menjadi lokasi terjadinya *bullying* sosial adalah area di luar kelas, seperti halaman sekolah,

¹⁶⁶ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

¹⁶⁷ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

¹⁶⁸ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

kantin, dan lapangan. Informan 9 menyebutkan “*Kalau dari yang saya perhatikan, bullying itu paling sering terjadi di lingkungan luar kelas, seperti halaman sekolah, kantin, dan lapangan. Kadang juga terjadi di kelas saat guru belum datang.*”¹⁶⁹ Dari pernyataan tersebut *bullying* sering terjadi pada saat tidak dalam pengawasan oleh guru seperti lapangan sekolah, kantin, bahkan di dalam kelas ketika guru belum masuk ke dalam ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* lebih sering terjadi pada saat tidak ada pengawasan oleh guru, biasanya siswa merasa lebih bebas untuk bertindak tanpa takut mendapat teguran.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat pernyataan dari guru PAI tersebut. Informan 10 menjelaskan bahwa setelah dirinya diejek, beberapa teman mulai menjauh dan tidak mau bermain bersamanya. Informan 10 mengatakan, “*Kadang juga secara sosial, karena saya dijaui oleh teman-teman.*”¹⁷⁰ Pernyataan dari hasil wawancara bahwa bentuk *bullying* ini dengan cara mengucilkan atau menjauhkan seseorang dari kelompok pertemanan. Tindakan *bullying* seperti ini membuat korban merasa tidak diterima atau terasingkan dari pertemanan. Hasil observasi perilaku pengucilan seperti ini terlihat ketika ada teman yang tidak mengajak korban *bullying* untuk berinteraksi atau bahkan pada saat duduk bersamaan korban *bullying* tidak memperdulikan yang menjadi korban *bullying*.¹⁷¹ Di mana hal ini berdampak pada hilangnya rasa percaya diri dan kenyamanan di lingkungan sekolah.

Sementara itu, informan 11 mengaku bahwa setelah menjadi bahan ejekan, informan 11 juga merasa tidak diterima oleh teman sekelasnya. Dalam wawancaranya mengatakan bahwa “*Setelah sering diejek, saya merasa dijaui teman dan jadi malas ikut kegiatan kelompok.*”¹⁷² Hal ini menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami dampak berkelanjutan dimulai dari *bullying* verbal berubah menjadi *bullying* sosial. Dimana setelah sering diejek, korban merasa dijaui oleh teman-temannya dan akhirnya tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini adanya perasaan terasingi dan kehilangan dukungan sosial yang dapat menurunkan rasa kepercayaan diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya melukai secara verbal akan tetapi dapat berdampak pada hubungan sosial.

¹⁶⁹ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Q.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:15 WIB.

¹⁷¹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

¹⁷² Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

Bullying sosial yang terjadi di SMPN 3 Kota Langsa ditandai dengan pengucilan dari kelompok pertemanan, tidak diajak dalam kegiatan kelompok belajar, serta penolakan secara halus dalam pergaulan sehari-hari. Informan 9 mengatakan bahwa:

*Perilaku seperti ini sulit dideteksi karena tidak tampak secara fisik, namun dapat diketahui dari perubahan perilaku siswa, seperti menjadi lebih pendiam, murung, atau menarik diri dari lingkungan. Beberapa kasus, korban tampak kehilangan semangat belajar dan sulit fokus di kelas setelah mengalami pengucilan dari teman-temannya.*¹⁷³

Bullying sosial sulit untuk terdeteksi secara langsung karena tidak menimbulkan tanda fisik yang nyata, akan tetapi dampaknya dapat terlihat dari perubahan perilaku bagi korban seperti menjadi lebih menarik diri dari pergaulan atau bahkan lebih menjadi pendiam. Kasus seperti ini dapat menjadi korban kehilangan semangat belajar dan sulit berkonsentrasi di dalam kelas setelah mengalami pengucilan dari teman-temannya. Dampak dari *bullying* sosial ini cukup signifikan bagi korban. Salah satu korban informan 12, menyatakan bahwa merasa tertekan dan takut datang ke sekolah karena tidak ingin mengalami perlakuan serupa lagi. Informan 12 mengungkapkan “*Saya merasa sedih dan tertekan waktu mengalami hal itu. Saya jadi tidak semangat datang ke sekolah karena takut dibully lagi.*”¹⁷⁴ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* sosial dapat menimbulkan tekanan emosional yang serius dan memengaruhi dampak psikologis siswa. Guru PAI mengakui bahwa perilaku pengucilan semacam ini sering kali disadari oleh pelaku, karena tampak sebagai dinamika sosial biasa di antara teman sebaya. Namun, sebenarnya perilaku tersebut merupakan bentuk *bullying* yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang pentingnya ukhuwah, kasih sayang, dan saling menghormati sesama.

¹⁷³ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

¹⁷⁴ Wawancara dengan S.N.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 10:10 WIB.

4.2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah *Bullying*

4.2.2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* di SMPN 1 Kota Langsa

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Kota Langsa, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying*. Observasi dilakukan secara langsung di kelas, di lingkungan sekolah, serta saat kegiatan keagamaan rutin. Siswa yang menjadi korban *bullying* menunjukkan berbagai perubahan perilaku, termasuk menjadi pendiam, sering menyendiri, menunjukkan ekspresi cemas, atau menurun semangat belajarnya. Hasil observasi bahwa terlihat lebih pendiam, jarang berinteraksi dengan teman sebaya, dan tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kemudian yang tampak menghindari interaksi sosial dan memilih duduk terpisah saat jam istirahat. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI memperhatikan perubahan perilaku tersebut dan merencanakan langkah awal sebelum melakukan tindak lanjut.¹⁷⁵

Setelah mendeteksi indikasi *bullying*, guru PAI melakukan langkah awal berupa perencanaan tindak lanjut secara personal dan aman. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI memilih waktu dan tempat yang kondusif, seperti ruang guru, untuk memanggil korban. Kemudian guru PAI memastikan korban merasa aman, nyaman, dan tidak malu sehingga bersedia berbagi pengalaman.¹⁷⁶ Dalam wawancara Informan 1 menyampaikan bahwa “Langkah awal yang saya lakukan adalah memanggil siswa korban secara pribadi. Saya menenangkan dulu supaya mereka merasa aman dan nyaman untuk bercerita.”¹⁷⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI memulai penanganan *bullying* dengan pendekatan personal dan empatik, memanggil korban secara pribadi untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Strategi ini memungkinkan korban membuka diri tanpa takut dihakimi, menunjukkan peran guru sebagai konselor, pembimbing, dan pendidik yang memperhatikan kondisi emosional siswa. Dengan cara ini, guru dapat mengumpulkan informasi akurat untuk menindaklanjuti kasus, sekaligus menanamkan nilai-nilai keadilan, kelembutan, dan empati sesuai ajaran Islam.

¹⁷⁵ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹⁷⁶ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹⁷⁷ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

Hal yang sama dirasakan oleh siswa korban bullying. Informan 2 menyatakan bahwa “Guru PAI memanggil saya ke ruang guru dan mengajak berbicara secara pribadi. Cara ini membuat saya merasa nyaman dan tidak malu.”¹⁷⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan personal dan privat yang dilakukan guru PAI sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi korban bullying. Dengan berbicara secara pribadi, siswa merasa tidak dipermalukan di depan teman-temannya, sehingga lebih terbuka untuk menceritakan pengalaman mereka. Strategi ini menekankan peran guru PAI sebagai pembimbing dan konselor, sekaligus sebagai teladan dalam menunjukkan empati dan sikap menghargai individu.

Begitu pula informan 4 sebagai korban bullying juga merasakan hal yang sama, dalam wawancaranya informan 4 menyampaikan “Guru PAI memanggil saya setelah mengetahui saya menjadi korban ejekan. Dia berbicara secara pribadi dan menenangkan saya.”¹⁷⁹ Kutipan ini menunjukkan strategi pendekatan personal yang diterapkan guru PAI untuk menangani bullying. Dengan memanggil korban secara pribadi, guru menciptakan lingkungan aman dan nyaman, sehingga siswa merasa didengar dan dihargai. Langkah ini tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga menekankan empati, dukungan moral, dan pemulihan kepercayaan diri. Pendekatan semacam ini memungkinkan korban bullying lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman mereka, sehingga guru dapat mengambil langkah pembinaan yang tepat dan mencegah kejadian serupa di masa depan.

Guru PAI kemudian memanggil siswa secara personal dan privat, sehingga korban merasa aman dan nyaman untuk menyampaikan keluh kesahnya tanpa takut dihakimi atau dipermalukan di depan teman-teman. Wawancara salah satu korban bullying, menguatkan efektivitas strategi ini, informan 3 menyampaikan “Saya dipanggil guru PAI setelah sering menyendiri. Bimbingan itu membuat saya berani menceritakan masalah saya.”¹⁸⁰ Pendekatan pribadi yang dilakukan guru PAI mampu mencairkan ketegangan emosional korban dan membangun rasa percaya diri untuk berbagi pengalaman. Dengan berbicara secara privat, korban bullying merasa didengar dan dihargai, sehingga lebih berani menceritakan masalah yang dialami. Hal ini menekankan peran guru sebagai konselor dan pembimbing, yang tidak hanya

¹⁷⁸ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

¹⁷⁹ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

¹⁸⁰ Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

memberikan nasihat, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan kepedulian dan empati.

Guru PAI menerapkan strategi yang saling terintegrasi yaitu pembinaan langsung, pendekatan keagamaan, bimbingan personal, penguatan materi pembelajaran PAI, serta keteladanan. Dalam pengamatan menunjukkan strategi tersebut efektif dalam membangun kesadaran siswa mengenai perilaku *bullying*. Hasil observasi dari strategi dengan cara pembinaan langsung secara verbal bahwa guru PAI menasihati siswa korban *bullying* dengan kalimat yang lembut, tidak menghakimi, dan bersifat motivatif. Kemudian guru PAI menekankan agar korban tidak membalas perilaku negatif, tetapi bersikap sabar dan ikhlas.

Hasil wawancara bersama guru PAI bahwa informan 1 mengatakan “*Saya menenangkan korban terlebih dahulu dan kemudian memberikan nasihat agar tidak membalas dengan cara yang sama.*”¹⁸¹ Pernyataan yang menekankan strategi guru PAI dalam menangani korban *bullying* dengan langkah yang sistematis dan penuh empati. Guru PAI tidak langsung menegur pelaku atau membahas masalah secara terburu-buru, melainkan memprioritaskan kondisi emosional korban terlebih dahulu. Dengan menenangkan siswa, guru menciptakan lingkungan aman dan nyaman yang memungkinkan korban untuk terbuka menceritakan pengalaman mereka tanpa rasa takut atau malu. Setelah itu, guru PAI memberikan nasihat berbasis nilai-nilai agama Islam, menekankan pentingnya kesabaran, memaafkan, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Strategi ini diharapkan dapat mengurangi dampak psikologis *bullying* sekaligus menanamkan sikap empati dan kontrol diri pada korban, sehingga mereka dapat berinteraksi kembali dengan teman-teman secara positif.

Hasil observasi, guru PAI melakukan pembinaan langsung dan pendekatan personal kepada siswa korban *bullying*. Guru PAI menasihati siswa secara lisan, menekankan kesabaran, pengendalian diri, dan perilaku sopan terhadap teman-temannya. Selain itu, guru juga mengaitkan nasihat dengan nilai-nilai Islam, menanamkan akhlakul karimah dan larangan menyakiti sesama.¹⁸² Salah satu korban *bullying*, informan 4 yang menyampaikan “*Saya dinasihati untuk bersikap sabar dan*

¹⁸¹ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

¹⁸² Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

tetap menjaga sikap baik.”¹⁸³ Kutipan ini mendukung hasil observasi, bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing, konselor, dan teladan. Dengan menasihati informan 4 untuk bersikap sabar dan menjaga akhlak, guru membantu siswa mengelola emosi dan memperkuat karakter positif. Strategi ini membuat korban merasa dihargai, aman, dan termotivasi untuk menghadapi situasi bullying tanpa membalas dengan perilaku negatif.

Strategi dengan pendekatan keagamaan menekankan penanaman nilai Islam sebagai dasar moral siswa. Hasil observasi menunjukkan guru menyisipkan ayat, hadis, dan akhlak agar siswa memahami konsekuensi moral *bullying*. Selanjutnya guru PAI menekankan saling menghormati, memaafkan, dan menjaga lisan dalam kegiatan keagamaan rutin, sehingga siswa menginternalisasi akhlak mulia dan belajar mengendalikan perilaku negatif. Kemudian guru PAI menyisipkan nilai-nilai Islam dalam bimbingan, agar siswa memahami konsekuensi moral dari bullying. Kemudian guru PAI menekankan prinsip saling menghormati, memaafkan, dan menjaga lisan selama kegiatan keagamaan rutin.¹⁸⁴ Informan 1 dalam wawancaranya menyampaikan bahwa *“Nilai-nilai Islam sangat penting untuk membimbing korban maupun pelaku . Kita diajarkan menjaga lisan, berbuat baik, dan menjauhi perbuatan menyakiti orang lain.*”¹⁸⁵ Pernyataan ini guru PAI menekankan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam membimbing siswa, baik korban maupun pelaku *bullying*. Dalam bimbingannya, guru mengajarkan pentingnya menjaga lisan, berperilaku baik, dan menjauhi perbuatan yang menyakiti orang lain, sehingga siswa dapat memahami bahwa *bullying* bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama. Pendekatan ini sekaligus menjadikan guru PAI sebagai pembimbing moral dan teladan, yang membantu siswa menginternalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan yang disampaikan oleh guru PAI dengan mengajarkan kesabaran. Hal ini diungkapkan dalam wawancara oleh informan 2 yang mengatakan bahwa *“Guru PAI mengajarkan kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi perlakuan teman yang buruk.*”¹⁸⁶ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menekankan pengendalian emosi dan pengembangan karakter positif. Dengan mengajarkan kesabaran dan keikhlasan,

¹⁸³ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

¹⁸⁴ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹⁸⁵ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

¹⁸⁶ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

guru membantu siswa menghadapi perlakuan buruk teman tanpa membalas dengan perilaku negatif. Strategi ini menempatkan guru sebagai pembimbing, konselor, dan teladan moral, karena siswa belajar menyikapi konflik dengan cara yang sesuai ajaran Islam, menjaga hubungan harmonis dengan teman, serta mengurangi risiko terjadinya siklus kekerasan di sekolah. Hal ini terlihat guru secara personal menasihati siswa secara lisan dan pendekatan individual, sehingga korban merasa didengar dan aman.

Strategi dengan pendekatan keagamaan ini dengan menanamkan nilai Islam membuat siswa korban *bullying* percaya diri, informan 3 menyatakan dalam wawancaranya bahwa *“Saya diajarkan untuk memaafkan dan bersyukur.”*¹⁸⁷ Kutipan ini menegaskan bahwa guru PAI menekankan akhlak mulia seperti memaafkan dan bersyukur dalam bimbingan terhadap korban *bullying*. Pendekatan ini membantu siswa mengurangi rasa dendam dan membangun sikap positif, sehingga mereka lebih siap berinteraksi sosial secara sehat. Peran guru di sini adalah sebagai pembimbing, konselor, dan teladan moral, karena siswa belajar menanggapi perlakuan buruk dengan sikap yang bijak dan religius. Guru PAI melakukan pembinaan personal dan menanamkan nilai Islam dalam setiap kesempatan bimbingan, membuat korban merasa tenang, dihargai, dan percaya diri.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dengan bimbingan personal dan reflektif adalah pendampingan individual yang dilakukan guru PAI secara empatik untuk membantu siswa menenangkan diri, terbuka menceritakan masalah, serta merefleksikan pengalaman *bullying* agar mampu bersikap lebih positif sesuai nilai-nilai Islam. Hasil observasi guru PAI melakukan pendekatan personal dengan korban di ruang yang tenang. Kemudian guru PAI mendengarkan cerita siswa tanpa menghakimi, sekaligus memberikan motivasi keagamaan. Guru PAI memandang pendekatan personal sebagai kunci utama dalam bimbingan, dalam wawancara informan 1 menyampaikan bahwa *“Pendekatan personal penting supaya anak merasa didengarkan dan bisa terbuka.”*¹⁸⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI memandang pendekatan personal sebagai kunci utama dalam bimbingan, karena dengan merasa didengarkan siswa akan lebih terbuka dan nyaman menceritakan masalahnya. Pendekatan ini membantu guru memahami kondisi siswa secara mendalam serta membangun kepercayaan emosional, sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif.

¹⁸⁷ Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

¹⁸⁸ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

Berdasarkan observasi, guru PAI terlihat melakukan bimbingan secara personal dengan memanggil siswa ke ruang yang tenang dan tertutup. Selama proses bimbingan, guru PAI menunjukkan sikap empatik, mendengarkan cerita siswa dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, serta tidak menyampaikan kalimat yang menyalahkan. Guru lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mengekspresikan perasaan yang dialaminya.¹⁸⁹ Hal ini sesuai yang disampaikan oleh informan 2 bahwa menyatakan *“Saya merasa nyaman karena guru PAI mendengarkan saya tanpa menyalahkan”*¹⁹⁰ Pernyataan informan 2 menunjukkan bahwa sikap guru PAI yang mendengarkan tanpa menyalahkan membuat siswa merasa nyaman dan aman secara emosional. Pendekatan ini membantu korban *bullying* berani terbuka dan jujur dalam menyampaikan masalah yang dialami. Hal tersebut menegaskan peran guru PAI sebagai pembimbing dan konselor, yang mengutamakan empati dan penerimaan, sehingga bimbingan dapat berjalan efektif dan mendukung pemulihan psikologis siswa.

Pendekatan bimbingan secara pribadi membuat siswa merasa nyaman dan terbuka. Informan 4 menyampaikan bahwa *“Bimbingan secara pribadi membuat saya lebih tenang dan bisa bercerita.”*¹⁹¹ Pernyataan yang menunjukkan bahwa bimbingan secara pribadi yang dilakukan guru PAI mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Suasana yang tenang dan tidak terbuka di hadapan teman-teman membuat siswa lebih mudah mengungkapkan perasaan serta pengalaman *bullying* yang dialami. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan personal berperan penting dalam menenangkan kondisi emosional korban dan membantu siswa terbuka dalam proses bimbingan.

Bimbingan yang bersifat pribadi dan didukung kegiatan keagamaan membantu siswa merasa lebih percaya diri, sesuai disampaikan oleh informan 3 bahwa *“Bimbingan dilakukan secara pribadi dan melalui kegiatan keagamaan, membuat saya lebih percaya diri.”*¹⁹² Sementara itu, bimbingan yang dikombinasikan antara pendekatan personal dan kegiatan keagamaan memberikan dampak yang lebih luas. Bimbingan pribadi membantu siswa memahami dan menerima kondisi dirinya,

¹⁸⁹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹⁹⁰ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

¹⁹¹ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

¹⁹² Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

sedangkan kegiatan keagamaan memperkuat nilai spiritual dan akhlak. Kombinasi ini membuat siswa merasa lebih percaya diri, mampu menghadapi lingkungan sekolah dengan sikap positif, serta menumbuhkan ketahanan mental berbasis nilai-nilai Islam. Strategi ini menunjukkan guru PAI berperan sebagai pembimbing dan konselor yang memahami kondisi emosional individu siswa.

Strategi dengan cara menyampaikan materi pembelajaran dan keteladanan merupakan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak mulia, anti kekerasan, dan toleransi melalui dua cara utama. Pertama, materi PAI disusun dan disampaikan dengan menekankan pentingnya saling menghormati serta larangan melakukan kekerasan atau ejekan terhadap sesama. Kedua, guru PAI menunjukkan keteladanan sikap dengan bersikap empatik, adil, dan bijaksana dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Melalui perpaduan materi dan keteladanan ini, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk meneladani perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹³

Dalam setiap pembelajaran, guru PAI menekankan pentingnya akhlak mulia dan saling menghargai sebagai dasar pembinaan karakter siswa. Informan 1 mengatakan *“Saya selalu menekankan akhlak mulia, saling menghargai, dan larangan menyakiti orang lain dalam setiap pembelajaran.”*¹⁹⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten menjadikan akhlak mulia sebagai inti pembelajaran. Penekanan pada sikap saling menghargai dan larangan menyakiti orang lain bertujuan membentuk kesadaran moral siswa agar memahami bahwa perilaku *bullying* bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui penguatan nilai ini dalam setiap pembelajaran, guru PAI berperan sebagai pendidik dan teladan, membantu siswa menginternalisasi nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten menampilkan sikap sabar, adil, dan bijaksana dalam berinteraksi dengan siswa, baik di kelas maupun di luar jam pelajaran. Guru mendengarkan keluhan siswa tanpa memotong pembicaraan, menanggapi masalah dengan tenang, serta menegur perilaku negatif tanpa emosi. Selain itu, guru menjadi teladan perilaku positif, misalnya tidak membalas ejekan atau perlakuan kurang menyenangkan dari siswa lain, melainkan menanggapi dengan bijak

¹⁹³ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹⁹⁴ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

dan memberi arahan moral.¹⁹⁵ Teladan guru PAI dalam bersikap sabar dan adil menjadi contoh langsung bagi siswa untuk meniru perilaku positif. Dalam wawancara informan 2 menyampaikan “Guru PAI menunjukkan sikap sabar dan adil, jadi saya belajar meniru.”¹⁹⁶ Pernyataan korban *bullying* menunjukkan bahwa sikap sabar dan adil guru PAI tidak hanya dirasakan sebagai bimbingan, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini membuat siswa belajar melalui pengamatan langsung, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi ditiru dalam perilaku sehari-hari.

Sikap guru PAI yang baik dan tidak membalas ejekan menjadi teladan bagi siswa dalam menghadapi konflik. Informan 4 mengatakan bahwa “Dia menjadi contoh bagaimana bersikap baik dan tidak membalas ejekan.”¹⁹⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai model perilaku positif dalam menghadapi ejekan. Dengan tidak membalas keburukan dan tetap bersikap baik, guru memberikan contoh konkret tentang cara menyikapi konflik secara dewasa dan sesuai ajaran Islam. Hal ini membantu siswa memahami bahwa respon yang baik lebih efektif daripada membalas ejekan.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI memberikan dampak nyata pada perilaku dan kondisi emosional siswa korban *bullying*. Hasil observasi menunjukkan siswa menjadi lebih aktif berinteraksi dengan teman-temannya, lebih percaya diri, dan lebih tenang dalam menghadapi situasi sosial di sekolah. Mereka mulai mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus, tidak mudah takut atau cemas ketika berada di kelas, dan mampu menyampaikan pendapat atau bertanya tanpa merasa terintimidasi.¹⁹⁸ Pendekatan personal, bimbingan moral dan keagamaan, serta keteladanan guru menciptakan lingkungan aman dan nyaman, di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Strategi ini juga membantu korban untuk menginternalisasi nilai akhlak, empati, dan perilaku sopan, sehingga mampu menanggapi ejekan atau perlakuan negatif dari teman dengan sikap yang lebih bijak. Dengan demikian, strategi guru PAI

¹⁹⁵ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

¹⁹⁶ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

¹⁹⁷ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

¹⁹⁸ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

berdampak pada pemulihan kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan kemampuan sosial siswa korban.

Bimbingan yang diberikan guru PAI berdampak pada ketenangan, keberanian berinteraksi, dan peningkatan sikap siswa. Informan 1 menyampaikan bahwa “*Setelah dibimbing, saya melihat siswa menjadi lebih tenang, berani berinteraksi, dan menunjukkan perubahan sikap positif.*”¹⁹⁹ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI mengamati dampak langsung dari bimbingan yang diberikan kepada siswa korban bullying. Setelah menerima pendekatan personal, nasihat moral, dan pembinaan nilai-nilai Islam, siswa menjadi lebih tenang secara emosional, berani berinteraksi dengan teman-temannya, dan mulai menunjukkan sikap yang lebih dewasa dan sopan dalam lingkungan sekolah. Pernyataan ini menegaskan bahwa strategi guru tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada pemulihan psikologis, penguatan kepercayaan diri, dan pembentukan perilaku sosial yang baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah menerima bimbingan dari guru PAI, siswa korban *bullying* mulai menunjukkan peningkatan keberanian dan kestabilan emosional. Mereka lebih aktif berinteraksi dengan teman-teman dan tidak lagi menarik diri atau takut menghadapi situasi sosial yang sebelumnya menimbulkan tekanan. Guru PAI memberikan pendekatan personal, nasihat moral, dan penguatan nilai-nilai Islam, sehingga siswa merasa aman, didengar, dan didukung secara emosional.²⁰⁰ Bimbingan guru PAI membuat siswa merasa lebih tenang dan berani menghadapi teman yang mengejek. Informan 2 mengatakan bahwa “*Saya lebih tenang dan tidak takut menghadapi teman yang mengejek saya.*”²⁰¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI berhasil mengurangi tingkat kecemasan dan ketakutan ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Sebelumnya, yang merasa terintimidasi, mudah cemas, atau enggan berinteraksi karena takut diejek. Melalui pendekatan personal, guru PAI menenangkannya, mendengarkan keluhannya, dan memberikan nasihat moral serta motivasi keagamaan. Strategi ini membantu membuat korban bullying merasakan rasa aman dan dihargai, sehingga dia bisa menghadapi teman-temannya dengan lebih tenang, tidak panik, dan mampu menjaga hubungan sosial dengan lebih positif.

¹⁹⁹ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

²⁰⁰ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

²⁰¹ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

Bimbingan guru PAI membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi di kelas. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh informan 4 bahwa *“Bimbingan guru PAI membuat saya lebih percaya diri berbicara di kelas.”*²⁰² Pernyataan yang menunjukkan bahwa setelah mendapatkan bimbingan, korban *bullying*, mengalami peningkatan keberanian dan kepercayaan diri dalam konteks akademik dan sosial. Guru PAI memberikan dukungan emosional dan nasihat keagamaan, menekankan pentingnya kesabaran, sikap baik, dan menjaga lisan. Akibatnya, korban *bullying* tidak lagi merasa takut berbicara di depan teman-temannya, mampu mengekspresikan pendapat, bertanya, dan aktif dalam diskusi kelas.

Bimbingan yang diberikan guru PAI membantu siswa membangun keberanian dan kepercayaan diri. Dalam wawancara informan 3 mengatakan *“Saya lebih berani dan tidak mudah merasa rendah diri setelah dibimbing.”*²⁰³ Kutipan ini menunjukkan bimbingan guru PAI membantu korban *bullying* dalam pemulihan harga diri dan stabilitas emosional. Sebelum bimbingan, korban *bullying* mungkin mengalami perasaan rendah diri, minder, atau enggan berinteraksi karena pengalaman ejekan. Dengan pendekatan personal yang mengedepankan pendengaran tanpa menghakimi, motivasi moral, dan penguatan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan memaafkan, korban *bullying* menjadi lebih berani menghadapi teman-temannya, lebih percaya diri, dan tidak membiarkan pengalaman *bullying* memengaruhi perilaku sosialnya

Evaluasi strategi guru PAI dilakukan dengan mengamati perilaku siswa secara langsung dan berkelanjutan setelah bimbingan. Guru menilai apakah siswa korban dan pelaku mulai lebih tenang, percaya diri, berani berinteraksi, dan menerapkan nilai-nilai Islam seperti sabar dan memaafkan. Evaluasi informal ini memastikan pembinaan berdampak jangka panjang dan strategi dapat disesuaikan jika diperlukan. Hasil observasi guru PAI memperhatikan perubahan perilaku siswa secara langsung di kelas maupun lingkungan sekolah. Perubahan yang diamati meliputi keberanian siswa untuk berinteraksi dengan teman, kemampuan mengendalikan emosi, serta sikap sopan dan menghargai orang lain. Evaluasi informal ini memungkinkan guru menilai secara real-time apakah bimbingan yang diberikan berdampak pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Kemudian guru PAI tidak berhenti setelah sesi bimbingan selesai,

²⁰² Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

²⁰³ Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

melainkan terus memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Guru mengamati interaksi siswa dengan teman sebaya, respons mereka terhadap ejekan atau situasi konflik, serta sejauh mana mereka menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kesabaran, keikhlasan, dan sikap memaafkan. Dengan pemantauan ini, guru dapat memastikan bahwa perubahan perilaku dan emosional siswa tidak hanya sementara, tetapi bertahan dalam jangka panjang, serta dapat menindaklanjuti jika masih ditemukan perilaku negatif atau kesulitan dalam menghadapi teman.²⁰⁴

Evaluasi yang dilakukan guru PAI berfokus pada pengamatan sikap dan perilaku siswa setelah proses bimbingan. Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan 1 bahwa *“Evaluasi saya lakukan dengan melihat perubahan sikap dan perilaku siswa.”*²⁰⁵ Guru PAI menekankan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Evaluasi ini mencakup apakah siswa lebih tenang, berani berinteraksi dengan teman, bersikap hormat, dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan. Dengan cara ini, guru dapat menilai efektivitas bimbingan tanpa harus menunggu hasil formal, sehingga perubahan yang terjadi bersifat nyata dan berkesinambungan.

Guru PAI melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa setelah pemberian nasihat dan bimbingan. Hal ini sesuai disampaikan oleh informan 4 bahwa *“Saya merasa guru PAI menilai perubahan saya setelah dinasihati.”*²⁰⁶ Hal ini membuat korban *bullying* menyadari bahwa guru mengecek apakah nasihat dan bimbingan yang diberikan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan guru menggunakan pendekatan reflektif, yaitu menilai dampak dari bimbingan pada perilaku siswa, misalnya apakah Nia lebih sabar, tidak membalas ejekan, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi. Evaluasi ini membantu guru menyesuaikan strategi bila siswa belum menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Tindak lanjut bimbingan dilakukan guru PAI dengan terus menanyakan kondisi siswa. Hal ini disampaikan dalam wawancara oleh informan 3 yang mengatakan *“Guru PAI masih menanyakan kondisi saya setelah bimbingan.”*²⁰⁷ Korban *bullying*

²⁰⁴ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

²⁰⁵ Wawancara dengan T., S.Ag., guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

²⁰⁶ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

²⁰⁷ Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

menunjukkan bahwa guru melakukan tindak lanjut (*follow-up*) setelah sesi bimbingan. Ini memastikan bahwa bimbingan tidak berhenti di satu pertemuan, tetapi memberikan dukungan berkelanjutan untuk stabilitas emosional dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, tindakan ini memperkuat rasa aman dan hubungan positif antara guru dan siswa, karena mereka merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan secara personal.

4.2.2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* di SMPN 2 Kota Langsa

Hasil observasi di SMPN 2 Kota Langsa menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying*. Observasi dilakukan di kelas, ruang guru, dan saat kegiatan keagamaan sekolah. Berdasarkan pengamatan, siswa korban *bullying* menunjukkan perilaku berbeda dari biasanya, seperti murung, sering menyendiri, menghindari interaksi dengan teman, dan menurunnya semangat belajar. Observasi korban *bullying* yang tampak murung, menghindari teman sebaya, serta jarang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, cemas dan menarik diri saat jam istirahat kemudian terlihat sering dihindari teman-temannya dan tampak kurang percaya diri saat berinteraksi dengan guru atau teman.²⁰⁸ Guru PAI, berdasarkan observasi, memperhatikan perubahan perilaku siswa dengan seksama sebagai bagian dari strategi deteksi *bullying*. Guru menekankan pentingnya peran pendidik yang peka terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa, bukan hanya menekankan pencapaian akademik. Observasi ini menunjukkan bahwa guru PAI memulai langkah intervensi dengan hati-hati, sesuai kondisi emosional siswa, dan mengutamakan rasa aman serta kenyamanan korban.

Berdasarkan wawancara, langkah awal guru PAI sebelum memanggil korban *bullying* adalah memanggil korban secara pribadi dan menenangkannya agar merasa aman untuk menceritakan pengalaman yang dialami. Guru PAI menekankan pentingnya memahami kronologi kejadian secara jelas sebelum memanggil pelaku. Selanjutnya, guru mengonfirmasi keterangan dari saksi atau teman sekelas untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai kasus *bullying* tersebut. Dalam menangani kasus *bullying*, guru PAI menerapkan langkah awal yang sistematis dan berorientasi pada perlindungan korban serta pembinaan pelaku. Sesuai yang disampaikan oleh informan 5 mengatakan “Langkah awal yang saya lakukan adalah memanggil dan menenangkan korban

²⁰⁸ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

terlebih dahulu untuk mengetahui kronologi kejadian secara jelas. Setelah itu, saya memanggil pelaku dan melakukan pembinaan persuasif.”²⁰⁹ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI memprioritaskan keamanan emosional korban dengan menenangkan terlebih dahulu sebelum menggali kronologi kejadian, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Setelah memahami permasalahan, guru PAI tidak langsung memberi hukuman kepada pelaku, melainkan melakukan pembinaan secara persuasif, yaitu melalui nasihat, pendekatan keagamaan, dan penanaman nilai akhlak. Pendekatan ini mencerminkan peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan konselor, yang menekankan penyadaran moral dan perubahan perilaku, bukan sekadar pemberian sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara, korban *bullying* menyampaikan bahwa guru PAI melakukan pendekatan awal dengan memanggil siswa secara pribadi ke ruang guru untuk menciptakan rasa aman sebelum menggali permasalahan yang dialami. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 6 *“Saya dipanggil guru PAI ke ruang guru. Beliau menanyakan apa yang terjadi dan membuat saya merasa aman untuk bercerita.”*²¹⁰ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI mengutamakan rasa aman dan kenyamanan emosional siswa sebelum meminta penjelasan terkait kejadian *bullying*. Dengan menanyakan kronologi secara tenang dan tidak menghakimi, siswa merasa dihargai dan dipercaya, sehingga mampu menyampaikan permasalahan secara terbuka dan jujur.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 7 yang menegaskan peran guru PAI dalam menenangkan korban sebelum menggali informasi. Dalam wawancara nya menyampaikan *“Guru PAI memanggil saya dan menenangkan, beliau ingin tahu apa yang terjadi dengan teman-teman saya”*²¹¹ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru PAI tidak hanya fokus pada korban, tetapi juga berusaha memahami konteks sosial peristiwa *bullying*, termasuk hubungan korban dengan teman-temannya. Pendekatan ini membantu guru memperoleh gambaran utuh permasalahan sehingga penanganan yang dilakukan lebih tepat dan adil.

Selanjutnya, informan 8 menekankan sikap guru PAI yang sabar dan memberi ruang bagi siswa untuk berbicara tanpa tekanan. Informan 8 menyampaikan bahwa

²⁰⁹ Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

²¹⁰ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

²¹¹ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS,, Pukul 10:23 WIB.

*“Saya diberi kesempatan bercerita secara pribadi di ruang guru. Guru PAI mendengarkan saya dengan sabar.”*²¹² Kutipan ini menegaskan peran guru PAI sebagai pembimbing dan konselor, yang memberikan waktu dan perhatian penuh kepada siswa. Sikap mendengarkan secara sabar menunjukkan empati guru terhadap kondisi psikologis korban, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak disalahkan. Pendekatan ini memperkuat hubungan kepercayaan antara guru dan siswa, yang sangat penting dalam proses pemulihan korban *bullying*. Langkah awal yang dilakukan merupakan peran guru PAI sebagai pembimbing dan konselor, yang mengutamakan keamanan psikologis korban, sekaligus sebagai pendidik yang mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan bijak dan sesuai nilai-nilai Islam.

Guru PAI menerapkan beberapa strategi untuk menangani *bullying*, meliputi pembinaan langsung, pendekatan keagamaan, bimbingan personal, kolaborasi, materi pembelajaran, dan keteladanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini diterapkan secara berkesinambungan dan efektif membangun kesadaran moral siswa.²¹³ Strategi dengan pembinaan secara langsung dilakukan guru PAI dengan menasehati siswa korban dan pelaku secara verbal. Observasi ini menunjukkan guru menekankan agar siswa korban tidak membalas dengan kekerasan atau ucapan kasar. Guru PAI menasihati pelaku dengan cara persuasif, mengajarkan dampak perilaku negatif dan pentingnya meminta maaf.²¹⁴

Setelah memahami kronologi kejadian *bullying*, guru PAI melakukan pembinaan yang berbeda antara korban dan pelaku dengan pendekatan edukatif dan keagamaan. Sesuai pernyataan informan 5 bahwa *“Saya memberikan nasihat agar siswa korban tidak membalas, sedangkan pelaku dibimbing untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki sikap”*²¹⁵ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pembinaan yang proporsional dan berkeadilan. Terhadap korban, guru PAI menekankan pengendalian diri dan kesabaran agar konflik tidak berlanjut. Sementara itu, terhadap pelaku, guru PAI lebih menekankan penyadaran moral, yaitu membantu pelaku memahami kesalahan yang dilakukan dan mendorong perubahan sikap ke arah yang

²¹² Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

²¹³ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²¹⁴ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²¹⁵ Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

lebih baik. Pendekatan ini mencerminkan peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, yang mengutamakan perbaikan perilaku melalui nilai-nilai akhlak Islam daripada hukuman semata.

Bimbingan kepada korban *bullying* diberikan untuk membantu menenangkan kondisi emosionalnya setelah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya. Informan 6 menyampaikan bahwa “*Guru PAI menasihati saya untuk tetap sabar dan tidak membalas dengan kebencian*”²¹⁶ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menekankan pentingnya pengendalian emosi dan menghindari tindakan balasan. Nasihat tersebut bertujuan mencegah konflik berlanjut serta membimbing siswa agar menyikapi *bullying* dengan cara yang lebih bijak sesuai nilai akhlak Islam. Pada kasus yang dialami oleh informan 7, guru PAI berupaya menanamkan sikap lapang dada agar siswa tidak larut dalam perasaan marah atau sakit hati. Dalam wawancara informan 7 mengatakan “*Saya dinasihati untuk bersikap sabar dan memaafkan teman yang mengejek*.”²¹⁷ Kutipan ini mencerminkan peran guru PAI dalam membina kesadaran moral siswa melalui nilai pemaafan. Dengan memaafkan, siswa diarahkan untuk melepaskan beban emosional dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

Sementara itu, bimbingan pada pencegahan sikap dendam yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis siswa, yang disampaikan oleh informan 8 menyampaikan bahwa “*Guru PAI mengingatkan saya agar tidak dendam dan tetap menjaga sikap baik*”²¹⁸ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menenangkan korban, tetapi juga membimbingnya untuk mempertahankan perilaku positif meskipun berada dalam situasi sulit. Hal ini menegaskan peran guru PAI sebagai konselor, pembimbing, dan pendidik yang membantu siswa mengontrol emosi serta menumbuhkan kesadaran moral dan akhlak Islami dalam menghadapi *bullying*. Langkah ini menunjukkan guru PAI berperan sebagai konselor, pembimbing, dan pendidik, membantu siswa mengontrol emosi dan membangun kesadaran moral. Strategi dengan pendekatan keagamaan dilakukan guru PAI dengan mengaitkan nilai-nilai Islam, ayat, hadis, dan akhlak dalam bimbingan. Observasi pertama menunjukkan guru mengaitkan perilaku *bullying* dengan larangan menyakiti sesama muslim.

²¹⁶ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

²¹⁷ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

²¹⁸ Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

Observasi kedua memperlihatkan guru menekankan akhlakul karimah, empati, dan tanggung jawab sosial saat kegiatan keagamaan rutin.

Dalam memberikan bimbingan, guru PAI menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam membina perilaku siswa. Informan 5 menyampaikan dalam wawancaranya bahwa *“Nilai-nilai Islam menjadi dasar bimbingan. Saya menekankan pentingnya akhlakul karimah, menjaga lisan, dan memperbaiki diri bagi pelaku maupun korban”*²¹⁹ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menempatkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menangani kasus *bullying*. Penanaman *akhlakul karimah* dan pengendalian lisan diarahkan untuk membentuk kesadaran siswa bahwa perilaku mengejek dan menyakiti orang lain bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya membimbing korban agar tetap kuat secara moral, tetapi juga membina pelaku agar menyadari kesalahan dan berupaya memperbaiki sikapnya.

Pada bimbingan yang diberikan kepada korban *bullying*, guru PAI menekankan pentingnya membangun sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari. Informan 6 menyampaikan bahwa *“Guru PAI menasihati saya bahwa semua orang harus saling menghargai dan tidak membalas keburukan dengan keburukan”*²²⁰ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI membimbing siswa untuk menyikapi *bullying* dengan sikap dewasa dan bermoral. Nasihat agar tidak membalas keburukan bertujuan mencegah konflik berlanjut sekaligus menanamkan nilai akhlak Islami dalam interaksi sosial. Bimbingan yang diarahkan pada penguatan kesadaran religius agar siswa mampu bersabar dan melepaskan rasa sakit hati. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 7 bahwa *“Guru PAI mengingatkan untuk bersabar, memaafkan, dan bahwa orang yang menghina akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat”*²²¹ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan keagamaan dengan mengaitkan perilaku *bullying* pada konsekuensi moral dan spiritual. Hal tersebut membantu siswa memahami bahwa keadilan tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga di akhirat, sehingga korban tidak terdorong untuk membalas secara negatif. Strategi selanjutnya yang dilakukan dalam mengatasi *bullying* dengan bimbingan personal dilakukan dengan memanggil korban secara pribadi. Hasil observasi bahwa guru

²¹⁹ Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

²²⁰ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

²²¹ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

menenangkannya dan memberi motivasi moral serta guru mengajak pelaku berdialog reflektif untuk menyadari dampak perbuatannya.

Dalam menangani kasus *bullying*, guru PAI menekankan pentingnya pendekatan personal agar proses bimbingan berjalan efektif. Hal ini disampaikan oleh informan 5 bahwa *“Pendekatan personal penting agar anak merasa didengarkan dan bisa terbuka. Untuk korban, saya memberikan dukungan moral dan motivasi. Untuk pelaku, saya mengarahkan agar menyadari kesalahan dan meminta maaf.”*²²² Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan bimbingan yang bersifat individual dan berkeadilan. Pendekatan personal digunakan untuk membangun rasa aman sehingga siswa berani menyampaikan permasalahan secara jujur. Terhadap korban, guru PAI berfokus pada penguatan psikologis melalui dukungan moral dan motivasi agar siswa kembali percaya diri. Sementara itu, terhadap pelaku, guru PAI menekankan kesadaran diri dan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dengan mendorong permintaan maaf. Pendekatan ini mencerminkan peran guru PAI sebagai konselor, pembimbing, dan pendidik dalam membina hubungan sosial yang sehat dan berakhlak.

Pendekatan personal yang dilakukan guru PAI bertujuan menciptakan suasana aman agar siswa korban berani mengungkapkan perasaannya. Informan 6 mengatakan *“Saya merasa nyaman karena guru mendengarkan tanpa menyalahkan”*²²³ Kutipan ini menunjukkan bahwa sikap empatik guru PAI membantu siswa merasa diterima dan tidak dihakimi. Dengan didengarkan tanpa disalahkan, siswa menjadi lebih tenang dan terbuka, sehingga proses bimbingan dapat berlangsung secara efektif. Kemudian bimbingan secara pribadi juga berdampak pada peningkatan keberanian siswa dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Sesuai yang disampaikan oleh informan 7 bahwa *“Bimbingan pribadi membuat saya lebih percaya diri dan berani berinteraksi dengan teman”*²²⁴ Kutipan ini menggambarkan bahwa dukungan moral dan motivasi dari guru PAI membantu siswa memulihkan kepercayaan diri. Siswa tidak lagi menarik diri, tetapi mulai berani berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya.

Strategi dengan melakukan kolaborasi, Guru PAI berkoordinasi dengan guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah. Hasil observasi guru membahas kasus *bullying*

²²² Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

²²³ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

²²⁴ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

dengan wali kelas untuk memantau kondisi siswa. Guru BK terlibat dalam memberikan evaluasi tindak lanjut, sedangkan guru PAI tetap memimpin proses pembinaan.²²⁵ Dalam menangani kasus *bullying* yang membutuhkan penanganan lanjutan, guru PAI menilai kolaborasi dengan pihak sekolah sebagai langkah penting. Sesuai yang disampaikan oleh informan 5 “*Kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah penting untuk menindaklanjuti kasus dan memastikan siswa kembali aman*”²²⁶ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menyadari keterbatasan penanganan secara individual dan pentingnya sinergi antar pihak sekolah. Melalui kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah, penanganan kasus *bullying* dapat dilakukan secara lebih komprehensif, mulai dari pendampingan psikologis, pengawasan kelas, hingga penegakan aturan sekolah. Kolaborasi ini bertujuan memastikan keamanan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari perilaku *bullying*.

Kerja sama guru PAI dengan wali kelas juga dirasakan langsung oleh siswa korban *bullying* dalam proses pendampingan. Informan 6 menyampaikan “*Guru PAI berbicara dengan wali kelas agar memantau keadaan saya di kelas*”²²⁷ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan bimbingan secara personal, tetapi juga melibatkan wali kelas untuk melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap kondisi korban di lingkungan kelas. Hal ini bertujuan agar siswa merasa lebih aman dan mendapatkan perhatian dari lebih dari satu pihak pendidik. Dalam wawancaranya informan 8 menyampaikan bahwa “*Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dalam menyelesaikan masalah saya*”²²⁸ Kutipan ini menegaskan bahwa penyelesaian kasus *bullying* dilakukan secara kolaboratif. Kerja sama antara guru PAI dan wali kelas memungkinkan penanganan yang lebih menyeluruh, baik dari aspek pembinaan keagamaan, pendampingan emosional, maupun pengelolaan situasi sosial di kelas, sehingga siswa merasa terlindungi dan didukung oleh pihak sekolah. Kolaborasi ini menekankan peran guru PAI sebagai koordinator dan evaluator, memastikan tindak lanjut yang berkesinambungan.

²²⁵ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²²⁶ Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

²²⁷ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

²²⁸ Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

Strategi dengan materi pembelajaran PAI yang mengandung akhlak, anti-kekerasan, dan toleransi diajarkan untuk menanamkan pemahaman perilaku baik di antara siswa. Hasil observasi menunjukkan guru mengaitkan materi akhlak dengan perilaku sehari-hari. Kemudian memperlihatkan siswa memahami larangan menyakiti orang lain dan pentingnya menghormati teman.²²⁹ Selain melalui bimbingan langsung, guru PAI juga memanfaatkan pembelajaran di kelas sebagai sarana pencegahan bullying. Sesuai yang disampaikan oleh informan 5 dalam wawancara bahwa *“Materi akhlak dan toleransi disisipkan dalam pembelajaran, agar siswa memahami larangan menyakiti orang lain”*²³⁰ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI secara sadar mengintegrasikan nilai akhlak dan toleransi ke dalam materi pembelajaran. Melalui penyisipan tersebut, siswa tidak hanya memahami larangan *bullying* sebagai aturan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap sesama, pengendalian ucapan, dan sikap saling menghargai. Pendekatan ini berfungsi sebagai upaya preventif agar siswa memiliki kesadaran moral sejak proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial agar siswa memahami pentingnya akhlak dalam interaksi sehari-hari. Informan 6 menyampaikan *“Saya belajar dari pelajaran PAI bahwa menyakiti orang lain itu salah”*²³¹ Kutipan ini menunjukkan bahwa materi PAI menanamkan kesadaran moral pada siswa. Anisa memahami bahwa perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial, sehingga mempengaruhi sikapnya dalam berinteraksi. Kemudian informan 7 juga menyampaikan dalam wawancara bahwa *“Guru menjelaskan bagaimana bersikap sopan dan menghormati teman”*²³² Kutipan ini menegaskan bahwa guru PAI membimbing siswa untuk menerapkan akhlak secara praktis, seperti bersikap sopan dan menghormati teman. Pendekatan ini membantu siswa belajar berinteraksi dengan cara yang positif dan membangun hubungan sosial yang sehat di sekolah. Sementara itu dalam wawancara informan 8 mengatakan

²²⁹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²³⁰ Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

²³¹ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

²³² Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

bahwa "*Materi PAI membantu saya memahami pentingnya empati dan menghargai orang lain*"²³³ Kutipan ini memperlihatkan bahwa melalui materi PAI, siswa seperti Shifa belajar menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perasaan teman. Hal ini menumbuhkan sikap empati, yang merupakan fondasi penting untuk mencegah perilaku bullying dan

Strategi dengan keteladanan guru PAI menunjukkan sikap sabar, lembut, dan adil selama pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan guru menanggapi siswa dengan empati, tidak marah, dan tidak menghukum secara kasar. Guru PAI menjadi contoh bagi siswa dalam interaksi sosial sehari-hari.²³⁴ Guru PAI menekankan pentingnya perilaku teladan sebagai bagian dari proses pembinaan siswa, karena sikap guru dapat memengaruhi karakter dan tindakan siswa. Sesuai dengan pernyataan dari informan 5 menyampaikan "*Saya harus menjadi teladan dalam bersikap, sabar, dan lembut kepada siswa*"²³⁵ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI mempraktikkan akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran dengan menjadi contoh nyata bagi siswa. Dengan menunjukkan kesabaran, kelembutan, dan sikap adil, guru tidak hanya menasihati, tetapi juga membimbing siswa melalui contoh perilaku yang dapat ditiru. Hal ini membantu siswa memahami konsep akhlak secara langsung dan memotivasi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi siswa, terutama dalam menghadapi konflik atau masalah di sekolah. Sikap guru yang sabar, lembut, dan adil menjadi model bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Informan 6 menyampaikan bahwa "*Guru PAI selalu sabar dan lembut, membuat saya ingin meniru sikapnya*"²³⁶ Kutipan ini menunjukkan bahwa perilaku guru PAI memberi contoh nyata bagi siswa. Kesabaran dan kelembutan guru membuat korban *bullying* terdorong meniru sikap tersebut, sehingga korban belajar menghadapi situasi sulit dengan tenang dan tidak terbawa emosi negatif. Hal ini juga menumbuhkan kesadaran moral dan empati terhadap teman sebayanya. Sementara itu, dalam wawancara informan 7 mengatakan

²³³ Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

²³⁴ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²³⁵ Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

²³⁶ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

*“Guru menunjukkan bagaimana menghadapi masalah tanpa marah atau membalas”*²³⁷

Kutipan ini menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya memberi nasihat verbal, tetapi juga mempraktikkan cara menyelesaikan masalah secara damai. Korban *bullying* belajar dari contoh guru bagaimana menghadapi konflik dengan bijak dan tidak membalas perlakuan buruk, sehingga perilaku positif ini mulai tercermin dalam interaksinya dengan teman-teman.

Hasil strategi yang diterapkan dalam observasi menunjukkan siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku positif. Korban *bullying* terlihat lebih berani berbicara di kelas dan berinteraksi dengan teman, dan menjadi lebih percaya diri. Guru PAI memantau perkembangan siswa setelah pembinaan untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan dalam menangani kasus *bullying*. Hal ini serupa yang disampaikan oleh informan 5 yang mengatakan bahwa *“Setelah pembinaan, siswa menjadi lebih tenang, berani berinteraksi, dan menunjukkan perubahan perilaku positif.”*²³⁸ Kutipan ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan guru PAI berdampak langsung pada kondisi emosional dan sosial siswa. Siswa yang sebelumnya takut atau tertutup kini mampu berinteraksi dengan teman-temannya secara lebih nyaman. Keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah menandakan pemulihan rasa percaya diri. Selain itu, perubahan perilaku yang ditunjukkan mencerminkan bahwa siswa mulai menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan guru, seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri dalam menghadapi konflik.

Siswa korban *bullying* menunjukkan dampak positif dari bimbingan guru PAI, terutama dalam hal emosi dan kepercayaan diri. Sesuai yang dirasakan oleh informan 6, dalam wawancara mengatakan bahwa *“Saya lebih tenang dan merasa dipahami”*²³⁹ Kutipan ini menegaskan bahwa pendekatan guru PAI membuat korban *bullying* merasa aman dan didengar. Perasaan dipahami ini membantu mengurangi ketakutan atau kecemasan yang muncul akibat perlakuan teman, sehingga korban lebih nyaman berinteraksi di lingkungan sekolah. Sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh informan 8 mengatakan *“Saya menjadi lebih percaya diri dan tidak mudah merasa*

²³⁷ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

²³⁸ Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

²³⁹ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

rendah diri”²⁴⁰ Kutipan ini menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI membangun rasa percaya diri. Korban belajar untuk menghadapi teman yang sebelumnya mengejeknya dengan tenang, tidak terpengaruh oleh ejekan, dan mampu mempertahankan harga diri. Hal ini mencerminkan keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai kepercayaan diri dan pengendalian emosi pada siswa.

Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan. Hasil observasi guru PAI sebagai memonitor interaksi sosial siswa. Guru PAI juga berdiskusi dengan wali kelas dan guru BK untuk menilai keberhasilan strategi. Guru PAI melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas strategi pembinaan terhadap siswa korban *bullying*.²⁴¹ Informan 5 menyampaikan “*Evaluasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dan berdiskusi dengan wali kelas serta guru BK*”²⁴² Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menilai perubahan secara sepiantas, tetapi secara sistematis melalui pengamatan langsung perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Diskusi dengan wali kelas dan guru BK membantu guru memahami konteks sosial dan interaksi siswa, sehingga evaluasi menjadi lebih menyeluruh. Dengan cara ini, guru PAI dapat menentukan apakah bimbingan yang diberikan berhasil menumbuhkan perilaku positif, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun hubungan harmonis antar siswa, sekaligus memutus kemungkinan terulangnya *bullying*.

Siswa korban *bullying* merasakan tindak lanjut evaluasi guru PAI, yang menunjukkan perhatian berkelanjutan terhadap perkembangan mereka. Informan 7 mengatakan bahwa “*Saya merasa guru menilai perubahan saya di kelas dan lingkungan sekolah*”²⁴³ Kutipan ini menunjukkan bahwa Intan menyadari guru PAI memperhatikan perilakunya secara keseluruhan, baik saat berinteraksi dengan teman maupun dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuatnya merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menunjukkan sikap positif. Kemudian informan 8 juga menyampaikan bahwa “*Guru PAI masih menanyakan kondisi saya setelah pembinaan*”²⁴⁴ Kutipan ini menegaskan bahwa guru PAI tidak berhenti pada satu sesi

²⁴⁰ Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

²⁴¹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²⁴² Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

²⁴³ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

²⁴⁴ Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

bimbingan, melainkan terus memantau dan memastikan siswa tetap stabil secara emosional. Langkah ini membantu Shifa merasa aman, diperhatikan, dan mendapatkan dukungan berkelanjutan dalam menghadapi situasi sosial di sekolah.

4.2.2.3 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* di SMPN 3 Kota Langsa

Hasil observasi di SMPN 3 Kota Langsa menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying*. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan sekolah, dan interaksi informal antara guru dan siswa. Berdasarkan pengamatan, siswa korban *bullying* menunjukkan perilaku yang berbeda dari biasanya, seperti murung, menyendiri, cenderung menghindari teman sebaya, dan mengalami penurunan semangat belajar. Dengan pengamatan yang dilakukan guru PAI sangat peka terhadap perubahan perilaku siswa. Guru PAI memulai langkah intervensi dengan menilai kondisi emosional korban secara hati-hati, menunjukkan sikap empati dan kelembutan, sehingga siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman.²⁴⁵ Hal ini menegaskan peran guru PAI sebagai pendidik yang memperhatikan perkembangan psikologis dan sosial siswa, tidak hanya akademik.

Langkah awal guru PAI sebelum memanggil korban *bullying* adalah memanggil korban secara pribadi dan menenangkannya, agar siswa merasa aman untuk bercerita. Guru PAI menekankan pentingnya memahami kronologi kejadian secara menyeluruh, kemudian mengonfirmasi keterangan dari saksi atau teman sekelas untuk mendapatkan gambaran utuh. Guru PAI menjelaskan langkah penanganan kasus *bullying* yang dilakukan secara persuasif dan mengedepankan pendekatan kekeluargaan serta nilai-nilai keagamaan. Dalam wawancara informan 9 menyampaikan bahwa:

*“Kalau ada kasus, saya memanggil siswa yang terlibat dan menanyakan masalahnya baik-baik. Saya dengarkan dulu dari kedua pihak. Lalu saya berikan nasihat agama tentang larangan menyakiti sesama dan pentingnya menjaga ucapan. Biasanya saya selesaikan secara kekeluargaan, dengan meminta pelaku untuk meminta maaf kepada korban”*²⁴⁶

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI memulai penanganan *bullying* dengan mendengarkan kedua belah pihak secara adil, tanpa langsung menyalahkan

²⁴⁵ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

²⁴⁶ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

salah satu siswa. Sikap ini mencerminkan peran guru sebagai pendidik dan konselor yang mengutamakan empati serta keadilan. Pemberian nasihat agama menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran moral, khususnya terkait larangan menyakiti orang lain dan pentingnya menjaga lisan. Penyelesaian secara kekeluargaan melalui permintaan maaf juga menunjukkan upaya pemulihan hubungan sosial antara pelaku dan korban, sehingga konflik tidak berlarut dan suasana kelas dapat kembali kondusif.

Pada tahap pendampingan korban bullying, guru PAI tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada penguatan sikap mental dan spiritual siswa korban. Bimbingan yang diberikan bersifat menenangkan, menanamkan kesabaran, serta mengarahkan siswa agar tidak membalas perlakuan negatif dengan tindakan serupa. Pendekatan ini bertujuan membentuk ketahanan emosional dan akhlak siswa sesuai nilai-nilai Islam. Sesuai dengan wawancara dari informan 10 yang mengatakan bahwa *“Pernah, guru PAI tahu tentang kejadian itu dan kemudian memberikan nasihat supaya saya sabar dan tidak membalas perbuatan teman yang mengejek”*²⁴⁷ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif ketika mengetahui adanya kasus *bullying*. Nasihat untuk bersabar dan tidak membalas ejekan mencerminkan upaya guru dalam mengendalikan emosi siswa korban serta mencegah konflik berkembang lebih luas. Sikap sabar yang ditanamkan bukan berarti menerima perlakuan buruk, tetapi mengajarkan siswa untuk merespons secara bijak dan bermartabat.

Sementara itu informan 11 juga menyampaikan *“Ya, saya pernah dibimbing oleh guru PAI. Beliau menasihati saya untuk tetap bersikap baik.”*²⁴⁸ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa bimbingan guru PAI menekankan pembentukan akhlak positif pada siswa korban. Arahan untuk tetap bersikap baik menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga karakter siswa agar tidak berubah menjadi negatif akibat pengalaman bullying. Dengan pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mempertahankan nilai kesopanan dan kebaikan meskipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Kemudian informan 12 mengatakan hal yang sama, dalam wawancaranya informan 12 menyampaikan *“Pernah, guru PAI menasihati saya untuk tetap tenang dan tidak membalasnya. Beliau juga bilang supaya saya tidak membalas dengan hal buruk”*²⁴⁹ Kutipan ini menegaskan peran guru PAI dalam membantu siswa korban mengelola

²⁴⁷ Wawancara dengan Q.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:15 WIB.

²⁴⁸ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

²⁴⁹ Wawancara dengan S.N.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 10:10 WIB.

emosi. Nasihat untuk tetap tenang dan tidak membalas perlakuan buruk menunjukkan adanya pembinaan pengendalian diri (*self-control*). Guru PAI mengarahkan siswa agar menyelesaikan masalah tanpa kekerasan verbal maupun fisik, sehingga tercipta suasana yang lebih aman dan damai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI menerapkan beberapa strategi yang saling melengkapi dalam mengatasi *bullying* yaitu strategi dengan cara pembinaan langsung dilakukan guru PAI dengan menasehati siswa korban maupun pelaku secara verbal. Observasi pertama menunjukkan guru menasihati korban untuk tidak membalas ejekan teman dan tetap menjaga sikap sopan. Observasi kedua memperlihatkan guru menegur pelaku dengan lembut, menekankan dampak perilaku negatif terhadap korban, dan meminta pelaku untuk meminta maaf.

Dalam upaya mencegah dan menangani *bullying*, guru PAI menerapkan pendekatan persuasif dan edukatif. Teguran tidak dilakukan dengan cara keras atau menghukum secara langsung, melainkan melalui nasihat yang lembut agar siswa menyadari kesalahan perilakunya. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran internal siswa terhadap dampak negatif ejekan serta mendorong perubahan perilaku secara sukarela. Pernyataan tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh informan 9 dalam wawancaranya menyampaikan bahwa “*Saya menegur siswa dengan lembut ketika mendengar ejekan antar siswa. Saya menasihati mereka agar sadar akan dampaknya dan memperbaiki perilaku*”²⁵⁰ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memilih strategi teguran yang bersifat humanis. Sikap lembut dalam menegur mencerminkan upaya menjaga harga diri siswa agar tidak merasa dipermalukan di hadapan teman-temannya. Dengan memberikan nasihat tentang dampak ejekan, guru membantu siswa memahami bahwa perilaku *bullying* dapat melukai perasaan orang lain dan merusak hubungan sosial. Selain itu, arahan untuk memperbaiki perilaku menegaskan bahwa tujuan utama guru PAI bukan sekadar menghentikan perilaku negatif, tetapi juga membina akhlak siswa agar berkembang ke arah yang lebih positif sesuai nilai-nilai Islam.

Sebagai bentuk pendampingan terhadap siswa korban *bullying*, guru PAI memberikan nasihat yang menekankan pengendalian emosi dan pembentukan akhlak mulia. Nasihat ini diberikan agar siswa korban tidak terjebak dalam siklus balas dendam, tetapi mampu menyikapi perlakuan negatif secara lebih bijaksana sesuai

²⁵⁰ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

dengan nilai-nilai Islam. Informan 10 menyampaikan bahwa *“Guru memberi nasihat supaya saya tetap sabar dan tidak membalas keburukan teman”*²⁵¹ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menanamkan sikap sabar sebagai bentuk kekuatan moral, bukan kelemahan. Dengan menasihati agar tidak membalas keburukan, guru membantu korban mengelola emosinya serta mencegah konflik semakin meluas. Pendekatan ini juga mencerminkan peran guru PAI sebagai konselor yang membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara damai dan bermartabat.

Sementara itu, informan 11 mengungkapkan bahwa *“Guru menasihati saya agar tetap bersikap baik, meskipun diejek”*²⁵² Pernyataan ini menegaskan bahwa guru PAI mendorong siswa korban untuk mempertahankan perilaku positif di tengah situasi sulit. Nasihat tersebut bertujuan membangun ketahanan mental dan karakter siswa agar tidak terpengaruh oleh perlakuan negatif orang lain. Dengan tetap bersikap baik, siswa diarahkan untuk menjadikan nilai akhlakul karimah sebagai pegangan dalam menghadapi *bullying*. Pendekatan ini menekankan peran guru PAI sebagai konselor, pembimbing, dan pendidik moral, membantu siswa mengontrol emosi dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka.

Strategi dengan pendekatan keagamaan, guru PAI memanfaatkan pendekatan religius dengan menanamkan nilai-nilai Islam, termasuk akhlakul karimah, ukhuwah Islamiyah, dan larangan menyakiti sesama manusia. Hasil observasi menunjukkan guru menyisipkan pesan agama dalam pembelajaran ketika membahas etika dan akhlak. Sementara itu pula guru menekankan pentingnya menjaga ucapan dan perilaku sesuai ajaran Islam saat kegiatan pengajian. Dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, guru PAI menerapkan strategi yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Strategi ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap kasus yang terjadi, tetapi juga bersifat preventif melalui pembiasaan nilai akhlak dalam proses pembelajaran sehari-hari. Informan 9 menyatakan bahwa

*“Strategi saya lebih kepada penanaman nilai-nilai agama dan akhlak. Di setiap pelajaran, saya tekankan pentingnya menghormati sesama dan tidak menyakiti teman. Saya juga memberikan contoh teladan Rasulullah SAW agar mereka meniru sikap kasih sayang dan menghargai orang lain”*²⁵³

²⁵¹ Wawancara dengan Q.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:15 WIB.

²⁵² Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

²⁵³ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

Kutipan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru PAI menempatkan pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam pencegahan bullying. Penanaman nilai agama dilakukan secara konsisten dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami larangan menyakiti orang lain secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Penekanan pada sikap saling menghormati mencerminkan upaya guru PAI dalam membangun budaya sekolah yang aman dan harmonis. Selain itu, penggunaan keteladanan Rasulullah SAW sebagai model perilaku memberikan contoh konkret yang mudah dipahami dan diteladani oleh siswa. Dengan menampilkan sosok Rasulullah SAW sebagai figur penuh kasih sayang, adil, dan menghargai sesama, guru PAI berupaya menanamkan nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial pada diri siswa.

Dukungan yang diberikan guru PAI kepada siswa korban bullying tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berlandaskan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan akhlak Islami. Melalui nasihat keagamaan, guru PAI membantu siswa membangun ketenangan batin dan sikap positif dalam menghadapi perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya. Informan 11 menyampaikan bahwa *“Guru mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan saling menghormati. Beliau bilang kalau membalas dengan kebaikan, Allah akan memberikan ketenangan”*²⁵⁴ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan nilai kesabaran dan keikhlasan sebagai cara menghadapi *bullying* tanpa membalas dengan perilaku negatif. Nasihat untuk membalas keburukan dengan kebaikan mengajarkan siswa pengendalian diri serta keyakinan spiritual bahwa sikap positif akan membawa ketenangan hati. Pendekatan ini membantu korban tidak terjebak pada emosi negatif, sekaligus memperkuat keimanan dan kepercayaan diri siswa. Sementara itu juga informan 12 mengungkapkan dalam wawancara bahwa *“Guru menasihati bahwa cobaan harus dihadapi dengan sabar, dan tetap bersikap sopan kepada semua orang”*²⁵⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa guru PAI memaknai pengalaman *bullying* sebagai ujian yang perlu disikapi dengan kedewasaan dan akhlak yang baik. Penekanan pada kesabaran dan kesopanan menunjukkan upaya guru dalam membimbing siswa agar tetap menjaga perilaku terpuji, meskipun berada dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, siswa didorong untuk tetap menjunjung nilai moral dan tidak kehilangan sikap santun dalam berinteraksi sosial.

²⁵⁴ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

²⁵⁵ Wawancara dengan S.N.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 10:10 WIB.

Dalam mengatasi bullying guru PAI juga menggunakan strategi dengan bimbingan personal dilakukan dengan memanggil korban dan pelaku secara individu. Hasil observasi menunjukkan guru mendengarkan cerita korban dengan empati, memberikan motivasi, dan menenangkan perasaan mereka, guru PAI menasihati pelaku secara pribadi, menjelaskan dampak perilaku mereka, dan mendorong untuk meminta maaf. Pendekatan personal menjadi strategi utama guru PAI dalam menangani kasus bullying karena memungkinkan terjalinnya komunikasi yang aman dan penuh empati antara guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, guru berupaya memahami kondisi psikologis siswa secara mendalam, baik sebagai korban maupun pelaku. Informan 9 menyatakan bahwa *“Pendekatan personal dilakukan agar siswa merasa didengarkan dan bisa terbuka. Kepada korban, saya memberi dukungan moral dan menenangkan. Kepada pelaku, saya menasihati agar sadar dan memperbaiki sikap”*²⁵⁶ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI menempatkan dirinya sebagai pendengar yang empatik sehingga siswa merasa aman untuk menceritakan permasalahan yang dialami tanpa rasa takut atau tertekan. Pemberian dukungan moral dan ketenangan kepada korban bertujuan menstabilkan emosi siswa serta membantu memulihkan rasa aman dan kepercayaan diri. Sementara itu, pendekatan kepada pelaku dilakukan secara persuasif melalui nasihat, agar pelaku menyadari kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki perilaku tanpa merasa dihakimi. Strategi ini mencerminkan peran guru PAI sebagai pembimbing, konselor, dan pendidik yang menekankan pembinaan akhlak serta penyelesaian masalah secara humanis.

Pendekatan personal yang dilakukan guru PAI tidak hanya dirasakan dari sisi guru, tetapi juga diakui langsung oleh siswa korban *bullying*. Melalui komunikasi yang tenang dan dialog dua arah, siswa merasa diperhatikan serta mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkan. Hasil wawancara dari informan 10 menyampaikan bahwa *“Guru PAI berbicara dengan tenang dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi”*²⁵⁷ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI mengawali penanganan kasus dengan sikap tenang dan tidak menghakimi. Cara bertanya yang hati-hati membantu siswa merasa aman dan dipercaya, sehingga korban berani menyampaikan kronologi kejadian secara jujur. Sikap ini memperlihatkan peran guru PAI sebagai pendengar aktif yang berusaha memahami masalah secara objektif sebelum memberikan arahan.

²⁵⁶ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

²⁵⁷ Wawancara dengan Q.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:15 WIB.

Strategi secara kolaborasi dilakukan jika kasus berdampak pada ketegangan sosial di kelas. Observasi memperlihatkan guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas untuk memantau perkembangan siswa. Kemudian guru BK dilibatkan ketika kasus membutuhkan tindak lanjut psikologis lebih mendalam. Dalam menangani kasus bullying, guru PAI menerapkan prinsip bertahap sesuai tingkat permasalahan. Tidak semua kasus langsung dilibatkan ke pihak lain, melainkan disesuaikan dengan tingkat keparahan dan dampaknya terhadap siswa. Wawancara informan 9 menyampaikan bahwa *“Kalau masalahnya berat, baru saya laporkan ke wali kelas atau kepala sekolah, tapi untuk hal kecil biasanya diselesaikan sendiri dengan nasihat agama”*²⁵⁸ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pertimbangan profesional dalam pengambilan keputusan. Untuk kasus ringan, guru memilih menyelesaikannya secara langsung melalui pendekatan edukatif dan nasihat keagamaan agar masalah tidak berkembang dan siswa dapat segera dibina. Sementara itu, untuk kasus yang lebih serius, guru PAI menyadari pentingnya kolaborasi dengan wali kelas atau kepala sekolah sebagai bentuk tanggung jawab dan perlindungan terhadap siswa. Pendekatan ini mencerminkan peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus bagian dari sistem sekolah dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan peserta didik.

Koordinasi antara guru PAI dan wali kelas menjadi bagian penting dalam penanganan kasus *bullying* agar bimbingan yang diberikan berjalan berkelanjutan dan terpantau di lingkungan kelas. Informan 10 menyatakan *“Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas untuk menyelesaikan masalah ini”*²⁵⁹ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan wali kelas dalam proses penyelesaian masalah. Kerja sama ini memungkinkan pemantauan yang lebih efektif terhadap kondisi siswa di kelas serta memastikan lingkungan belajar tetap aman bagi korban. Sementara itu, informan 11 mengatakan *“Guru PAI dan wali kelas saling berkoordinasi dalam menangani masalah saya”*²⁶⁰ Pernyataan ini menegaskan adanya komunikasi dua arah antara guru PAI dan wali kelas. Koordinasi tersebut membantu menyamakan langkah penanganan, baik dalam pembinaan sikap siswa maupun dalam pengawasan perilaku di kelas, sehingga upaya penyelesaian masalah dapat berjalan lebih konsisten dan berkelanjutan.

²⁵⁸ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

²⁵⁹ Wawancara dengan Q.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:15 WIB.

²⁶⁰ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

Strategi mengatasi *bullying* selanjutnya dengan materi pembelajaran PAI disisipkan tema akhlak, anti-kekerasan, dan toleransi. Hasil observasi menunjukkan guru menekankan bahwa ejekan adalah dosa dan bertentangan dengan ajaran Islam kemudian siswa mulai memahami konsep menghormati sesama dan menjaga ucapan serta perilaku.²⁶¹ Salah satu strategi guru PAI dalam menangani *bullying* adalah melalui materi pembelajaran yang menanamkan nilai akhlak, anti kekerasan, dan toleransi, sehingga siswa belajar memahami konsekuensi moral dari perbuatan mereka. Wawancara bersama informan 9 menyatakan bahwa “*Materi akhlak disisipkan dalam pembelajaran agar siswa memahami bahwa ejekan adalah dosa dan bertentangan dengan ajaran Islam*”²⁶² Kutipan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan nasihat verbal, tetapi juga menggunakan materi pembelajaran untuk menekankan larangan menyakiti orang lain. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi relevan dan menanamkan pemahaman moral yang mendalam pada siswa. Hal yang serupa disampaikan oleh informan 11 yang menjelaskan dalam wawancaranya bahwa “*Guru menjelaskan bagaimana bersikap sopan dan menghormati teman*”²⁶³ Pernyataan ini mengilustrasikan bahwa bimbingan melalui materi PAI membantu siswa menyadari cara berinteraksi dengan teman secara baik dan sopan, sehingga mereka mampu mengendalikan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Sementara itu, informan 12 menambahkan dalam wawancara bahwa “*Materi PAI membuat saya memahami pentingnya empati dan menghargai orang lain*”²⁶⁴ Kutipan ini mempertegas bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya menekankan larangan, tetapi juga membangun nilai-nilai positif, seperti empati dan penghargaan terhadap orang lain, yang menjadi landasan moral siswa dalam menghadapi *bullying*.

Strategi dengan keteladanan guru PAI menunjukkan sikap sabar, lembut, dan adil. Pada pengamatan memperlihatkan guru menanggapi siswa dengan empati, tidak marah, dan tidak menghukum secara kasar dan menunjukkan guru menjadi teladan moral bagi siswa dalam interaksi sosial sehari-hari.²⁶⁵ Salah satu strategi guru PAI

²⁶¹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

²⁶² Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

²⁶³ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

²⁶⁴ Wawancara dengan S.N.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 10:10 WIB.

²⁶⁵ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

dalam menangani bullying adalah melalui keteladanan. Guru tidak hanya menyampaikan materi atau nasihat, tetapi juga menunjukkan sikap yang ingin ditiru siswa, sehingga pembelajaran akhlak menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Informan 9 menyatakan “*Guru menjadi teladan moral melalui perilaku sabar, adil, dan lembut, menumbuhkan rasa hormat dan empati antar siswa*”²⁶⁶ Kutipan ini menegaskan bahwa guru PAI menggunakan perilaku pribadi sebagai contoh praktis untuk siswa. Dengan bersikap sabar, adil, dan lembut, guru membantu membentuk lingkungan kelas yang harmonis dan mengajarkan siswa cara menghadapi konflik tanpa kekerasan. Sementara itu, informan 11 menyampaikan juga dalam wawancaranya bahwa “*Guru menunjukkan bagaimana menghadapi masalah tanpa marah*”²⁶⁷ Kutipan ini memperkuat bahwa guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik menghadapi konflik dengan kepala dingin, sehingga siswa belajar mengelola emosi dan bersikap dewasa dalam situasi yang menantang.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku pada siswa korban bullying menjadi berinteraksi dengan teman, lebih percaya diri dan tidak mudah merasa rendah diri. Evaluasi strategi guru PAI dalam menangani bullying dilakukan dengan mengamati sikap dan interaksi siswa setelah bimbingan. Guru melihat sejauh mana korban dan pelaku mampu mengontrol perilaku mereka, bergaul dengan teman, serta menghindari tindakan menyakiti orang lain. Wawancara informan 9 mengungkapkan bahwa “*Evaluasi saya lihat dari perubahan perilaku siswa. Kalau mereka sudah tidak mengejek lagi dan bisa bergaul baik, berarti bimbingan berhasil*”²⁶⁸ Kutipan ini menunjukkan bahwa guru menilai keberhasilan bimbingan melalui indikator nyata, yaitu kemampuan siswa mengelola emosi, menghormati teman, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sementara informan 11 mengatakan dalam wawancaranya bahwa, “*Bimbingan membuat saya lebih percaya diri. Saya tidak takut lagi datang ke sekolah*”²⁶⁹ Kutipan ini menegaskan bahwa evaluasi guru tidak hanya berdasarkan pengamatan perilaku, tetapi juga pada perubahan psikologis siswa

²⁶⁶ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

²⁶⁷ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

²⁶⁸ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

²⁶⁹ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

mengalami perubahan hingga menjadi lebih percaya diri, nyaman, dan siap menghadapi situasi sosial tanpa rasa takut.

Evaluasi strategi dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan dan diskusi guru PAI dengan wali kelas. Pengamatan menunjukkan guru menilai interaksi sosial siswa di kelas serta memperlihatkan guru menilai apakah perilaku bullying telah berkurang dan siswa mulai meniru sikap baik guru.²⁷⁰ Guru PAI menjelaskan bahwa evaluasi strategi bimbingan *bullying* dilakukan dengan mengamati perilaku siswa setelah dibimbing. Keberhasilan bimbingan tidak hanya diukur dari teori atau rencana, tetapi dari tindakan nyata siswa di sekolah. Guru melihat apakah siswa yang sebelumnya menjadi pelaku atau korban *bullying* tidak lagi mengejek, menghina, atau menyakiti teman, serta mulai mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Sesuai dengan apa yang disampaikan dalam wawancara bahwa informan 9 mengatakan *“Evaluasinya saya lihat dari perubahan perilaku siswa setelah dibimbing. Kalau mereka sudah tidak mengejek lagi dan bisa bergaul baik, berarti bimbingan berhasil”*²⁷¹ Pernyataan ini menekankan beberapa hal penting. Pertama, evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari siswa, baik di kelas maupun di lingkungan sosial. Kedua, fokus evaluasi mencakup korban maupun pelaku untuk memastikan keduanya menunjukkan perilaku sosial yang lebih sehat. Ketiga, keberhasilan bimbingan tercermin dari penerapan nilai-nilai akhlak, kesabaran, dan empati yang diajarkan guru PAI. Dengan demikian, evaluasi bersifat praktis, berkelanjutan, dan menekankan perubahan moral serta sosial siswa sebagai indikator utama efektivitas strategi bimbingan.

4.2.3 Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban Bullying

4.2.3.1 Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban Bullying di SMPN 1 Kota Langsa

Hasil observasi di SMPN 1 Kota Langsa, serta hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa korban *bullying*, diperoleh bahwa bimbingan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh besar terhadap pemulihan psikologis dan spiritual pada korban *bullying*. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi tentang agama akan tetapi juga

²⁷⁰ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

²⁷¹ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

menjadi pembimbing emosional dan moral bagi siswa yang mengalami tekanan sosial akibat dari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Pendekatan bimbingan yang diterapkan bersifat personal, empatik serta berlandaskan nilai-nilai keislaman, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa aman, mengembalikan kepercayaan diri serta memperkuat keteguhan spiritual pada siswa agar mampu menghadapi tekanan sosial dengan sikap yang lebih sabar dan bijak. Adapun dampak dari bimbingan guru Pendidikan Agama Islam terhadap korban *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis
 - a. Memulihkan Kepercayaan Diri

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kota Langsa berperan penting dalam membantu korban *bullying* untuk memulihkan kondisi emosional mereka. Hasil pengamatan bahwa siswa yang telah mendapatkan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam terlihat lebih tenang secara emosional dan tidak lagi menarik diri dari kegiatan sosial di kelas. Siswa korban *bullying* mulai aktif dalam kegiatan belajar kelompok, berani memberikan tanggapan di kelas serta terlihat berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa korban *bullying* juga terlihat berpartisipasi tanpa ada rasa canggung yang menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan stabilitas emosional.²⁷² Hasil wawancara bersama informan 1, menjelaskan bahwa setiap kali mengetahui adanya siswa yang menjadi korban *bullying*, beliau segera memanggil dan berbicara secara pribadi dengan siswa korban *bullying* agar merasa diperhatikan dan tidak sendirian. Informan 1 mengatakan:

*Kalau saya tahu ada siswa yang menjadi korban bullying, saya panggil terlebih dahulu dan mengajak bicara dengan baik-baik. Saya bilang jangan sedih, jangan takut, semua orang punya kelebihan masing-masing. Saya juga memberi semangat supaya tetap bergaul dan tidak menyendiri.*²⁷³

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar memberi nasehat normatif, melainkan melakukan pendampingan emosional secara langsung. Guru PAI menekankan penerimaan diri dan mendorong siswa agar kembali merasa berharga. Sikap empatik dan komunikasi yang lembut

²⁷² Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

²⁷³ Wawancara dengan T., S.Ag, Guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

menjadi faktor penting yang membuat siswa merasa aman untuk bercerita, sehingga menurunkan dampak psikologis akibat ejekan atau pengucilan yang mereka alami. Salah satu siswa korban *bullying* yaitu informan 2, menyampaikan bahwa:

*Saya pernah curhat ke guru Pendidikan Agama Islam waktu diejek oleh teman. Ibu Tumini menasehati supaya saya lebih sabar dan jangan membalas perbuatannya. Nasehat dari ibu Tumini membuat saya jadi lebih tenang dan tidak sedih lagi.*²⁷⁴

Penjelasan korban *bullying* menunjukkan bahwa nasehat spiritual yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini berdampak langsung pada kestabilan emosionalnya. Sikap sabar dan menahan diri yang diajarkan dalam Islam menjadi solusi psikologis bagi siswa untuk mengatasi tekanan mental. Dari kondisi awal yang penuh kecemasan dan rasa malu, korban *bullying* mulai merasakan ketenangan dan kepercayaan diri untuk tetap beraktivitas di lingkungan sekolah tanpa rasa takut menghadapi teman yang mengejeknya. Dalam hasil observasi juga mendukung pernyataan tersebut, terlihat bahwa guru PAI di SMPN 1 Kota Langsa sering memberikan nasehat dan pembinaan karakter kepada siswa, terutama terkait kesabaran, pengendalian emosi, dan pentingnya membalas keburukan dengan kebaikan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral saat terjadi masalah antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan mampu membantu siswa menjadi lebih tenang dan tidak mudah terpancing emosi.²⁷⁵

Hasil wawancara bersama informan 3 sebagai korban *bullying* yang mengatakan bahwa “Guru pendidikan agama Islam bilang kalau kita harus memiliki sifat yang sabar dan tidak membalas dengan hal yang sama. Setelah itu saya merasa lebih kuat dan tidak mudah marah lagi.”²⁷⁶ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bimbingan guru Pendidikan Agama Islam berhasil menumbuhkan pengendalian diri dan kekuatan mental pada korban *bullying*. Nilai-nilai sabar dan pemaaf yang ditekankan oleh guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan baru bagi siswa dalam mengelola emosi. Korban *bullying* yang sebelumnya mudah merasa tersinggung dan murung kini menjadi lebih tenang dan mampu berpikir rasional dalam menghadapi situasi sosial di dalam kelas.

²⁷⁴ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

²⁷⁵ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

²⁷⁶ Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh informan 4, yang mengaku mengalami perubahan besar setelah mendapatkan bimbingan oleh guru pendidikan agama Islam, informan 4 mengatakan *“Saya merasa lebih tenang dan berani setelah dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sekarang saya tidak takut lagi untuk menghadapi teman yang dulunya mengejek saya.”*²⁷⁷ Penjelasan oleh korban *bullying* tersebut mengindikasikan bahwa bimbingan guru Pendidikan Agama Islam membantu memulihkan kondisi emosional siswa setelah mengalami *bullying*. Melalui nasehat dan pembinaan nilai kesabaran, siswa belajar mengendalikan diri dan berpikir positif. Hal ini membuat siswa merasa lebih tenang, berani, serta percaya diri dalam menghadapi teman yang sebelumnya mengejeknya.

Dengan demikian, bimbingan guru PAI berperan penting dalam membentuk ketahanan mental dan karakter positif siswa di sekolah. Secara langsung bimbingan guru PAI membantu mengurangi rasa trauma psikologis pada korban *bullying*. Pendekatan empatik yang dikombinasikan dengan nilai keagamaan efektif dalam membangun ketenangan batin, meningkatkan rasa kepercayaan diri dan memperbaiki interaksi sosial korban di lingkungan sekolah.

b. Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi

Selain mengurangi trauma, bimbingan guru Pendidikan Agama Islam juga mendorong korban *bullying* untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan sosialnya. Ibu tumini menyampaikan bahwa dalam setiap proses bimbingan, beliau tidak hanya memberikan nasehat memiliki sifat sabar akan tetapi juga mendorong siswa agar kembali aktif dalam kegiatan sekolah dan bersosialisasi dengan teman sekelas. Informan 1 menyampaikan bahwa:

*Saya selalu memotivasi anak-anak yang dibully agar jangan merasa rendah diri. Saya bilang ikut kegiatan sekolah, jangan malu serta jangan menyendiri. Saya juga sering melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan supaya mereka punya lingkungan yang positif.*²⁷⁸

Pernyataan ini menegaskan bahwa guru PAI menerapkan strategi pemulihan dan sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri pada siswa agar mampu beradaptasi di lingkungan kelas. Bimbingan tersebut juga membantu korban *bullying* melihat sekolah sebagai ruang yang aman dan ramah. Bimbingan yang diberikan ini

²⁷⁷ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

²⁷⁸ Wawancara dengan T., S.Ag, Guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

berdampak nyata pada siswa korban *bullying* yaitu informan 4, yang mengatakan bahwa “*Saya jadi semangat lagi karena Ibu guru Pendidikan Agama Islam bilang kita tidak boleh merasa minder. Beliau juga bilang semua orang punya kelebihan jadi saya tidak perlu malu.*”²⁷⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI menanamkan pandangan positif terhadap korban. Dorongan untuk tidak merasa minder memotivasi siswa untuk mengenali potensi yang mereka miliki Dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kemampuan dirinya. Sementara itu informan 2 menyampaikan perubahan yang sama dialami, mengatakan dalam hasil wawancara bahwa “*Dulu saya sering malu, tapi setelah ibu guru Pendidikan Agama Islam menasehati, saya menjadi lebih berani. Beliau bilang jangan takut salah dan tetap percaya diri.*”²⁸⁰ Penjelasan ini memperlihatkan bahwa Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bimbingan guru Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang sebelumnya merasa malu dan ragu. Melalui nasehat yang menekankan pentingnya keberanian dan keyakinan pada diri sendiri, siswa menjadi lebih berani untuk berpartisipasi dan tidak lagi takut melakukan kesalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan menjadi lebih aktif dan terbuka. Mereka tidak lagi menghindari dari kegiatan kelompok dan mampu bekerja sama dengan teman sekelas. Dalam beberapa kegiatan keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam sengaja menugaskan siswa korban *bullying* untuk memimpin kegiatan keagamaan tersebut, hal ini sebagai bentuk kepercayaan dan pemberdayaan diri pada korban *bullying*.²⁸¹ Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa korban *bullying*. Melalui pendekatan yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan kepercayaan diri, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, khususnya kegiatan keagamaan. Penugasan sebagai pemimpin dalam kegiatan tersebut menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, keberanian, dan kepercayaan diri, sehingga korban *bullying* dapat merasa dihargai dan memiliki peran penting di lingkungan sekolah.

²⁷⁹ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

²⁸⁰ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

²⁸¹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

2. Dampak spiritual

a. Pembentukan Karakter Reliugus

Dampak yang terlihat dari hasil observasi dan wawancara adalah pembentukan karakter reliugus siswa setelah mendapatkan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi juga menunjukkan perubahan positif pada aspek spiritual siswa. Korban *bullying* yang telah mendapat bimbingan tampak lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan, memberi salam dengan sopan, dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesadaran moral. Mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kultum dan doa bersama, yang mencerminkan bahwa nilai religius telah tertanam kuat dalam diri mereka.²⁸² Informan 1 menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam menjadi inti dari setiap bentuk bimbingan baik itu bagi korban maupun pelaku *bullying*, informan 1 mengatakan:

*Saya ajarkan mereka bahwa Dalam Islam kita harus menjaga lisan pada saat berinteraksi, menghormati teman serta menjauhi perbuatan yang dapat menyakiti orang lain. Kemudian kepada korban saya bilang agar lebih sabar, tetap berbuat baik dan percaya diri. Kepada pelaku saya menasehati agar menyesali perbuatannya.*²⁸³

Guru PAI menanamkan prinsip moral bahwa kesabaran dan pemaafan adalah cara terbaik untuk menghadapi perlakuan tidak adil. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pegangan spiritual yang menenangkan hati korban sekaligus memperkuat kepribadian religius mereka. Hal ini diperkuat oleh siswa sebagai korban *bullying*, informan 2 mengatakan bahwa *“Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan guru PAI sangat membantu saya. Saya belajar bahwa setiap ujian harus dihadapi dengan sabar dan tidak boleh membalas kejahatan dengan keburukan.”*²⁸⁴ Kutipan ini menunjukkan bahwa siswa memahami bimbingan guru sebagai pembelajaran spiritual yang nyata, di mana nilai-nilai kesabaran diterapkan dalam menghadapi masalah sosial. Korban *bullying* yang sebelumnya merasa marah terhadap pelaku kini mampu melihat pengalamannya sebagai bagian dari ujian untuk memperkuat imannya.

Sementara informan 4 juga sebagai siswa korban *bullying* mengalami dampak spiritual, informan 4 menyampaikan dalam wawancara bahwa *“Nilai-nilai seperti sabar*

²⁸² Hasil Observasi Peneliti di SMPN 1 Kota Langsa, Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 10:19 WIB.

²⁸³ Wawancara dengan T., S.Ag, Guru PAI, 25 September 2025 di ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, Pukul 12:04 WIB.

²⁸⁴ Wawancara dengan V.S.Q., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:02 WIB.

dan tawakal membuat saya tidak mudah marah dan lebih tenang.”²⁸⁵ Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan guru Pendidikan Agama Islam berdampak pada pemulihan spiritual dan pengendalian emosi siswa korban *bullying*. Dengan menanamkan nilai-nilai sabar dan tawakal, siswa belajar mengelola amarah, menghadapi perlakuan negatif dengan tenang, dan menjaga ketenangan batin. Pendekatan ini membantu korban tidak hanya menghadapi masalah secara emosional, tetapi juga menumbuhkan sikap religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Informan 3 juga sebagai korban *bullying* mengalami hal yang sama, dalam wawancara mengatakan bahwa *“Saya menyadari bahwa membenci atau membalas hanya akan memperburuk keadaan, sementara bersabar dan memaafkan akan mendatangkan ketenangan.”*²⁸⁶ Pernyataan tersebut menggambarkan transformasi spiritual dan emosional. Korban *bullying* tidak hanya belajar menahan amarah, tetapi juga memahami makna kedamaian batin melalui pemaafan. Proses ini menunjukkan keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai moral yang berakar pada ajaran Islam. Bimbingan guru PAI memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat karakter religius dan nilai spiritual korban *bullying*. Pendekatan spiritual menjadi sarana efektif dalam menyembuhkan luka batin sekaligus mencegah perilaku negatif berulang di lingkungan sekolah.

4.2.3.2 Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban *Bullying* di SMPN 2 Kota Langsa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Kota Langsa, diperoleh bahwa guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang menjadi korban *bullying*. Bimbingan tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi agama di kelas, tetapi juga dilakukan melalui pendekatan personal, pembinaan moral, dan pemberian dukungan spiritual secara langsung kepada siswa yang mengalami tekanan sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI aktif memantau perilaku siswa di luar jam pelajaran, sering berbicara secara pribadi dengan mereka. Guru PAI juga memberikan waktu khusus untuk mendengarkan keluhan siswa dan menenangkan mereka melalui nasehat berbasis ajaran Islam. Pendekatan seperti ini membuat siswa

²⁸⁵ Wawancara dengan N., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:47 WIB.

²⁸⁶ Wawancara dengan D.K., Siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025 di ruang guru, Pukul 11:55 WIB.

korban *bullying* merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak sendirian menghadapi masalahnya.²⁸⁷ Melalui bimbingan tersebut, terlihat adanya perubahan yang signifikan pada kondisi psikologis dan perilaku siswa korban *bullying*. Mereka yang sebelumnya tampak tertutup, pemalu, atau sering menyendiri, kini mulai aktif dalam kegiatan sekolah, lebih percaya diri, dan menunjukkan perilaku yang sopan serta berani berinteraksi dengan teman sebayanya. Dari hasil wawancara dengan guru dan tiga siswa korban *bullying*, ditemukan bahwa bimbingan guru PAI memberikan dampak positif yang nyata terhadap dampak psikologis dan spiritual pada siswa sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis

- a. Memulihkan Kepercayaan Diri

Dampak dari bimbingan guru PAI terhadap korban *bullying* adalah perubahan psikologis yang signifikan, terutama dalam hal memulihkan kepercayaan diri. Hasil observasi di lapangan, guru PAI terlihat memberikan perhatian khusus terhadap siswa korban *bullying*. Dalam beberapa kesempatan, guru PAI mengajak mereka berbicara dengan nada lembut dan menenangkan, serta berusaha memahami situasi emosional yang mereka alami. Guru tampak mendekati siswa bukan dalam posisi menggurui, melainkan sebagai pendengar yang empatik dan pembimbing moral yang sabar. Sikap ini membuat siswa lebih terbuka untuk bercerita dan mendapatkan rasa aman secara psikologis.²⁸⁸

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa siswa yang sebelumnya menunjukkan tanda-tanda stres seperti mudah menangis, takut berbicara, dan enggan mengikuti pelajaran, kini mulai tampak tenang, berani berpartisipasi dalam diskusi, serta jarang terlihat murung di kelas. Hal ini menandakan adanya perubahan positif pada kondisi emosional dan kepercayaan diri siswa setelah mendapatkan bimbingan keagamaan.²⁸⁹ Dalam wawancara bersama siswa korban *bullying*, informan 6 memberikan penjelasan yang menggambarkan bagaimana bimbingan guru PAI mampu menenangkan perasaan dan memulihkan kepercayaan dirinya. Informan 6 mengatakan:

²⁸⁷ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²⁸⁸ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²⁸⁹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

*Awalnya saya sering sedih dan malas ke sekolah karena sering diejek. Tapi setelah sering dibimbing oleh Bu Tukinah, saya jadi lebih tenang. Bu guru bilang jangan balas dengan marah, cukup sabar dan tetap berbuat baik. Saya merasa lebih tenang dan bisa fokus belajar lagi.*²⁹⁰

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pendekatan guru PAI bukan hanya bersifat instruktif, melainkan juga penyembuhan secara emosional. Guru PAI menggunakan nilai-nilai Islam seperti kesabaran dan kebaikan sebagai landasan untuk menenangkan hati korban. Melalui nasehat tersebut, informan 6 belajar bahwa membalas kejahatan dengan keburukan tidak akan menyelesaikan masalah, dan ketenangan dapat diraih melalui kesabaran serta kebaikan hati. Kemudian informan 7, siswa korban *bullying* yang mengalami pengucilan oleh teman sekelasnya, menyatakan bahwa bimbingan guru PAI mengubah cara pandangya terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya:

*Saya dulu sering menangis karena dikucilkan teman. Tapi setelah sering diajak bicara sama Bu Tukinah, saya merasa lebih kuat. Katanya kalau kita sabar, Allah akan bantu dan ganti dengan teman yang lebih baik. Sekarang saya sudah tidak terlalu sedih lagi.*²⁹¹

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru PAI berhasil membangun keyakinan spiritual sebagai dasar pemulihan psikologis siswa. Dengan menanamkan prinsip keimanan dan pengharapan kepada Allah, guru PAI membantu korban memahami bahwa penderitaan mereka bersifat sementara dan dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman. Sementara itu, informan 8 yang mengalami *cyberbullying* di grup WhatsApp kelas, juga menceritakan perubahan positif yang dirasakan setelah mendapatkan bimbingan dari guru PAI. Informan 8 mengatakan “*Saya sering diolok-olok di grup WhatsApp. Tapi setelah Bu Tukinah menasehati, saya tidak terlalu memikirkan lagi. Saya jadi lebih kuat dan sabar.*”²⁹² Dari pernyataan informan 8, terlihat bahwa guru PAI mampu menangani bentuk *bullying* modern seperti ejekan melalui media sosial dengan pendekatan yang tetap berlandaskan nilai keagamaan. Guru PAI menekankan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan keteguhan iman dalam menghadapi tekanan sosial. Korban *bullying* kini tidak lagi tertekan atau malu yang

²⁹⁰ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

²⁹¹ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

²⁹² Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

berlebihan atau bahkan sebaliknya, korban *bullying* mampu menghadapi situasi dengan ketenangan dan kesadaran spiritual.

b. Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi

Selain membantu pemulihan emosional, bimbingan guru PAI juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa untuk beradaptasi kembali di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa korban *bullying* yang sebelumnya sering menyendiri kini mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka tampak lebih sering ikut dalam kegiatan kelompok dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka.²⁹³ Perubahan ini terjadi karena guru PAI terlihat memberikan perhatian tambahan dengan mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelas seperti kultum pagi, doa bersama, dan kerja kelompok. Strategi ini efektif untuk menumbuhkan kembali rasa kebersamaan dan kepercayaan sosial di antara siswa.

Perubahan perilaku tersebut juga terlihat pada hasil wawancara. Salah satu korban *bullying*, yang sebelumnya merasa takut untuk berbicara, menyampaikan pengalaman pribadinya tentang perubahan setelah menerima bimbingan dari guru PAI. Informan 7 mengatakan: *“Dulu saya malu dan takut berbicara di kelas, tapi Bu Tukinah bilang saya harus berani karena semua orang punya kelebihan. Sekarang saya mulai berani ngomong di depan kelas.”*²⁹⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI mampu membangun keberanian sosial melalui pendekatan religius dan humanistik. Guru PAI tidak hanya memberi motivasi verbal, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang diberikan oleh Allah. Intan Felisa yang awalnya sifat lebih tertutup kini mulai mengekspresikan diri dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara siswa korban *bullying* informan 6 mengungkapkan nasehat guru PAI memotivasi dirinya untuk tetap bersemangat datang ke sekolah, meskipun awalnya merasa malu karena ejekan teman, dalam wawancara mengatakan *“Saya jadi lebih semangat sekolah karena Ibu Tukinah bilang jangan takut sama ejekan. Saya sekarang duduk di depan dan tidak peduli lagi sama yang mengejek.”*²⁹⁵ Pernyataan ini menggambarkan perubahan sikap yang kuat dari ketakutan menuju keberanian.

²⁹³ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

²⁹⁴ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

²⁹⁵ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

Bimbingan yang diterima korban *bullying* mengajarkannya untuk memfokuskan perhatian pada potensi diri, bukan pada perlakuan orang lain. Hal ini menandakan peningkatan signifikan dalam kemampuan beradaptasi sosial dan emosional.

Kemudian Shifa sebagai siswa korban *bullying* juga menjelaskan bentuk dukungan yang diberikan guru PAI dalam membangun kepercayaan diri dan semangat beradaptasi di lingkungan sekolah, informan 8 mengatakan bahwa *“Ibu Tukinah sering kasih semangat biar saya tidak minder. Katanya jangan pedulikan orang yang suka merendahkan kita, karena Allah yang menilai hati kita. Sekarang saya lebih berani bergaul.”*²⁹⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan guru Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kekuatan batin pada diri siswa. Melalui nasehat yang menekankan nilai keikhlasan dan keimanan, guru PAI membantu siswa memahami bahwa harga diri tidak ditentukan oleh penilaian orang lain, melainkan oleh Allah. Sikap ini membuat siswa lebih tenang, termotivasi, dan tidak lagi merasa minder, sehingga tumbuh kemampuan beradaptasi dalam belajar maupun berinteraksi di sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI tidak hanya berfokus pada penyembuhan emosi, tetapi juga membangun kompetensi sosial siswa melalui nilai-nilai religius. Adaptasi bukan sekedar kemampuan untuk bergaul kembali, tetapi juga kesadaran spiritual bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk saling menghormati.

2. Dampak Spiritual

a. Pementukan Karakter Religius

Dampak spiritual menjadi aspek yang paling menonjol dari bimbingan guru PAI di SMPN 2 Kota Langsa. Hasil observasi, setelah mendapatkan bimbingan, siswa korban *bullying* menunjukkan perubahan sikap yang lebih religius dan berakhlak. Mereka terlihat lebih rajin mengikuti salat berjamaah, aktif dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus dan kultum, serta berperilaku sopan terhadap teman dan guru.²⁹⁷ Hasil wawancara dengan siswa korban *bullying* informan 6, menjelaskan bahwa bimbingan guru PAI membuatnya memahami makna sabar dan memaafkan sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan. Informan 6 mengatakan bahwa *“Ibu Tukinah sering bilang kalau kita harus sabar dan jangan dendam sama teman. Allah tidak suka orang*

²⁹⁶ Wawancara dengan S., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:46 WIB.

²⁹⁷ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kota Langsa, Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09:07 WIB.

yang membalas dengan kejahatan. Jadi saya berusaha sabar dan memaafkan.”²⁹⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI berperan dalam menanamkan nilai kesabaran dan sikap pemaaf pada siswa. Melalui nasehat keagamaan, guru PAI membantu siswa memahami pentingnya mengendalikan emosi dan tidak membalas perlakuan buruk dengan kejahatan. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter yang lebih tenang, bijak, serta mampu menghadapi konflik dengan cara yang positif dan sesuai ajaran Islam.

Informan 7 juga mengatakan bahwa mengalami perubahan perilaku yang dialami setelah mendapat bimbingan dari guru PAI. Dalam wawancara menyampaikan *“Ibu guru selalu bilang jangan balas dengan kata-kata kasar, karena Islam mengajarkan kita untuk saling menghormati. Jadi saya sekarang lebih banyak diam kalau diejek.”*²⁹⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan guru Pendidikan Agama Islam membantu siswa mengendalikan diri dan menerapkan sikap saling menghormati sesuai ajaran Islam. Melalui nasehat untuk tidak membalas dengan kata-kata kasar, guru menanamkan nilai akhlak mulia yang membuat siswa lebih sabar dan memilih untuk diam saat diejek. Hal ini mencerminkan adanya perubahan sikap positif serta pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai moral dalam pergaulan di sekolah.

Guru pendidikan Agama Islam informan 5 juga menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam membimbing siswa korban *bullying*. Dalam wawancara informan 5 mengatakan *“Setiap pembinaan, saya selalu menekankan pentingnya akhlakul karimah, saling menghormati, dan menjaga lisan. Saya mengaitkan tindakan bullying dengan larangan menyakiti sesama muslim dan memperbaiki diri.”*³⁰⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. Melalui pembinaan yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga ucapan, guru berupaya mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan mengaitkan tindakan *bullying* pada larangan menyakiti sesama muslim, guru tidak hanya memberikan pemahaman moral, tetapi juga mendorong siswa untuk introspeksi dan memperbaiki diri sesuai dengan ajaran Islam.

²⁹⁸ Wawancara dengan A.R., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 11:02 WIB.

²⁹⁹ Wawancara dengan I.F., Siswa SMPN 2 Kota Kota Langsa, 01 Oktober 2025 di ruang UKS, Pukul 10:23 WIB.

³⁰⁰ Wawancara dengan T., S.Pd.I, Guru PAI, 01 Oktober 2025 di ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, Pukul 10:03 WIB.

4.2.3.3 Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban *Bullying* di SMPN 3 Kota Langsa

Perilaku *bullying* di sekolah, meskipun terlihat ringan seperti ejekan, sindiran, maupun pengucilan, ternyata dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban. Korban *bullying* cenderung menjadi pendiam, kehilangan semangat belajar, dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya. Hasil observasi di SMPN 3 Kota Langsa, kondisi tersebut juga dialami oleh beberapa siswa yang menjadi korban *bullying*. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting sebagai pembimbing spiritual dan emosional yang membantu proses pemulihan psikologis, sosial, dan moral korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh informan 9, sebagai guru PAI memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku, kepercayaan diri, dan karakter siswa korban *bullying*. Adapun dampak yang dialami siswa korban *bullying* setelah mendapatkan bimbingan sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis
 - a. Memulihkan Kepercayaan Diri

Bimbingan guru Pendidikan Agama Islam membantu korban *bullying* memulihkan kepercayaan diri. Siswa korban *bullying* setelah mendapat bimbingan menjadi lebih yakin, berani, dan mampu berinteraksi kembali dengan lingkungan sekolah. Hasil pengamatan di lapangan, guru PAI secara rutin melakukan pendekatan pribadi terhadap siswa yang menjadi korban *bullying*. Dalam kegiatan belajar maupun di luar kelas, guru PAI terlihat sering berbicara secara lembut dengan siswa, menenangkan perasaan mereka, serta memberikan dorongan agar tetap bersemangat belajar. Siswa yang semula tampak murung dan enggan bergaul kini terlihat lebih ceria, aktif di kelas, dan berani berbicara di hadapan teman-temannya. Guru PAI juga melibatkan siswa korban dalam kegiatan keagamaan.³⁰¹ Guru Pendidikan Agama Islam informan 9, menjelaskan bimbingan yang beliau berikan fokus pada dukungan emosional dan nasehat keagamaan agar korban tidak merasa takut dan rendah diri, informan 9 mengatakan:

³⁰¹ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

*Saya selalu berusaha menenangkan anak-anak yang menjadi korban bullying. Saya sampaikan bahwa mereka tidak boleh takut atau merasa rendah diri. Saya beri nasehat agar sabar dan yakin bahwa Allah akan menolong orang yang teraniaya.”*³⁰²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memberikan dukungan emosional kepada korban *bullying*. Melalui pendekatan penuh empati dan nasehat keagamaan, guru PAI menanamkan rasa sabar, keyakinan kepada pertolongan Allah, serta dorongan untuk tidak merasa rendah diri. Sikap ini membantu siswa merasa lebih tenang, dihargai, dan akan memulihkan kepercayaan dirinya. Guru PAI juga menambahkan penjelasannya dalam wawancara bahwa beliau selalu menekankan pentingnya memaafkan agar korban tidak menyimpan kemarahan yang dapat merugikan dirinya sendiri, informan 9 mengatakan bahwa *“Saya nasehati mereka supaya memaafkan dan tidak menyimpan rasa marah. Saya tekankan bahwa membalas dengan keburukan hanya akan menambah dosa, sedangkan memaafkan itu lebih mulia.”*³⁰³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai pemaaf dan pengendalian emosi kepada siswa. Dengan menekankan bahwa membalas keburukan menambah dosa dan memaafkan lebih mulia, guru PAI membantu siswa memahami pentingnya bersikap bijak, sabar, dan menjaga akhlak. Hal ini membentuk karakter positif serta mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau perilaku balas dendam di lingkungan sekolah.

Hasil observasi guru PAI memberikan bimbingan secara pribadi kepada siswa yang menjadi korban *bullying*. Guru PAI menekankan pentingnya kesabaran, memaafkan, dan menjaga akhlak sesuai ajaran Islam. Selama proses pembinaan, terlihat bahwa korban *bullying* menjadi lebih tenang, percaya diri, dan berani berinteraksi kembali dengan teman-teman sekelasnya.³⁰⁴ Pengamatan tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama siswa korban *bullying*, informan 12, menyampaikan perubahan terhadap perasaannya setelah mendapatkan bimbingan *“Setelah sering dinasihati Bu Guru PAI, saya jadi lebih tenang dan berani datang ke sekolah. Saya juga belajar untuk memaafkan teman yang dulu mengejek saya.”*³⁰⁵ Pernyataan korban *bullying*

³⁰² Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

³⁰³ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

³⁰⁴ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

³⁰⁵ Wawancara dengan S.N.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 10:10 WIB.

menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI berperan penting dalam memulihkan kondisi emosional siswa korban *bullying*. Nasehat yang menekankan kesabaran dan sikap pemaaf, siswa belajar menghadapi ejekan teman dengan tenang dan tidak membalas perlakuan buruk. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan keberanian, ketenangan, dan kemampuan berinteraksi sosial, sekaligus membentuk karakter yang lebih religius.

Sementara Salwa Alikha Kaysa, yang juga pernah mengalami ejekan, mengaku bahwa bimbingan guru PAI membuatnya lebih ikhlas dan tidak lagi marah. Informan 11 mengatakan *“Ibu Guru PAI bilang kalau memaafkan itu lebih baik. Saya coba ikuti, dan akhirnya saya merasa lega, nggak marah lagi.”*³⁰⁶ Pernyataan dari korban bullying menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek emosional dan spiritual setelah mendapat bimbingan dari guru PAI. Melalui pendekatan ini menekankan nilai keikhlasan dan pentingnya memaafkan, guru PAI berperan dalam membantu siswa mengelola emosi negatif akibat dari tindakan *bullying* dialaminya. Bimbingan tersebut tidak hanya sebagai arahan moral, tetapi juga sebagai penyembuhan psikologis yang menumbuhkan ketenangan batin.

Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa bimbingan guru PAI memiliki dampak signifikan dalam mengurangi trauma emosional pada korban *bullying*. Guru PAI berperan sebagai penenang dan penuntun batin bagi siswa yang sedang terluka. Pendekatan keagamaan yang dilakukan, seperti mengingatkan tentang kesabaran dan pentingnya memaafkan, memberikan efek emosional, korban *bullying* tidak lagi merasakan kesedihan, melainkan mampu menerima keadaan dengan hati tenang. Bimbingan ini menciptakan kondisi psikologis yang stabil dan rasa aman, sehingga kepercayaan diri siswa mulai tumbuh kembali. Guru PAI sebagai *healer* (penyembuh emosional) yang menanamkan nilai kasih sayang dan keteguhan iman sebagai landasan penyembuhan trauma.

b. Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi membantu siswa menyesuaikan diri dengan berbagai situasi di lingkungan sekolah. Bimbingan guru PAI membuat siswa belajar bersikap sabar, ikhlas, dan tenang dalam menghadapi perubahan maupun tekanan sosial. Hasil observasi, korban *bullying* mulai berinteraksi kembali dengan teman-teman sekelasnya. Siswa yang sebelumnya duduk sendirian kini tampak bergaul dalam kelompok belajar

³⁰⁶ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

dan lebih aktif dalam diskusi kelas. Guru PAI secara sengaja memberikan tanggung jawab kecil seperti memimpin doa atau membaca ayat pendek di depan kelas untuk menumbuhkan keberanian dan rasa diterima di lingkungan sosial sekolah.³⁰⁷ Dalam wawancara, guru PAI menjelaskan strategi yang beliau terapkan dapat memberi dampak dalam menumbuhkan keberanian siswa. informan 9 mengatakan *“Saya bilang kepada mereka, jangan merasa lemah atau malu karena kekurangan. Semua manusia punya kelebihan. Yang penting itu akhlaknya, bukan fisiknya.”*³⁰⁸ Pernyataan guru PAI mencerminkan upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa di lingkungan sekolah. Dengan menanamkan nilai bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, guru PAI membantu siswa untuk menerima diri apa adanya dan tidak merasa rendah diri. Sikap ini mendorong siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara lebih positif.

Bimbingan dari guru PAI tersebut membantu siswa menilai dirinya secara positif. Siswa korban *bullying* yang sebelumnya sering diejek, setelah menerima bimbingan merasa perubahan yang signifikan terhadap psikologis, informan 10 mengatakan *“Dulu saya sering malu karena diejek, tapi setelah Bu Guru PAI bilang kalau semua orang itu sama di hadapan Allah, saya jadi lebih berani bergaul dan nggak peduli lagi sama ejekan.”*³⁰⁹ Pernyataan korban *bullying* menggambarkan bimbingan guru PAI berperan penting dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa setelah mengalami ejekan. Melalui penanaman nilai bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, guru PAI membantu siswa memahami pentingnya harga diri yang bersumber dari keimanan, bukan penilaian orang lain. Sikap ini membuat korban *bullying* mampu menyesuaikan diri kembali di lingkungan sekolah dengan lebih berani beradaptasi dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya.

Selain menumbuhkan sikap keberanian, guru PAI juga mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan penghormatan terhadap sesama. informan 9 mengatakan bahwa *“Saya ajak anak-anak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pentingnya menghormati orang lain dan tidak merendahkan. Dengan*

³⁰⁷ Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

³⁰⁸ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

³⁰⁹ Wawancara dengan Q.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:15 WIB.

begitu, mereka bisa belajar menghargai dirinya sendiri”³¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku eksternal siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dengan mengajak siswa merenungkan ayat-ayat Al-Qur’an, guru berupaya membentuk kesadaran moral dan empati dalam diri mereka. Pendekatan reflektif ini membantu siswa memahami makna menghormati sesama dan menghargai diri sendiri sebagai bagian dari ajaran Islam, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi secara sosial, tetapi juga spiritual.

Informan 12 juga menyampaikan pengalaman yang sama setelah diberi kepercayaan memimpin doa, mengatakan “*Ibu Guru PAI pernah minta saya pimpin doa sebelum belajar. Awalnya malu, tapi setelah itu saya jadi semangat dan nggak takut lagi.*”³¹¹ Pernyataan tersebut bimbingan guru PAI berperan penting dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang menanamkan nilai kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keberanian, guru PAI membantu siswa untuk lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial dan akademik. Bimbingan ini juga menumbuhkan sikap positif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik dalam berinteraksi dengan teman maupun dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa mampu menyesuaikan diri secara emosional dan sosial, serta menunjukkan perilaku yang lebih stabil dan berani dalam kesehariannya di sekolah.

2. Dampak Spiritual

a. Pembentukan Karakter Religius

Bimbingan guru PAI membantu siswa korban *bullying* memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter religius yang berakhlak mulia. Hasil pengamatan bahwa siswa korban *bullying* setelah mendapat bimbingan keagamaan, siswa korban *bullying* menunjukkan peningkatan dalam hal perilaku religius dan akhlak. Mereka lebih sopan dalam berbicara, saling menghormati, dan tidak mudah marah. Siswa juga lebih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, serta mendengarkan kultum yang

³¹⁰ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

³¹¹ Wawancara dengan S.N.A., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 10:10 WIB.

disampaikan guru. Hal ini menandakan bahwa pembinaan spiritual yang diberikan guru PAI telah menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa.³¹²

Guru PAI, informan 9 menjelaskan bahwa setiap pembinaan selalu dihubungkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an tentang akhlakul karimah, informan 9 mengatakan *"Dalam setiap pembinaan, saya selalu menekankan pentingnya akhlakul karimah, saling menghormati, dan menjaga lisan. Saya mengaitkan tindakan bullying dengan larangan menyakiti sesama muslim dan memperbaiki diri."*³¹³ Pernyataan guru PAI menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI fokus pada menanamkan karakter religius pada siswa. Dengan mengaitkan setiap pembinaan dengan nilai-nilai Al-Qur'an tentang akhlakul karimah, guru menekankan pentingnya saling menghormati, menjaga lisan, dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara perilaku sehari-hari dengan ajaran agama, sehingga karakter religius dan sikap moral mereka semakin kuat dan terinternalisasi dalam kehidupan sekolah.

Pernyataan guru tersebut sesuai dengan pengalaman informan 11 mengatakan bahwa *"Saya merasa lebih dekat dengan ajaran agama dan berusaha tidak membalas perlakuan buruk. Sekarang saya juga terbiasa menahan diri dan lebih memilih diam saat ada ejekan di kelas."*³¹⁴ Hasil wawancara korban bullying mendukung pernyataan guru PAI bahwa bimbingan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an mampu memperkuat karakter dan nilai-nilai agama pada siswa korban *bullying*. Dengan memahami pentingnya akhlakul karimah, korban *bullying* belajar menahan diri, tidak membalas perlakuan buruk, dan bersikap lebih sabar saat menghadapi ejekan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama melalui bimbingan PAI berdampak langsung pada perubahan perilaku positif siswa di lingkungan sekolah.

Bimbingan yang dilakukan guru PAI terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius siswa. Melalui nasehat, keteladanan, dan penanaman nilai agama, guru PAI menumbuhkan kesadaran moral yang membuat siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi di hadapan Allah. Nilai sabar, empati, dan pemaaf yang diajarkan menjadi bekal spiritual yang membentuk kepribadian berakhlak mulia. Pendekatan spiritual ini juga memiliki efek sosial, selain mengubah perilaku korban

³¹² Hasil Observasi Peneliti di SMPN 3 Kota Langsa, Tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 08:14 WIB.

³¹³ Wawancara dengan L.H., M.Ag, Guru PAI, 10 Oktober 2025, di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMPN 3 Kota Langsa, Pukul 08:34 WIB.

³¹⁴ Wawancara dengan S.A.K., Siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025 di ruang Bimbingan Konseling (BK), Pukul 09:39 WIB.

menjadi lebih positif, guru PAI berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan saling menghargai. Dengan demikian, bimbingan keagamaan tidak hanya memulihkan korban, tetapi juga mencegah terulangnya *bullying* di masa depan melalui pembinaan karakter Islami yang menyeluruh.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa

Hasil penelitian di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi persoalan sosial yang nyata di lingkungan sekolah menengah pertama. Ketiga sekolah menampilkan kecenderungan bentuk *bullying* yang berbeda dalam intensitas dan manifestasinya, meskipun secara umum terdapat kesamaan pola, yaitu munculnya *bullying* verbal dan *bullying* sosial sebagai bentuk yang paling dominan. Temuan lapangan ini sangat relevan, teori Barbara Coloroso yang mengklasifikasikan *bullying* ke dalam empat bentuk utama, yaitu verbal *bullying*, social (*relational*) *bullying*, *physical bullying*, dan *cyberbullying*.

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau mengontrol orang lain yang lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Coloroso menegaskan bahwa inti dari *bullying* adalah ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*) yang memungkinkan pelaku menundukkan korban tanpa perlawanan. Coloroso juga menekankan bahwa *bullying* tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam konteks sosial sekolah yang permisif terhadap kekerasan simbolik atau verbal, serta lemahnya pengawasan dan empati di antara warga sekolah.

Hasil penelitian lapangan, di SMPN 1 Kota Langsa bentuk *bullying* yang paling sering muncul adalah *bullying* verbal dan *bullying* sosial. Bentuk *bullying* verbal di sekolah ini banyak dilakukan dalam bentuk ejekan terhadap korban dengan memanggil yang kurang sopan atau merendahkan, sindiran bernada merendahkan, hingga pemberian julukan negatif yang melekat lama di lingkungan sosial sekolah. Perilaku ini sering muncul pada jam istirahat, pergantian pelajaran, atau saat tidak ada guru di kelas. Dalam konteks teori Coloroso, hal ini termasuk verbal *bullying*, yaitu penggunaan kata-kata, nada suara, atau bahasa tubuh untuk mengintimidasi, mempermalukan, atau merendahkan korban. Coloroso menegaskan bahwa bentuk ini sering kali dianggap ringan oleh pelaku karena dikemas dalam bentuk candaan, padahal sesungguhnya

memiliki dampak emosional yang serius terhadap korban, seperti kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak diterima, hingga menarik diri dari lingkungan sosial.

Selain itu, bentuk *bullying* sosial atau yang disebut juga *relational bullying* cukup menonjol di SMPN 1 Kota Langsa. Bentuk ini tampak melalui tindakan pengucilan dalam kelompok belajar, penolakan ajakan bermain, hingga penyebaran gosip atau fitnah terhadap siswa tertentu. Biasanya, korban adalah siswa yang berkarakter pendiam, memiliki prestasi akademik tinggi, atau berbeda dalam hal penampilan dan latar belakang sosial. Berdasarkan teori Coloroso, *social bullying* merupakan upaya sistematis untuk merusak reputasi sosial dan hubungan pertemanan korban *bullying*. Dampak dari bentuk ini bersifat jangka panjang, karena korban *bullying* sering mengalami stres sosial, kehilangan rasa aman, serta cenderung menurunkan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 1 Kota Langsa ini juga menunjukkan bahwa perilaku tersebut sering muncul karena lemahnya kontrol sosial antar siswa dan belum optimalnya pembinaan karakter empati. Guru PAI berperan penting dalam memberikan pendekatan spiritual dan moral untuk menumbuhkan kesadaran saling menghormati, namun perilaku verbal dan sosial masih kerap terjadi karena dianggap bagian dari dinamika “bercanda” di kalangan siswa. Dengan demikian, bentuk *bullying* di SMPN 1 Kota Langsa mencerminkan dua kategori utama menurut Coloroso, *bullying* verbal dan sosial yang keduanya termasuk dalam *bullying* tidak langsung (non-fisik), tetapi memiliki dampak psikologis signifikan.

SMPN 2 Kota Langsa memperlihatkan bentuk *bullying* yang paling lengkap dan kompleks dibanding dua sekolah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk utama *bullying*, yaitu verbal, sosial, fisik, dan *cyberbullying*. Bentuk *bullying* verbal muncul melalui ejeka, dan pemberian nama julukan yang dianggap sebagai candaan, namun bagi korban *bullying* menimbulkan rasa malu dan rendah diri. Tindakan ini sering dilakukan oleh kelompok siswa yang memiliki posisi dominan dalam pergaulan. *Bullying* sosial muncul melalui penolakan dalam kelompok belajar, pengucilan teman dari aktivitas kelas, serta penyebaran gosip melalui media sosial. Korban *bullying* sering mengaku merasa tidak diterima dalam kelompoknya dan akhirnya mengisolasi diri.

Bullying fisik di sekolah ini, walaupun tidak terlalu sering, tetap terjadi. Contohnya adalah dorongan, senggolan dengan sengaja, atau tindakan perampasan barang seperti pulpen, penghapus, atau buku. Meskipun tampak ringan, bentuk ini

menunjukkan adanya kecenderungan agresivitas langsung dan perasaan superior dari pelaku terhadap korban. Selain itu, *cyberbullying* menjadi fenomena yang semakin menonjol di SMPN 2 Kota Langsa. Siswa menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram untuk mengejek, menyindir, atau membuat lelucon yang mempermalukan teman sekelas. Beberapa kasus bahkan melibatkan penyebaran tangkapan layar percakapan pribadi yang kemudian dijadikan bahan tertawaan di grup sekolah.

Dalam perspektif Barbara Coloroso, keempat bentuk *bullying* tersebut menggambarkan rantai kekerasan sosial yang saling terkait. Coloroso menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk lanjutan dari verbal *bullying* dan social *bullying*, yang semakin berbahaya karena terjadi di ruang publik digital dan dapat menyebar dengan cepat. Pelaku tidak hanya mengontrol korban *bullying* di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya, menciptakan tekanan psikologis ganda. Dalam kasus di SMPN 2, hal ini diperparah oleh rendahnya kesadaran etika digital dan minimnya pengawasan guru terhadap aktivitas daring siswa.

Coloroso juga menjelaskan adanya tiga peran sosial dalam setiap peristiwa *bullying*, yaitu pelaku (*the bully*), korban (*the bullied*), dan penonton (*the bystanders*). Di SMPN 2, banyak siswa berperan sebagai *bystanders* mereka mengetahui adanya tindakan *bullying* tetapi memilih diam atau bahkan ikut tertawa. Sikap diam ini justru memperkuat kekuasaan pelaku dan melemahkan posisi korban *bullying*. Dalam konteks ini, *bullying* bukan lagi persoalan individu, tetapi sudah menjadi fenomena kolektif yang mencerminkan budaya sosial sekolah. Oleh karena itu, penanganan di SMPN 2 Kota Langsa menuntut pembinaan nilai-nilai empati, pengawasan digital, dan intervensi moral dari guru PAI agar siswa memahami batas antara interaksi sosial yang sehat dan kekerasan simbolik yang merusak.

SMPN 3 Kota Langsa menampilkan pola *bullying* yang relatif mirip dengan SMPN 1 Kota Langsa, di mana *bullying* verbal dan *bullying* sosial merupakan bentuk yang paling dominan. Hasil observasi dan wawancara, *bullying* verbal di sekolah ini muncul dalam bentuk ejekan terhadap prestasi akademik atau status ekonomi korban, sindiran bernada sarkastik, hingga panggilan yang merendahkan. Beberapa siswa juga mengalami tekanan psikologis. Selain itu, *bullying* sosial di SMPN 3 dilakukan melalui tindakan pengabaian, tidak diajak bermain, atau dikucilkan dari kelompok tertentu. Korban *bullying* sering merasa kehilangan teman dekat dan enggan mengikuti kegiatan kelompok. Dalam pandangan Coloroso, *social bullying* merupakan bentuk kekerasan

relasional yang paling berbahaya karena menargetkan identitas sosial korban dan rasa diterimanya dalam komunitas sekolah. Dampak dari perilaku ini tidak hanya pada psikologis korban tetapi juga pada prestasi akademik, karena korban kehilangan motivasi belajar dan merasa tidak memiliki dukungan sosial.

Perilaku ini sering muncul ketika tidak ada pengawasan guru, seperti saat istirahat, di kantin, atau di halaman sekolah. Menurut Coloroso, kondisi lingkungan yang kurang terpantau dan lemahnya kontrol sosial memudahkan munculnya perilaku *bullying* karena pelaku merasa aman dari konsekuensi. Guru PAI di sekolah ini menyebutkan bahwa beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* verbal dan sosial menunjukkan perubahan sikap, seperti menjadi lebih pendiam, mudah menangis, atau menarik diri dari aktivitas keagamaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan emosional, menghambat pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, bentuk *bullying* di SMPN 3 Kota Langsa sesuai dengan kategori Coloroso yakni verbal *bullying* dan *social bullying* keduanya bersifat non-fisik tetapi berpotensi menimbulkan trauma psikologis jangka panjang. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pembelajaran empati, serta penguatan peran guru PAI dalam menciptakan budaya sekolah yang peduli, toleran, dan saling menghormati.

SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa memperlihatkan berbagai macam bentuk *bullying* sesuai dengan klasifikasi Barbara Coloroso. SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa lebih dominan dalam bentuk verbal dan sosial, sedangkan SMPN 2 Kota Langsa menunjukkan keempat bentuk utama termasuk fisik dan *cyberbullying*. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, tingkat disiplin dan pengawasan guru, kekuatan nilai religius di sekolah, serta pengaruh media digital di kalangan siswa. Teori Coloroso menjelaskan bahwa *bullying* tidak dapat dilihat hanya sebagai perilaku individu, tetapi sebagai pola kekuasaan sosial yang berkembang dalam komunitas sekolah yang kurang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penerapan teori Barbara Coloroso dalam konteks penelitian ini menegaskan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan di Kota Langsa mencerminkan fenomena sosial yang kompleks. Pencegahan dan penanganannya memerlukan strategi yang terintegrasi antara pendidikan karakter, penguatan nilai religius, bimbingan moral, dan literasi digital. Melalui pendekatan tersebut, sekolah dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, beradab, dan menghargai setiap individu sebagai bagian dari komunitas pendidikan yang bermartabat.

4.3.2 Perbandingan Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa

Hasil penelitian di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang muncul pada siswa mencerminkan variasi konteks sosial, intensitas tindakan, dan dinamika hubungan antar siswa. Berdasarkan teori Barbara Coloroso, perilaku *bullying* dapat dikategorikan menjadi empat bentuk utama, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional (sosial), dan *cyberbullying*. Masing-masing bentuk ini memiliki pola tindakan, dampak psikologis, serta faktor pemicu yang berbeda, dan keempat bentuk tersebut tidak selalu muncul bersamaan di setiap sekolah, tetapi bergantung pada karakteristik sosial dan budaya sekolah yang bersangkutan.

Di SMPN 1 Kota Langsa, bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal dan *bullying* relasional (sosial). *Bullying* verbal muncul dalam bentuk ejekan, sindiran, hingga pemberian julukan yang merendahkan siswa lain. Hal ini sesuai dengan teori Coloroso tentang *bullying* verbal, di mana pelaku menggunakan kata-kata untuk merendahkan, mempermalukan, atau melukai perasaan korban. Sedangkan *bullying* sosial atau relasional di SMPN 1 Kota Langsa muncul melalui pengucilan, penolakan dalam pergaulan, dan penyebaran gosip yang menimbulkan perasaan terisolasi pada korban. Bentuk ini sesuai dengan konsep relational *bullying* menurut Coloroso, yaitu tindakan yang secara sengaja menyingkirkan seseorang dari kelompok sosial untuk menghancurkan hubungan sosialnya. Kedua bentuk *bullying* tersebut banyak terjadi pada waktu di luar pengawasan guru, seperti saat jam istirahat atau pergantian pelajaran. Dampaknya sangat signifikan terhadap psikologis korban *bullying*, seperti munculnya rasa malu, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, bahkan menurunnya motivasi belajar. Berdasarkan teori Coloroso, kondisi ini menunjukkan adanya lingkaran kekerasan di mana pelaku, korban, dan pengamat (*bystander*) berperan aktif dalam mempertahankan dinamika *bullying*, sementara nilai empati dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa belum berkembang secara optimal.

Sementara itu, SMPN 2 Kota Langsa menunjukkan bentuk perilaku *bullying* yang lebih kompleks dan bervariasi, meliputi *bullying* verbal, sosial, fisik, dan *cyberbullying*. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi, terlihat dari adanya ejekan, sindiran, serta julukan-julukan yang melecehkan dan kerap dianggap candaan oleh pelaku. *Bullying* sosial muncul dalam bentuk pengucilan, penolakan pertemanan, dan tindakan menjatuhkan reputasi korban *bullying* di lingkungan kelas. Di

sisi lain, bentuk *bullying* fisik, meskipun tidak terlalu sering, tetap ditemukan dalam bentuk dorongan, senggolan, atau bahkan perampasan barang milik teman. Berdasarkan klasifikasi Coloroso, tindakan fisik seperti ini merupakan bentuk *direct bullying*, yang dilakukan secara nyata dan menimbulkan rasa takut atau luka fisik pada korban *bullying*. Selain itu, *cyberbullying* juga ditemukan di SMPN 2 Kota Langsa dalam bentuk pesan ejekan, sindiran, dan penghinaan yang disebarluaskan melalui media sosial atau aplikasi pesan digital. Bentuk *cyberbullying* ini termasuk kategori *indirect bullying* karena dilakukan di ruang maya, bersifat publik, berulang, dan memiliki dampak psikologis yang lebih dalam akibat sifatnya yang sulit dikendalikan dan dapat tersebar luas. Menurut Coloroso, bentuk *bullying* ini paling berbahaya karena meninggalkan jejak digital dan memperluas lingkup korbanisasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa SMPN 2 Kota Langsa memiliki dinamika sosial yang lebih intens dan kompleks dibanding SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa, diperkuat oleh peran kelompok sebaya yang kerap mendukung atau menormalisasi perilaku agresif, sesuai dengan teori Olweus tentang *power imbalance* dan dukungan sosial terhadap pelaku *bullying*.

Adapun di SMPN 3 Kota Langsa, bentuk *bullying* yang dominan kembali sama seperti di SMPN 1 Kota Langsa, yaitu *bullying* verbal dan *bullying* sosial. *Bullying* verbal di sekolah ini ditandai dengan ejekan, sindiran, serta julukan yang mempermalukan korban di depan teman-temannya. Sedangkan *bullying* sosial muncul dalam bentuk pengucilan dan penolakan dalam pergaulan, di mana korban diabaikan atau tidak dilibatkan dalam aktivitas kelompok. Menurut Coloroso, bentuk *bullying* seperti ini termasuk *relational bullying*, yang berupaya menghancurkan koneksi sosial korban *bullying* untuk menimbulkan rasa sepi, tidak berharga, dan kehilangan dukungan sosial. Kedua bentuk *bullying* tersebut sering terjadi di luar pengawasan guru, misalnya di kantin, lapangan, atau sebelum guru masuk kelas. Berdasarkan teori Coloroso, situasi ini menunjukkan lemahnya sistem kontrol sosial di lingkungan sekolah, di mana siswa tidak memiliki keberanian untuk menentang perilaku tidak etis teman sebayanya. Efek psikologisnya meliputi rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan menurunnya prestasi belajar.

Jika dibandingkan, perbedaan bentuk *bullying* di ketiga sekolah tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, perbedaan budaya sekolah dan efektivitas pengawasan guru menjadi faktor utama. Di SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa, *bullying* lebih terbatas pada verbal dan sosial karena lingkungan sosial siswa relatif homogen dan kontrol guru masih cukup kuat dalam interaksi fisik.

Sebaliknya, di SMPN 2 Kota Langsa, munculnya bentuk *bullying* fisik dan *cyberbullying* menunjukkan adanya lingkungan sosial yang lebih dinamis, dengan tingkat persaingan antar siswa dan penggunaan media digital yang tinggi. Dari sisi eksternal, akses terhadap teknologi serta pengaruh media sosial berperan besar dalam membentuk perilaku agresif digital di kalangan siswa SMPN 2 Kota Langsa. Menurut Coloroso, media digital memperluas jangkauan kekerasan verbal dan sosial menjadi bentuk baru, yaitu *cyberbullying*, yang efeknya lebih merusak karena sifatnya anonim, permanen, dan publik.

Selain itu, faktor dukungan kelompok sebaya juga berperan besar dalam memperkuat perbedaan pola *bullying* di ketiga sekolah tersebut. Di SMPN 2 Kota Langsa, kelompok siswa yang saling mendukung perilaku agresif berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk *bullying* secara bersamaan, termasuk fisik dan digital. Sementara di SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa, kelompok sebaya lebih bersifat pasif, sehingga *bullying* terbatas pada bentuk ejekan verbal dan pengucilan sosial tanpa eskalasi fisik. Dalam pandangan Coloroso, peran *bystander* sangat menentukan keberlangsungan perilaku *bullying*, selama siswa lain tidak berani menentang atau melaporkan pelaku, maka *bullying* akan terus berulang.

Secara keseluruhan, perbandingan antara SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa menunjukkan bahwa SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa didominasi oleh *bullying* verbal dan sosial, sedangkan SMPN 2 Kota Langsa menampilkan bentuk yang lebih luas mencakup fisik dan *cyberbullying*. Hal ini membuktikan bahwa *bullying* merupakan fenomena sosial yang kompleks, tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga lingkungan sekolah, kelompok sebaya, serta budaya digital yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan teori Coloroso, semua bentuk *bullying* tersebut berakar pada ketidakseimbangan kekuasaan, kurangnya empati, dan lemahnya nilai moral di lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan komprehensif yang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, serta pemahaman nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar pembentukan karakter siswa.

4.3.3 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi *Bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 1 Kota Langsa memiliki peran strategis dalam mengatasi *bullying* melalui pendekatan yang bersifat preventif, kuratif, dan edukatif. Peran ini dijalankan dengan memanfaatkan kepekaan guru terhadap perubahan perilaku siswa serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pembinaan. Deteksi awal terhadap kasus *bullying* dilakukan melalui observasi langsung di kelas, lingkungan sekolah, dan kegiatan keagamaan rutin. Siswa korban *bullying* menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, menarik diri dari interaksi sosial, kurang aktif dalam pembelajaran, dan memilih menyendiri. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar bagi guru PAI untuk melakukan tindak lanjut secara terencana tanpa menimbulkan stigma pada siswa. Strategi utama yang diterapkan guru PAI adalah pendekatan personal dan privat terhadap siswa korban. Guru memanggil siswa secara individu ke tempat yang aman dan kondusif dengan tujuan menciptakan rasa nyaman dan aman secara psikologis. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman yang dialaminya serta membangun hubungan kepercayaan antara guru dan siswa. Strategi dengan pembinaan dilakukan melalui pemberian nasihat yang disampaikan secara lembut dan persuasif, dengan menekankan pengendalian diri, kesabaran, dan tidak membalas perlakuan negatif dengan tindakan serupa. Nasihat tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, khususnya ajaran tentang akhlakul karimah, larangan menyakiti sesama, serta pentingnya sikap saling menghormati. Pendekatan keagamaan ini berfungsi sebagai penguatan moral sekaligus sebagai sarana pemulihan emosional bagi siswa korban *bullying*.

Selain bimbingan individual, guru PAI juga mengintegrasikan nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan rutin. Penanaman nilai akhlak mulia disampaikan secara konsisten melalui materi PAI dan keteladanan sikap guru dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi model perilaku positif bagi siswa dalam menyikapi konflik sosial secara bijak dan bermartabat. Kemudian evaluasi terhadap efektivitas strategi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya keberanian berinteraksi, stabilitas emosi, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa strategi guru PAI berdampak positif terhadap pemulihan psikologis siswa korban *bullying* serta pembentukan perilaku sosial yang lebih adaptif dan berakhlak.

Hasil penelitian di SMPN 2 Kota Langsa menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying* melalui pendekatan yang sistematis, humanis, dan berbasis nilai-nilai Islam. Deteksi awal dilakukan melalui observasi perilaku siswa di kelas, lingkungan sekolah, dan kegiatan keagamaan. Siswa korban *bullying* menunjukkan perubahan perilaku seperti murung, menarik diri dari interaksi sosial, menurunnya partisipasi dalam pembelajaran, serta rendahnya kepercayaan diri. Kepekaan guru PAI terhadap perubahan tersebut menjadi dasar utama dalam menentukan langkah intervensi yang tepat dan aman bagi siswa. Strategi awal penanganan *bullying* dilakukan melalui pendekatan personal dan privat terhadap korban. Guru PAI memanggil siswa secara pribadi untuk menenangkan kondisi emosional sebelum menggali kronologi kejadian. Pendekatan ini bertujuan menciptakan rasa aman dan membangun kepercayaan agar siswa dapat menyampaikan pengalaman secara terbuka dan jujur. Setelah memperoleh informasi dari korban, guru PAI mengonfirmasi keterangan melalui saksi atau teman sekelas guna memperoleh gambaran permasalahan secara objektif. Langkah ini menunjukkan bahwa guru PAI mengedepankan perlindungan korban sebelum melakukan pembinaan terhadap pelaku. Dalam menangani kasus *bullying*, guru PAI menerapkan pembinaan yang proporsional. Terhadap korban, guru memberikan bimbingan yang berfokus pada penenangan emosi, penguatan mental, dan pengendalian diri agar tidak membalas perlakuan negatif. Sementara itu, terhadap pelaku, guru PAI melakukan pembinaan secara persuasif melalui nasihat dan pendekatan keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran moral serta mendorong perubahan perilaku. Pendekatan ini mencerminkan peran guru PAI sebagai pendidik dan konselor yang mengutamakan perbaikan sikap melalui penyadaran, bukan hukuman semata.

Pendekatan keagamaan menjadi landasan utama dalam strategi penanganan *bullying*. Guru PAI mengaitkan perilaku *bullying* dengan ajaran Islam, seperti larangan menyakiti sesama, pentingnya menjaga lisan, serta penerapan akhlakul karimah. Nilai-nilai kesabaran, pemaafan, empati, dan tanggung jawab moral ditekankan dalam bimbingan kepada korban maupun pelaku. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa *bullying* tidak hanya melanggar norma sosial dan aturan sekolah, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, guru PAI menerapkan bimbingan personal secara individual kepada korban dan pelaku. Pendekatan personal memungkinkan siswa merasa didengarkan, dihargai, dan tidak dihakimi. Terhadap korban, bimbingan personal berfungsi memperkuat rasa percaya diri dan memulihkan

kondisi emosional. Terhadap pelaku, dialog reflektif digunakan untuk membantu siswa menyadari dampak perbuatannya dan bertanggung jawab melalui sikap meminta maaf dan memperbaiki perilaku. Pendekatan ini efektif dalam membangun hubungan sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

Strategi kolaboratif juga menjadi bagian penting dalam penanganan *bullying*. Guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas, guru Bimbingan Konseling, dan kepala sekolah untuk memastikan tindak lanjut yang berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan pemantauan kondisi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik, serta memperkuat upaya pencegahan agar kasus *bullying* tidak terulang. Upaya preventif dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak, toleransi, dan anti-kekerasan dalam materi pembelajaran PAI. Guru PAI secara konsisten mengaitkan materi akhlak dengan perilaku sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial. Melalui pembelajaran ini, siswa memahami pentingnya menghargai sesama, mengendalikan ucapan, dan menumbuhkan empati dalam pergaulan. Keteladanan guru PAI turut memperkuat efektivitas strategi penanganan *bullying*. Sikap guru yang sabar, lembut, adil, dan empatik dalam berinteraksi dengan siswa menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai. Keteladanan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam secara praktis dalam kehidupan sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa korban *bullying*. Siswa menjadi lebih tenang, percaya diri, berani berinteraksi, dan aktif dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku siswa serta diskusi dengan wali kelas dan guru BK. Tindak lanjut ini memastikan bahwa pembinaan yang dilakukan bersifat berkesinambungan dan efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Hasil penelitian di SMPN 3 Kota Langsa menunjukkan bahwa guru PAI berperan signifikan dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying* melalui pendekatan yang humanis, persuasif, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Deteksi awal dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan interaksi sehari-hari. Siswa korban *bullying* menunjukkan gejala seperti murung, menarik diri dari pergaulan, menghindari teman sebaya, serta menurunnya motivasi belajar. Kepekaan guru PAI terhadap kondisi

tersebut menjadi dasar dilakukannya intervensi secara hati-hati dengan mengutamakan keamanan emosional siswa.

Langkah awal penanganan *bullying* dilakukan melalui pendekatan personal terhadap korban dengan memanggil siswa secara pribadi dan menenangkannya sebelum menggali kronologi kejadian. Guru PAI mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak secara adil serta mengonfirmasi informasi melalui saksi untuk memperoleh gambaran permasalahan secara utuh. Penyelesaian kasus dilakukan secara persuasif dan kekeluargaan, dengan memberikan nasihat keagamaan serta mendorong pelaku untuk meminta maaf kepada korban. Pendekatan ini menunjukkan peran guru PAI sebagai pendidik dan konselor yang mengedepankan empati, keadilan, dan pemulihan hubungan sosial. Dalam pendampingan korban *bullying*, guru PAI menekankan penguatan mental dan spiritual melalui nasihat tentang kesabaran, ketenangan, dan pengendalian diri. Korban diarahkan agar tidak membalas perlakuan negatif dengan tindakan serupa, melainkan menyikapi permasalahan secara bijak dan bermartabat sesuai nilai-nilai Islam. Bimbingan ini bertujuan membentuk ketahanan emosional siswa sekaligus menjaga karakter dan akhlaknya agar tidak berkembang ke arah negatif akibat pengalaman *bullying*.

Strategi pembinaan juga diterapkan secara proporsional kepada pelaku melalui teguran yang lembut dan edukatif. Guru PAI menjelaskan dampak perilaku *bullying* terhadap korban serta mengajak pelaku untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki sikap. Pendekatan persuasif ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran internal siswa tanpa mempermalukan atau memberi hukuman keras, sehingga perubahan perilaku dapat terjadi secara sukarela dan berkelanjutan. Pendekatan keagamaan menjadi landasan utama dalam strategi penanganan *bullying* di SMPN 3 Kota Langsa. Guru PAI secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, ukhuwah Islamiyah, dan larangan menyakiti sesama melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Keteladanan Rasulullah SAW dijadikan model perilaku dalam menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati. Pendekatan ini bersifat preventif sekaligus kuratif karena membangun kesadaran moral siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, guru PAI menerapkan bimbingan personal secara individual kepada korban dan pelaku. Pendekatan personal memungkinkan siswa merasa didengarkan, dihargai, dan tidak dihakimi. Terhadap korban, bimbingan personal berfungsi menenangkan emosi dan memulihkan rasa percaya diri. Sementara terhadap pelaku,

pendekatan ini digunakan untuk mendorong refleksi diri dan tanggung jawab moral. Strategi ini mencerminkan peran guru PAI sebagai pembimbing dan konselor dalam menyelesaikan konflik secara humanis.

Strategi kolaboratif dilakukan apabila kasus *bullying* berdampak luas terhadap kondisi kelas. Guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas dan, jika diperlukan, melibatkan guru BK serta pihak sekolah lainnya. Kolaborasi ini bertujuan memastikan penanganan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, sekaligus memantau perkembangan sosial dan emosional siswa di lingkungan kelas. Upaya pencegahan *bullying* juga dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak, anti-kekerasan, dan toleransi dalam materi pembelajaran PAI. Guru menekankan bahwa perilaku mengejek dan menyakiti orang lain bertentangan dengan ajaran Islam serta memiliki konsekuensi moral. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya empati, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru PAI menjadi penguat strategi penanganan *bullying*. Sikap guru yang sabar, lembut, adil, dan empatik dalam menghadapi siswa dan konflik sehari-hari menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara damai. Keteladanan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami secara praktis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa korban *bullying*, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berinteraksi, dan kenyamanan berada di lingkungan sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan terhadap perilaku siswa serta diskusi dengan wali kelas. Keberhasilan strategi diukur dari berkurangnya perilaku mengejek, meningkatnya interaksi sosial yang sehat, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah.

4.3.4 Perbandingan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi *Bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa

Strategi Berdasarkan hasil penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa. Secara umum, ketiga sekolah menunjukkan kesamaan dalam menempatkan guru PAI sebagai aktor penting dalam mendeteksi, menangani, dan mencegah *bullying* melalui pendekatan yang humanis dan berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan strategi, pola intervensi, serta tingkat kolaborasi yang diterapkan di masing-masing sekolah. Persamaan utama di ketiga sekolah terletak pada pendekatan personal dan keagamaan sebagai strategi inti

penanganan *bullying*. Guru PAI di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa sama-sama menunjukkan kepekaan terhadap perubahan perilaku siswa korban *bullying*, seperti menarik diri dari pergaulan, murung, dan menurunnya motivasi belajar. Deteksi awal dilakukan melalui observasi langsung di kelas, lingkungan sekolah, serta kegiatan keagamaan. Selain itu, ketiga sekolah sama-sama menerapkan pendekatan personal dan privat terhadap korban *bullying*. Guru PAI memanggil siswa secara individu untuk menenangkan kondisi emosional, membangun rasa aman, dan menggali kronologi kejadian secara hati-hati. Pendekatan ini bertujuan menghindari stigma, melindungi kondisi psikologis siswa, serta membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Pendekatan keagamaan juga menjadi landasan bersama dalam strategi penanganan *bullying* di ketiga sekolah. Guru PAI mengaitkan perilaku *bullying* dengan ajaran Islam, seperti larangan menyakiti sesama, pentingnya menjaga lisan, serta penerapan nilai akhlakul karimah. Nilai kesabaran, empati, pengendalian diri, dan pemaafan ditekankan baik kepada korban maupun pelaku. Selain itu, keteladanan guru PAI melalui sikap sabar, lembut, dan adil menjadi strategi preventif yang konsisten diterapkan di ketiga sekolah.

Perbedaan strategi terlihat pada fokus dan sistematika penanganan *bullying* di masing-masing sekolah. Di SMPN 1 Kota Langsa, strategi guru PAI lebih menonjol pada pendekatan preventif, kuratif, dan edukatif secara seimbang. Guru PAI tidak hanya menangani kasus yang terjadi, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan rutin. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan terhadap perubahan perilaku siswa, terutama peningkatan keberanian berinteraksi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Sementara itu, di SMPN 2 Kota Langsa, strategi guru PAI terlihat lebih sistematis dan kolaboratif. Penanganan *bullying* dilakukan melalui tahapan yang jelas, mulai dari perlindungan korban, klarifikasi informasi melalui saksi, hingga pembinaan proporsional terhadap pelaku. Guru PAI di SMPN 2 lebih intensif melibatkan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah dalam penanganan kasus, terutama untuk memastikan tindak lanjut yang berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa SMPN 2 memiliki sistem koordinasi yang lebih kuat dalam menangani *bullying* secara komprehensif. Adapun di SMPN 3 Kota Langsa, strategi guru PAI lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Penyelesaian kasus *bullying* cenderung dilakukan melalui dialog, nasihat keagamaan, dan pemulihan hubungan sosial antara korban dan pelaku, termasuk mendorong pelaku untuk meminta maaf secara langsung. Pendekatan ini

menitikberatkan pada pemulihan emosional dan keharmonisan sosial di kelas. Kolaborasi dengan pihak lain dilakukan secara selektif, terutama jika kasus berdampak luas terhadap kondisi kelas. Dalam aspek evaluasi, ketiga sekolah sama-sama menilai keberhasilan strategi melalui perubahan perilaku siswa, baik korban maupun pelaku. Namun, SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa lebih menekankan evaluasi melalui pengamatan langsung guru terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan SMPN 2 melengkapi evaluasi dengan diskusi rutin bersama wali kelas dan guru BK. Hasil evaluasi di ketiga sekolah menunjukkan dampak positif, seperti berkurangnya perilaku mengejek, meningkatnya rasa percaya diri korban, serta terciptanya interaksi sosial yang lebih sehat.

4.3.5 Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban *Bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI di ketiga sekolah, yaitu SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa, memiliki dampak yang kuat terhadap pemulihan psikologis, dan spiritual siswa korban *bullying*. Bimbingan yang dilakukan guru PAI tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi pelajaran agama di kelas, melainkan melalui pendekatan personal, pembinaan moral, serta pemberian dukungan emosional dan spiritual kepada siswa. Peran guru PAI menjadi sangat penting karena siswa korban *bullying* membutuhkan figur yang mampu mendengarkan, memahami, dan memberikan pandangan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Bimbingan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Kota Langsa memberikan dampak besar terhadap pemulihan psikologis dan spiritual siswa korban *bullying*. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang membantu siswa mengatasi tekanan sosial dan membangun kembali rasa percaya diri. Melalui pendekatan yang empatik, personal, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, guru PAI mampu menciptakan suasana aman bagi siswa untuk bercerita dan menenangkan diri. Dampak psikologis yang tampak adalah meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan siswa beradaptasi kembali di lingkungan sekolah. Siswa yang sebelumnya tertutup dan mudah cemas kini menjadi lebih aktif, berani berbicara di kelas, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan keagamaan. Guru PAI juga secara sengaja melibatkan korban *bullying* dalam kegiatan positif seperti kultum dan doa bersama untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Selain itu, bimbingan guru PAI juga berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Melalui penanaman nilai kesabaran, tawakal, dan pemaafan, korban *bullying* belajar mengendalikan emosi dan menghadapi perlakuan negatif dengan tenang. Nilai-nilai keagamaan ini membantu siswa memahami bahwa setiap ujian merupakan bagian dari pembentukan keimanan dan karakter diri. Hasilnya, siswa menjadi lebih sabar, berjiwa tenang, serta mampu memandang pengalaman *bullying* sebagai pelajaran moral yang memperkuat spiritualitas mereka. Dengan demikian, bimbingan guru Pendidikan Agama Islam berperan penting tidak hanya dalam memulihkan kondisi psikologis korban, tetapi juga dalam membentuk kepribadian religius yang tangguh, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah dengan sikap sabar, percaya diri, dan berakhlak mulia.

Bimbingan guru PAI di SMPN 2 Kota Langsa memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemulihan psikologis dan pembentukan spiritual siswa korban *bullying*. Guru PAI tidak hanya berperan dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga memberikan pendampingan moral dan emosional secara langsung melalui pendekatan personal dan empatik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI aktif mendampingi siswa di luar jam pelajaran, mendengarkan keluhan mereka, serta menenangkan dengan nasehat-nasehat yang berlandaskan ajaran Islam. Pendekatan ini menciptakan rasa aman, dihargai, dan diperhatikan bagi korban *bullying*. Dampak dari bimbingan tersebut tampak jelas pada perubahan perilaku siswa, di mana mereka yang semula pemalu, tertutup, dan mudah cemas menjadi lebih percaya diri, berani berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta memiliki hubungan sosial yang lebih positif dengan temannya.

Secara psikologis, bimbingan guru PAI membantu memulihkan kepercayaan diri dan menumbuhkan ketenangan batin pada korban *bullying*. Melalui sikap lembut dan empatik, guru PAI mampu menenangkan perasaan siswa yang terluka serta mengajarkan nilai kesabaran, pengendalian diri, dan kebaikan hati. Siswa seperti Anisa Ramadhani, Intan Felisa, dan Shifa menunjukkan perubahan emosional yang signifikan mereka menjadi lebih tenang, tidak mudah marah, dan mampu memandang ejekan sebagai ujian untuk memperkuat iman. Selain itu, guru PAI juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial siswa. Dengan cara melibatkan korban dalam kegiatan positif seperti doa bersama, kultum pagi, dan kerja kelompok, guru menumbuhkan kembali semangat kebersamaan serta rasa percaya diri siswa untuk aktif di lingkungan sekolah. Bimbingan yang menekankan potensi diri dan pentingnya

percaya pada penilaian Allah membantu korban mengatasi rasa minder serta berani bergaul kembali tanpa rasa takut.

Dari sisi spiritual, bimbingan guru PAI berperan besar dalam membentuk karakter religius dan akhlak siswa. Melalui pembinaan yang menekankan nilai kesabaran, pemaafan, dan penghormatan terhadap sesama, siswa belajar menghadapi perlakuan buruk tanpa membalas dengan kejahatan. Nilai-nilai akhlakul karimah seperti menjaga lisan dan saling menghormati diajarkan secara konsisten sehingga korban *bullying* menjadi lebih tenang, bijak, dan religius dalam bersikap. Perubahan ini tampak dari perilaku siswa yang lebih rajin beribadah, sopan, serta aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan demikian, bimbingan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kota Langsa bukan hanya berfungsi sebagai proses penyembuhan emosional, tetapi juga sebagai pembentukan kepribadian religius yang tangguh. Pendekatan spiritual yang dilakukan guru PAI terbukti efektif dalam memperkuat keimanan, ketenangan batin, serta kesadaran moral siswa korban *bullying* agar mampu bangkit dan tumbuh menjadi pribadi yang sabar, berani, dan berakhlak mulia.

Bimbingan guru PAI di SMPN 3 Kota Langsa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemulihan psikologis, kemampuan adaptasi, dan pembentukan karakter religius siswa korban *bullying*. Guru PAI berperan sebagai pembimbing emosional dan spiritual yang membantu siswa menghadapi tekanan sosial akibat ejekan, sindiran, maupun pengucilan. Pendekatan yang dilakukan bersifat personal, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan aman untuk bercerita mengenai masalah yang mereka alami. Dampak psikologis dari bimbingan ini terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri siswa. Mereka yang semula murung, takut berinteraksi, atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah kini menjadi lebih ceria, aktif di kelas, dan berani berbicara di hadapan teman-temannya. Guru PAI juga mendorong siswa untuk memaafkan dan mengendalikan emosi, menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan bahwa Allah akan menolong orang yang teraniaya. Hal ini membantu siswa mengatasi trauma emosional dan membangun ketenangan batin, seperti yang dialami korban *bullying* yang kini lebih berani, tenang, dan mampu menerima keadaan dengan hati yang lapang.

Selain itu, bimbingan guru PAI meningkatkan kemampuan adaptasi sosial siswa korban *bullying*. Melalui pemberian tanggung jawab kecil seperti memimpin doa, membaca ayat pendek, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok, siswa belajar berinteraksi kembali dengan teman sebaya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekolah. Guru menanamkan nilai bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga siswa belajar menghargai diri sendiri dan percaya pada potensi yang dimilikinya, bukan pada penilaian orang lain. Strategi ini efektif menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, serta kesadaran moral yang membuat siswa lebih siap menghadapi situasi sosial dan akademik.

Dari sisi spiritual, bimbingan guru PAI berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan ini menekankan akhlakul karimah, saling menghormati, menjaga lisan, serta menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Siswa korban *bullying* menjadi lebih sabar, pemaaf, dan berakhlak mulia, serta aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan kultum. Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui nasehat, teladan, dan pembinaan moral membantu siswa memahami hubungan antara perilaku sehari-hari dengan ajaran Islam, sehingga karakter religius mereka semakin kuat. Dampak positif ini tidak hanya memulihkan korban secara emosional dan spiritual, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan saling menghargai, sekaligus mencegah terulangnya perilaku *bullying* di masa depan. Dengan demikian, bimbingan guru PAI di SMPN 3 Kota Langsa efektif membentuk siswa yang tangguh secara psikologis, adaptif secara sosial, dan berkarakter religius yang matang.

4.3.6 Perbandingan Dampak Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Korban *Bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa

Bimbingan yang diberikan oleh guru PAI di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa memiliki dampak yang signifikan terhadap pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual siswa korban *bullying*, namun tingkat dan bentuk dampaknya berbeda pada setiap sekolah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi bentuk *bullying* yang terjadi, kondisi sosial dan budaya sekolah, serta strategi bimbingan yang diterapkan oleh guru PAI. Di SMPN 1 Kota Langsa, bimbingan guru PAI lebih menekankan pada pemulihan psikologis siswa korban *bullying* melalui pendekatan personal dan pembinaan moral. Guru aktif memantau siswa, berbicara secara lembut, dan memberikan nasehat berbasis nilai-nilai Islam seperti kesabaran dan kebaikan. Dampak utama terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri siswa yang sebelumnya tertutup dan pemalu, sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan berani berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, bimbingan ini membantu siswa belajar memaafkan teman dan mengendalikan emosi, membangun ketenangan batin serta keberanian sosial.

Di SMPN 2 Kota Langsa, bimbingan guru PAI tidak hanya fokus pada pemulihan psikologis, tetapi juga menekankan kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan sekolah. Guru memberikan perhatian personal, mendengarkan keluhan siswa, dan mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan keagamaan seperti kultum, doa bersama, atau kerja kelompok. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, aktif berinteraksi dengan teman sebaya, dan memahami nilai keimanan sebagai sumber harga diri. Dampak spiritual terlihat dari peningkatan kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman, yang sekaligus membantu siswa menghadapi tekanan sosial dan membangun karakter religius.

Sementara itu, di SMPN 3 Kota Langsa, bimbingan guru PAI menekankan pemulihan psikologis, adaptasi sosial, dan pembentukan karakter religius secara menyeluruh. Guru melakukan pendekatan empatik dan personal, menenangkan siswa, menanamkan nilai pemaaf, sabar, dan keyakinan pada pertolongan Allah. Dampak psikologis terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri dan ketenangan batin, sementara kemampuan adaptasi sosial ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab kecil, dan keberanian berinteraksi dengan teman sebaya. Dari sisi spiritual, guru menanamkan akhlakul karimah, menghormati orang lain, serta menekankan aktivitas keagamaan yang rutin, sehingga karakter religius siswa lebih matang. Pendekatan di SMPN 3 terlihat lebih komprehensif, memadukan pemulihan emosional, sosial, dan spiritual secara simultan sehingga menciptakan lingkungan kelas yang harmonis dan mencegah terulangnya *bullying*.

Perbedaan dampak bimbingan guru PAI terhadap korban *bullying* di tiga SMPN Kota Langsa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan karakteristik sekolah, guru, dan lingkungan siswa. Pertama, perbedaan fokus strategi guru memengaruhi hasil bimbingan. Di SMPN 1 Kota Langsa, guru lebih menekankan pemulihan psikologis melalui pendekatan personal dan pembinaan moral, sehingga dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa. Sementara di SMPN 2 Kota Langsa, guru mengombinasikan pemulihan psikologis dengan peningkatan kemampuan adaptasi sosial melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok dan tanggung jawab kecil, sehingga dampak adaptasi sosial dan spiritual lebih menonjol. Di SMPN 3 Kota Langsa, guru menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif, mencakup aspek psikologis, sosial, dan religius secara simultan, sehingga siswa mengalami perubahan yang lebih menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Kota Langsa masih terjadi di lingkungan sekolah dengan bentuk yang paling umum berupa ejekan, sindiran, dan pengucilan. SMPN 1 dan SMPN 3 Kota Langsa didominasi oleh *bullying* verbal dan sosial, sedangkan SMPN 2 Kota Langsa memiliki bentuk yang lebih beragam, termasuk *bullying* fisik dan *cyberbullying*. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, pengawasan guru, serta penggunaan teknologi di kalangan siswa. Dalam mengatasi *bullying*, guru PAI memiliki peran penting melalui pendekatan yang menekankan bimbingan personal dan nilai-nilai Islam. SMPN 1 Kota Langsa lebih fokus pada pendekatan langsung kepada siswa, SMPN 2 Kota Langsa menggunakan cara yang lebih terstruktur dan melibatkan berbagai pihak sekolah, dan SMPN 3 Kota Langsa menekankan pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Hal ini memiliki tujuan dalam membantu siswa memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Bimbingan yang diberikan guru PAI memberikan dampak bagi siswa korban *bullying*. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih tenang secara emosional, lebih mampu bergaul, serta lebih memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, peran guru PAI efektif dalam membantu mengurangi *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

5.2 Saran

1. Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran dan bimbingan, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa.
2. Bagi Siswa, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk menghormati, menghargai perbedaan, dan menghindari segala bentuk kekerasan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas bimbingan PAI dalam jangka panjang terhadap perubahan perilaku sosial siswa serta penerapannya pada konteks digital yang semakin berkembang.
4. Bagi Sekolah, disarankan untuk mengembangkan media edukatif kreatif, seperti poster anti-*bullying* dan yel-yel “Stop Normalisasi *Bullying*“, yang dapat ditempatkan dan dibacakan secara rutin di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Maulana Jainal. "Keabsahan Data." Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024: 7.

Adiningsih, Prita, et al. "Pengaruh *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Korban *Bullying* Kelas XI di SMA Lab School Universitas PGRI Semarang." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Islam*. 4, no. 1 (2024): 6.

Adiyono, et al. "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 6, no. 3 (2022): 649.

Afifah, Muru'atul, dan Riftini Yulaiyah. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di Sekolah." *Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan*. 2, no. 2 (2022): 105.

Akay, Kaawoan, dan Pangemanan. "Strategi Camat dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara." 2021: 3.

Akay, Reseal, et al. "Strategi Camat dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Governance*. 1, no. 2 (2021): 8.

Albina, Meyniar, et al. "Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati)." *Cemara Education and Science*, 2024.

Alfiyatun, et al. "Faktor Penyebab Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Pangandaran." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*. 1, no. 3 (2023): 1068.

Al-Qur'an Kemenag online, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>

Amanda, Ghyna. *Stop Bullying*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2021.

Andriyani, Hesti, et al. "Fenomena Perilaku *Bullying* di Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 9, no. 2 (Mei 2024): 1299–1230.

Anggraini, Difana Leli, et al. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial)*. 1, no. 3 (2022): 295.

Anggraini, Nadia Dian, et al. "Deteksi Dini Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar." *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*. 4, no. 1 (2024): 489.

Anisa Ramadhani. *Wawancara dengan peneliti*, siswa SMPN 2 Kota Langsa, 1 Oktober 2025, ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, pukul 11:02 WIB.

Arsip SMPN 1 Kota Langsa, Tata Usaha Sekolah. Berdasarkan data, 29 September 2025, 09:30 WIB.

Arsip SMPN 2 Kota Langsa, Tata Usaha Sekolah. Berdasarkan data, 03 Oktober 2025, 10:42 WIB.

Arsip SMPN 3 Kota Langsa, Tata Usaha Sekolah. Berdasarkan data, 14 Oktober 2025, 08:10 WIB.

Ati'Maulana, Anifah, et al. "Dampak *Bullying* terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*. 2, no. 1 (2023): 116.

Azam Jabir Murtadho et.al., "Penafsiran Ayat Tentang *Bullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 190-191.

Azhari, Ahmad Alwi. "Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar (Studi pada Siswa-Siswi Salah Satu SDN di Kota Pekanbaru)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021: 26.

Azhari, Mohammad Rizkiyanto, et al. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*. 1, no. 1 (2022): 214.

Azizah, Novarinda Nurul, et al. "Perilaku *Bullying* pada Anak di Sekolah Dasar." *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (April 2024): 39–40.

Azmi, et al. "Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal *Bullying* dan yang Tidak Mengalami Verbal *Bullying* di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*. 5, no. 5 (2021): 3551–3558.

Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. CV Tahta Media Group, 2022: 2.

Baqy, Zahri Tsaniyal, dan Mahendra Wardhana. "Redesain SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan Nuansa Modern yang Menjunjung Unsur Kemuhammadiyah." *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 9, no. 2 (2020): 285.

Dewi. "Perilaku School *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39.

Dinanty, Najwa Shabrina, et al. "Pengaruh Budaya Senioritas dan *Bullying* oleh Mahasiswa di Lingkungan Kampus." *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. 6, no. 4 (2024): 229.

Duki. "Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran yang Efektif." *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1, no. 2 (2022): 51–60.

Fadhillah, Zalfa Nurina. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*. 1, no. 1 (2020): 83–103.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21, no. 1 (2021): 45.

Febryana, Dian, dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya. "Perilaku *Bullying* yang Pernah Dialami Mahasiswa." *Jurnal Dunia Pendidikan*. 4, no. 3 (Maret 2024): 1377–1378.

Fitroh, Ismaul, et al. "Sosialisasi Upaya Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo." *Journal of Human and Education (JAHE)*. 3, no. 2 (2023): 124.

Freska, Windy. *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*. CV Mitra Edukasi Negeri, 2023: 27.

Fuad, Syaiful, et al. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 11, no. 1 (2021): 6.

Govinda, Mohammad. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendampingi Siswa Korban Bullying (Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang)*. Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025: 106.

Hajerah, et al. "Bebas *Bullying*, Bebas Bahagia: Ciptakan Sekolah Impian Kita." *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 9, no. 3 (Mei 2025): 1814.

Haniyyah, Zida, dan Nurul Indana. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1, no. 1 (2021): 75–86.

Haniyyah, Zida, dan Nurul Indana. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang." *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 2021: 79–81.

Harahap, Lisa Amelia, et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. 2, no. 1 (2024): 162.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup, 2020.

Harefa, Tadenius M., et al. "Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di Kalangan Siswa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1, no. 3 (2023): 35.

Hariyana, Dhea Febyola Putri, et al. "Pembuatan Karya Seni Paper Quilling Bermuatan Cerita Bergambar pada Kelas V SDN 092 Bengkulu Utara." *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 5, no. 1 (2022): 145.

Haru, Emanuel. "Perilaku *Bullying* di Kalangan Pelajar." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*. 11, no. 2 (2023): 68.

Hidayat, Rahmat, et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam-BP dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2022: 148.

Hidayat, Silfiani Murni, et al. "Dampak *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Korban (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kulisusu)." *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. 4, no. 2 (Juli–Desember 2024): 105.

Hidayati, Rizki Andini. "Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bully pada Remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta." Naskah Publikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2020: 10.

Huda, Mufti Miftahul, dan M. Jadid Khadavi. "Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo." *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 7, no. 1 (Januari 2025): 127.

Humaida, Dinda Amaly Ayyu, et al. "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Aksi *Bullying* di Madrasah." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. 14, no. 1 (2024): 1.

Husnullail, M., et al. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah." *Journal Genta Mulia*. 15, no. 2 (2024): 73.

Inayah, Nona Maulidika, et al. "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Usia Pubertas di SMPS Budi Mulia." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8, no. 2 (2024): 27876.

Intan Felisa. Wawancara dengan peneliti, siswa SMPN 2 Kota Langsa, 1 Oktober 2025, ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, pukul 10:23 WIB.

Iswahyudi. "Karakteristik Biofisik Kota Langsa, Aceh." *Jurnal Penelitian*. 7, no. 1 (2020): 31.

Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2020.

Kartika, Dewi Ayu. "Indonesia Darurat *Bullying* (Studi Komparatif Kekerasan terhadap Anak di Asia)." *Jurnal Perlindungan Anak Indonesia*. 5, no. 2 (2020): 112.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Data Pendidikan: SMPN 1 Kota Langsa." Referensi Data Kemendikdasmen. Diakses 25 Oktober 2025. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/10105747>.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Data Pendidikan: SMPN 2 Kota Langsa." Referensi Data Kemendikdasmen. Diakses 25 Oktober 2025. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/10105749>.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Data Pendidikan: SMPN 3 Kota Langsa." Referensi Data Kemendikdasmen. Diakses 25 Oktober 2025. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/10105750>.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). "Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023."

Kristi, Aldila Andari. "Upaya Mengatasi *Bullying* di SMP 6 Surakarta." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*. 3, no. 2 (2023): 244.

Lamsinur Harinja, M.Ag. *Wawancara dengan peneliti, guru PAI SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025, ruang Bimbingan Konseling SMPN 3 Kota Langsa, pukul 08:34 WIB.*

Laumalay, Welhelmina Rahayu, et al. "Praktek Pengenalan Lapangan SD Negeri 03 Probur Utara." *Student Scientific Creativity Journal*. 3, no. 1 (2025): 174.

Mansur, dan Ainur Rofiq. "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 2 Sapeken." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*. 2, no. 3 (2023): 285.

Maulida. "Teknik Pengumpulan Data dalam Metodologi Penelitian." *Darussalam*. (2020).

Maulidinda, Risya, et al. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Mutual Storytelling untuk Mereduksi Kecemasan Korban *Bullying*." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*. 7, no. 2 (2021): 137.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.

Musaddad, Rafiq. *Strategi Kepala Sekolah dalam Mencegah Bullying, Cyberbullying di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram*. Tesis, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.

Musslifah, Anniez Rachmawati, et al. "Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Agresif pada Anak." *Jurnal Talenta Psikologi*. XVI, no. 2 (2023): 7.

Mustafa, Pinton Setya, et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Insight Mediatama, 2022: 67.

Nanda, Salsabila. "Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis & Contoh." *Academy Brain*, 2023.

Nia. *Wawancara dengan peneliti, siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025, ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, pukul 11:47 WIB.*

Ningrum, Wiyanda Widya, dan Heru Purnomo. "Strategi Guru dalam Mengatasi *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Guru." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 9, no. 1 (2024): 11.

Ningtyas, Putri Vindhian, dan Raden Bambang Sumarsono. "Upaya Mengurangi *Bullying* Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi." *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4, no. 2 (2023): 106.

Nugraha, Jaka. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jotter: Journal of Teacher Training and Educational Research*. 1, no. 1 (2023): 18–24.

Nurbela, dan Munawaroh. "Keberagamaan Peserta dan Didik." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7, no. 4 (2022): 17–39.

Nurfaniza, Irni, dan Monica Margaret. "Fenomena Korban *Bullying* Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 6, no. 4 (2024): 948.

Panggabean, Herlina, et al. "Waspada Tindakan *Bullying* dan Dampak terhadap Dunia Pendidikan." *JPM-UNITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1, no. 1 (Agustus 2022–Februari 2023): 11.

Prabandari, Isnaeni. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024: 16.

Pradana, Chandra Duwita Ela. "Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi." *Jurnal Syntax Admiration*. 5, no. 3 (2024): 891.

Putri, Indarwati. *Gambaran Kejadian Bullying di Sekolah Menengah Pertama*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

Qarin Ariandra. Wawancara dengan peneliti, siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025, ruang Bimbingan Konseling SMPN 3 Kota Langsa, pukul 09:15 WIB.

Qonitah, Riqqah. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Swasta Sinar Harapan Beringin*. Diss. Universitas Medan Area, 2020: 39–40.

Rachma, Ayu Widya. "Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkup Sekolah." *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*. 10, no. 2 (2022): 250–255.

Rahmawati, Anggraini Putri, et al. "Peran Konseling Islam dalam Membantu Mengelola Stres Akademik Siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 5, no. 1 (April 2025): 61.

Rahmawati, Widya, dan Muhammad Ali Sodik. "Pengalaman Terjadinya *Bullying* yang Berdampak pada Kesehatan Mental." 2021: 6.

Ratnaningtyas, Endah Marendah, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023: 9–10.

Romadhoni, Tri Bagas, et al. "Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Interaksi Sosial pada Remaja." *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 11, no. 1 (2023): 3–21.

Romdona, Siti, et al. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*. 3, no. 1 (2024): 42–43.

Romlah, Siti. "Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 2021.

Salwa Alikha Kaysa. Wawancara dengan peneliti, siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025, ruang Bimbingan Konseling SMPN 3 Kota Langsa, pukul 09:39 WIB.

Sapitri, Widya. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia, 2020.

Sari, Agistia. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)*. Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.

Selegi, Susanti Faipri, et al. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023.

Setiowati, Arum, dan Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*." *Elementary School*. 7, no. 2 (2020): 188.

Shifa. *Wawancara dengan peneliti*, siswa SMPN 2 Kota Langsa, 1 Oktober 2025, ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, pukul 10:46 WIB.

Sholihin, Agung. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Cibirusah Bekasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2, no. 8 (2021): 1431.

Solihin, Nandang, dan Adi Muhlis. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah." *Mathla'ul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 16, no. 2 (2024): 2.

Sukma, Melani, et al. "Regulasi Diri dengan Perilaku *Bullying* Peserta Didik di SMK Negeri 4 Kendari." *Jurnal Sublimapsi*. 5, no. 2 (2024): 291.

Sukmawati, Indah, et al. "Dampak *Bullying* pada Anak dan Remaja terhadap Kesehatan Mental." *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ*. 2021: 129.

Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*. 5, no. 3 (September 2024): 113.

Susanto, Dedi, et al. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. 1, no. 1 (Mei 2023): 55.

Syahrizal, Hasan, dan Syahrani Jailani. "Jenis-jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. 1, no. 1 (2023): 14.

Syaza Nurin Amalia. *Wawancara dengan peneliti*, siswa SMPN 3 Kota Langsa, 10 Oktober 2025, ruang Bimbingan Konseling SMPN 3 Kota Langsa, pukul 10:10 WIB.

Tarbiyah, Rif'atut, dan Chalimatus Sa'dijah. "Peran Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Kelas X MA Al-Ibrohim Mansyur Gresik." *Jurnal Pendidikan Islam*. 2021: 1–2.

Thahir, Marzuqi. "Strategi Guru Madrasah dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa (PPUW) Benteng." Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2024: 53.

Tukinah, S.Pd.I. *Wawancara dengan peneliti*, guru PAI SMPN 2 Kota Langsa, 1 Oktober 2025, ruang UKS SMPN 2 Kota Langsa, pukul 10:03 WIB.

Tumini, S.Ag. *Wawancara dengan peneliti*, guru PAI SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025, ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, pukul 12:04 WIB.

Vilza Shafa Qoriroh. *Wawancara dengan peneliti*, siswa SMPN 1 Kota Langsa, 25 September 2025, ruang guru SMPN 1 Kota Langsa, pukul 11:02 WIB.

Wani, et al. "Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8, no. 1 (2024): 3737–3743.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7, no. 1 (2023): 2901.

Yusuf, Erick, dan Abuddin Nata. "Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. (2023).

Zain, Sri Kurnia. *Peran Pembelajaran PAI dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SD Negeri 3 Rukti Sediyo Kecamatan Raman Utara Lampung Timur*. Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro, 2025: 73–77.

Zulfa, Siti Zakiah, et al. "Edukasi *Bullying* pada Remaja untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru." *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat)*. 2, no. 2 (2022): 152.